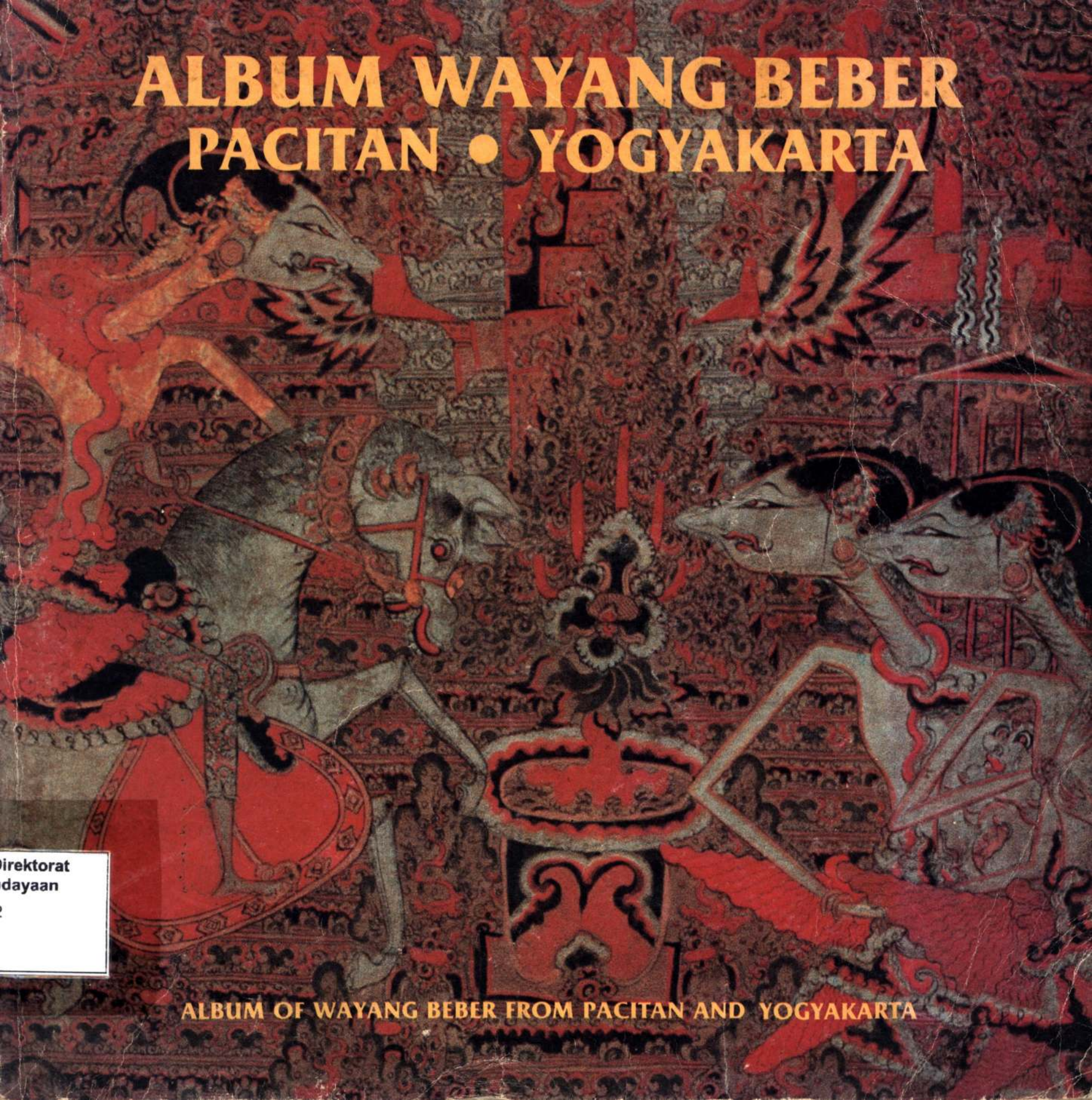
ALBUM WAYANG BEBER
PACITAN • YOGYAKARTA

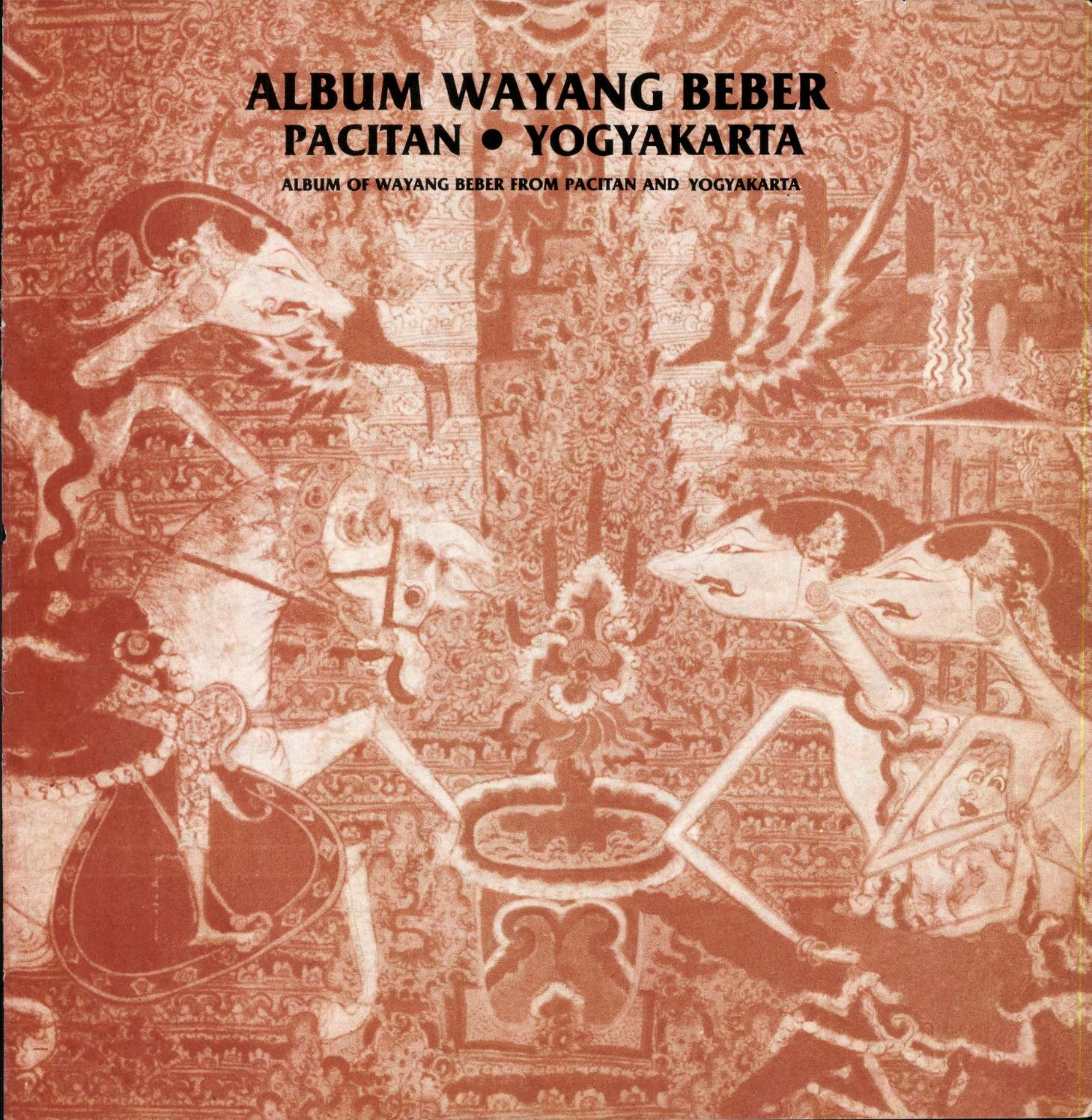


Direktorat
Kebudayaan

ALBUM OF WAYANG BEBER FROM PACITAN AND YOGYAKARTA

ALBUM WAYANG BEBER
PACITAN • YOGYAKARTA

ALBUM OF WAYANG BEBER FROM PACITAN AND YOGYAKARTA




TUT WURI HANDAYANI

791 582 SUT a

ALBUM WAYANG BEBER
PACITAN • YOGYAKARTA

ALBUM OF WAYANG BEBER FROM PACITAN AND YOGYAKARTA

Pengantar • Introduction
Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
B. SOELARTO
Penterjemah • Translater
A.M. HIDAYATI, BA
Disain Grafis • Graphic Design
HARRY WAHYU
RISMAN MARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
1983/1984

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA
1983/1984

KATA PENGANTAR

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,

SUTARSO, SH

NIP 130186291

PREFACE

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture in the framework of fostering and developing the national culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, layouting, and the translation without which this publication is impossible. In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from being perfect and there fore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

The Project of Cultural Media Jakarta

Chairman

SUTARSO, SH

NIP. 130186291

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat namun tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survai Proyek Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio

Address of Director General of Culture Ministry of Education and Culture

A publication containing beautiful pictures or photos with short but precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of a survey of Culture Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine arts with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture,

Prof. Dr. Haryati Soebadio

PENGANTAR

Salah satu jenis wayang Nusantara yang sekarang sudah langka ialah *wayang beber*. Wayang beber ialah sejenis wayang Nusantara yang pertunjukannya tidak berupa *pertunjukan bayangan* (shadow play - bhs. Inggris), tetapi berupa pertunjukan gambar. Karena yang dipertunjukkan ialah rangkaian gambar yang dilukis di panil kertas berukuran segi empat memanjang, maka panil kertas itu dapat digulung dan dibentang. Rangkaian gambar itu, melukiskan urutan adegan dari sesuatu lakon. Dan sesuatu lakon terdiri atas beberapa babak. Setiap babak terdiri atas beberapa adegan yang dilukis di atas gulungan panil kertas.

Wayang beber dipertunjukkan dengan cara membentang gulungan panil kertas dari adegan yang satu ke adegan berikutnya. Setiap adegan itu, diuraikan oleh dalang. Melalui cerita dalang itulah, para penonton akan dapat mengerti peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan secara berurutan. Lewat cerita dalang dari babak awal hingga babak akhir, para penonton akan dapat mengikuti seluruh jalan cerita dari sesuatu lakon.

Kata *ambeber* (bhs. Jawa) mengandung pengertian membentangkan, menjelaskan. Dalam hal ini, membentangkan rangkaian gambar yang dilukis pada panil kertas, dan menjelaskan arti gambar-gambar itu melalui cerita dalang.

Sejarah

Menurut *Dr.J. Brandes*, teater wayang, dan seni gamelan merupakan unsur-unsur budaya Jawa asli yang telah lama ada, jauh sebelum orang Hindu datang di Nusantara.[1)] Pengaruh unsur-unsur budaya Hindu yang datang kemudian, sangat memperkaya warna, dan teater

INTRODUCTION

Wayang beber is one of the type of wayang that still exists today but has already become rare. It is a type of wayang which is performed unlike the shadow play (wayang kulit) but is performed with a narrator (dalang) and rolls of rectangular paper panels (kertas Ponorogo) where in the story being told are depicted by episodes. These rectangular paper panels when spread open contains the series of meticulously painted scenes of full length story. During performance, the dalang commences his narration from the starting scene of the first eventful episode up until the story finally unfold itself with its climactic ending to the enjoyment of his audiences.

These paper panels are then carefully rolled up for safekeeping only to be spread open again for the next private or public viewing.

"Ambeber" is a vernacular Javanese term which means to open (by spreading). In this respect, if when the narrator presents Wayang Beber by spreading open the paper panels and clari the sequence of imagery, telling the story – the dalang then not only opens the hearts of his audience to a drama full of impact, but also opens the eyes of this world to the whole philosophical values our Javanese ancestors wholw like to impact on us.

History

According to Dr. J. Brandes, the theatre of Wayang and the art of gamelan music are elements of the original Javanese culture which was already here long before the coming of the Hindu people in the Archipelago. All the more, the influence of the Hindu culture, which came later, made richer the colour and the character of the theatre of wayang.

wayang di Nusantara. Terutama sekali dalam segi *lakon* yang digubah dari dua wiracerita (epos) Hindu, *Ramayana* dan *Mahabharata.*

Berita tertulis tertua mengenai pertunjukan wayang dengan cerita yang bersumber dari Mahabharata, berupa sebuah prasasti yang dibuat pada masa pemerintahan Raja *Dyah Balitung* di Jawa Tengah, ± 907 Masehi. Prasasti tersebut memuat tulisan bahasa Jawa Kuna yang berbunyi antara lain

".....si galigi mawayang buat thyang macarita bimma ya kumara ..... [2)]"

Prasasti itu memberi data otentik bahwa pada awal abad ke-10 Masehi ada pertunjukan wayang untuk persembahan kepada dewata. Dan bahwa pertunjukan wayang itu menyajikan cerita kehidupan salah seorang tokoh dari wiracarita Mahabharata yakni tokoh Bima.

Pada abad ke-11 Masehi, pustaka Arjuna Wiwaha, karya cipta Mpu Kanwa yang ditulis semasa pemerintahan raja Airlangga, memberi informasi penting mengenai perkembangan wayang di Nusantara. Informasi itu menyatakan bahwa dalam abad ke-11 Masehi, sudah ada jenis wayang kulit terukir.

"..... walulang inukir ....."

.....

Sampai dengan abad ke-14 Masehi, belum ada berita tertulis yang memberi data otentik mengenai kehadiran jenis wayang beber di Nusantara. Baru dalam dasawarsa pertama abad ke-15 Masehi, ada berita tertulis yang memberi informasi mengenai pertunjukan jenis wayang beber di Nusantara. Berita otentik tertulis itu, dibuat oleh seorang cedekiawan Cina bernama *Ma Huan.* Ia ikut dalam pelayaran armada *Kaisar Yung Lo* ke daerah Selatan, dan singgah di Majapahit. Di Majapahit ini ia sempat menyaksikan pertunjukan semacam wayang beber. Ia membuat catatan terperinci mengenai pertunjukan wayang tersebut. Catatannya itu termuat dalam *Pustaka Ying-Yai Sheng-Lan.* Oleh *W.P. Croeneveldt,* sebagian dari catatan *Ma Huan* itu diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Khusus catatan mengenai pertunjukan semacam wayang beber di Majapahit pada tahun ± 1416 Masehi itu, berbunyi sebagai berikut:

.....

"There is sort of men who paint on paper men, birds, animals, insects and so on; the paper is like a scroll and is fixed between two wooden rollers three feet high; at one side these rollers arelevel with the paper, whilst they protude at other side. The man squats down on the ground and places the picture before him, unrolling one part after the other and turning it towards the spectators, whilst in the native language and aloud voice the gives an explanation of every part; the spectators sit around him and listen, laughing or crying according to what he tells them ....."

This is due to the fact that excerpts were done from the two monumental Hindu epics namely the Ramayana and the Mahabharata.

The oldest written record about the showing of wayang (wherein Mahabharata was the source) was indicated in a monument which was made during the reign of king Dyah Balitung of Central Java, during around 907 A.D. In the said monument was written (in old vernacular Java) among other things:

"..... si giligi mawayang buat thyang macarita bimma ya kumara.....". This monument gives us an authentic data that during the early tenth century A.D., there was a showing of wayang to worship the deities; and that the story shown was about the life of Bima, a prominent figure from the Mahabarata epic.

During the eleventh century A.D., the manuscript Arjuna Wiwaha, written by Mpu Kanwa, which was written during the reign of king Airlangga, emerges with an important information about a development of wayang in this Archipelago. This information was that during the eleventh A.D., there was already a type of wayang kulit: "..... walulang inukir.....".

However, there was still no authentic written data yet about the presence of the type of wayang beber. Only during the first ten years of the fifteenth century A.D. there was a written news about the showing of wayang beber. This authentically written news was made by a Chinese scientist named Ma Huan who joined the armada of the emperor Yung Lo to its voyage to the south, stopping over in Majapahit around 1416 A.D.

.....

In the manuscript of Ying-Yai Shen Lan, where Ma Huan's accounts was translated in English language by W.P. Groeneveldt, Ma Huan wrote a detailed report of what he saw in Majapahit: "..... There are sort of men who paint on paper—men, birds, insects, and so on; the paper is like a scroll and is fixed between two wooden rollers three feet high; at one side the rollers are in levelwith the paper, whilst they protrude at other side. The man squads down on the ground and places the picture him, unrolling one part the other and turning it towards the spectators, whilst in the native language and a loud voice the gives in explanation of every part; the spectators sit around him and listen, laughing or crying according to what he tells them .....".

From this written records of Ma Huan, we could derive the information that during the 15th century A.D., there was already a popular showing of wayang beber in Majapahit. Again, based from this showing, we could get a clear picture that this showing of wayang is not a shadow play but a show of series of drawn images. The manner of showing wayang beber is by spreading open the rolled paper pa-

nation of every part; the spectators sit around him and listen, laughing or oryng accoerding to what he tells them")

.....

Dari catatan *Ma Huan* itu, kita memperoleh data otentik bahwa pada abad ke-15 Masehi di Majapahit sudah ada pertunjukan wayang beber yang populer. Berdasarkan catatan *Ma Huan* itu pula, kita memperoleh gambaran jelas mengenai wayang tersebut yaitu bahwa pertunjukan wayang tersebut bukan suatu pertunjukan bayangan, melainkan suatu pertunjukan gambar. Cara mempertunjukkan ialah dengan membentang gulungan panil kertas yang memuat rangkaian gambar adegan dari sesuatu cerita lakon. Gambar setiap adegan itu dibentang menghadap ke arah para penonton yang berjongkok atau duduk bersila di tanah sekeliling. Dan dalang dengan suara lantang menceritakan segala sesuatunya tentang gambar yang terbentang itu dari adegan pertama ke adegan berikutnya secara urut, hingga adegan akhir cerita/lakon. Apabila dalang telah rampung menceritakan gambar suatu adegan, panil kertas digulung sampai gambar adegan berikutnya terbentang untuk disaksikan oleh para penonton. Menggulung dan membentangkan panil kertas itu, dilakukan dengan bantuan alat dua bilah kayu penggulung setinggi tiga kaki yang dipasang di kedua ujung panil. Kedua bilah kayu penggulung itu, ditancapkan tegak ke dalam dua lubang yang dibuat di salah satu sisi kotak tempat menyimpan wayang.

Catatan *Ma Huan* itu juga menyatakan bahwa para penonton sangat terpesona oleh kamahiran dalang dalam mempertunjukkan wayang, sehingga para penonton akan sama ketawa, dan berteriak atau menangis karena terpengaruh cerita dalang.

Masih ada dua hal penting dalam catatan *Ma Huan*. Yang pertama bahwa dalam abad ke-15 Masehi, nenek moyang kita telah mengenal teknik melukis dengan menggunakan panil atau kanvas. Yang kedua bahwa dalam abad ke-15 Masehi, lukisan manusia, satwa seperti burung, serangga, dan lain-lain digambar secara realistis.

Berdasarkan catatan otentik *Ma Huan* itu pula, kita memperoleh informasi bahwa jenis wayang beber merupakan bentuk pertunjukan gambar yang tertua dalam kehidupan teater wayang di Nusantara.

Menurut sumber tradisi lisan yang kemudian dicatat dalam pustaka Sastromirudo, jenis wayang beber memang sudah ada pada awal kerajaan Majapahit, abad ke-14 Masehi. Pada masa itu, wayang beber menjadi salah satu bentuk kesenian kraton yang digemari oleh raja. Pertunjukan wayang beber di dalam kraton diiringi orkes gamelan *slendro*. Dan semasa pemerintahan *Prabu Brawijaya*, gambar-gambar wayang beber mulai dilukis dengan

nels through which, episodes are rolled back or unrolled, thus exposing the next episodes to be told. Every scene is shown to the direction of the audience who are squatting or sitting properly on the ground, and the narrator with a clear and loud voice addresses to his audience the story behind each and every scene or episode. The rolling and unrolling of the paper panels are facilitated by a - foot tall piece of wood installed on both ends (like a scroll) which could be stuck upright on the two holes made on the sides of the box that also serves as the container of the wayang when to be kept.

The writings of Ma Huan also state that the audience are very much charmed by the skill of the dalang during the showing of wayang. The audience laugh and shout or cry together, "induced" by the fluency of the dalang.

Still, there are two more important things in the writings of Ma Huan: the first is that during the 15th century A.D., our ancestors already know the technique of painting on panels or canvas. And the second is thet during the same century, the style of painting the human form, animals, birds, insects, and other were all done in realistic manner.

Basing on the writings of Ma Huan, again, we could derive that the showing of wayang beber is the oldest known form of showing 'painting' in the history of wayang theatre in the Archipelago.

Traditional oral sources which afterwards was recorded in the amnuscript of Sastromirudo, states that the type of wayang beber certainly is already there even before the kingdom of Majapahit, which was around 14th century A.D. During this time, wayang beber became the more preferred form of art by the king and his "Kraton". The showing of wayang beber inside Kraton was accompanied by the gamelan orchestra (Slendro); and during the reign of Prabu Brawijaya, wayang beber was painted in a wide range of colors.

And wayang beber during the reign of Demak was also patronized. When the kingdom of Majapahit was about to fall, wayang beber and the gamelan orchestra, which was in the kraton of Majapahit, was brought to the kraton of Demak, and eventually became its property. Also expressed in the manuscript of Sastromirudo that the king of Demak enjoys wayang beber and the gamelan music very much, particularly its rythm; the king of Demak then often acts as the dalang when wayang beber is shown in the kraton of demak.

During the early period of the reign of the kingdom of Demak, there happened to be an innovation of the form of wayang. The innovation is form the realistic style to the symbolist style. The stylized change from what is realistic and naturalistic to that of symbolic is due to the strong in-

mempergunakan cat-cat beraneka ragam.

Pustaka *Sastromirudo*, lebih lanjut mencatat tentang kehidupan wayang beber pada masa kerajaan Demak. Dinyatakan bahwa tatkala Majapahit runtuh, wayang beber berikut orkes gamelan yang ada di dalam kraton (Majapahit), diangkut ke kraton Demak, dan menjadi benda-benda pusaka kerajaan Demak.

Dikemukakan pula dalam pustaka *Sastromirudo*, bahwa Raja Demak sangat menyukai pertunjukan wayang beber, dan irama orkes gamelan. Konon malah Raja Demak itu, sering bertindak sebagai dalang wayang beber apabila pertunjukan wayang diselenggarakan di dalam kraton (Demak).

Menurut pustaka *Sastromirudo*, pada awal Kerajaan Demak terjadi pembaharuan bentuk wayang. Pembaharuan itu berupa stilisasi dari gaya realisme ke gaya simbolisme. Stilisasi yang merubah gambaran wujud manusia sewajarnya menjadi gambaran simbol-simbol dari aneka tabiat, perangai, perwatakan manusia.

Motivasi yang mendorong dilakukannya pembaharuan bentuk wayang itu adalah tafsir yang tidak membenarkan pembuatan gambar wujud manusia sewajarnya dalam kehidupan kultur Islam di Nusantara pada zaman itu. Bertolak dari tafsir itu, timbullah gagasan kreatif para Wali untuk melakukan stilisasi bentuk wayang.

Pembahasan bentuk wayang itu, sangat penting artinya secara kultural, karena stilisasi menjadi pola dasar seni lukis tradisional Jawa, pola dasar bentuk wayang tradisional Jawa hingga masa kini.

Masih menurut informasi pustaka *Sastromirudo*, khasanah wayang beber makin diperkaya dengan pembuatan *wayang beber gedog* yang konon dicipta oleh salah seorang Wali yaitu *Sunan Bonang*. Adapun yang dimaksud dengan *wayang beber gedog* itu, lakon-lakon yang dipergelarkan adalah lakon-lakon dari *Cerita Panji* serta *Hikayat Damarwulan*. Gambar para tokoh Cerita Panji yang dilukis di panil kertas, agak berbeda dengan gambar para tokoh Cerita Ramayana, Mahabharata. Perbedaan-perbedaan utama ialah dalam perwajahan, tata rambut, dan tata busana.

Sumber tradisi yang berupa legenda, cerita rakyat di daerah Jawa Tengah ada yang menyinggung pertunjukan wayang beber yakni legenda yang meriwayatkan tokoh *Joko Tingkir*. Tokoh yang kelak menjadi raja Pajang dengan gelar dan nama *Sultan Hadiwijoyo*. Dalam legenda Joko Tingkir itu, diriwayatkan bahwa dalam rangka upacara tradisional "sepasaran" yaitu genap sepekan umur *Joko Tingkir*, diselenggarakan pertunjukan wayang beber.

Masih ada legenda yang menyinggung wayang beber. Legenda itu merupakan bagian dari *Babad Mataram* semasa pemerintahan *Panembahan Senopati*. Diriwayat-

fluence of the predominant culture of the period which is Islam. The 'interpretation' which prohibits the painting of human from in its natural appearance, gave birth to the new stylized form of wayang in the Archipelago. This new stylized form of wayang, looking at its cultural aspect, is quite meaningful, because this stylization became the basic pattern of the traditional Javanese painting, and also the traditional basic pattern of wayang in Jawa until today.

The making of wayang beber gedog by a civil servant, Sunan Bonang, is another development in the history of wayang. Whatever is the intention of this wayang beber gedog, the stories that were shown were the stories of Panji with Hikayat Damarwulan.
The painting of the characters in the story of Panji, which was painted on paper panels, is a bit different from the painting of the characters in the story/epic of both Ramayana and Mahabarata. The main differences are the facial axpressions of the characters, their hair style and also their manner of dressing.

The oral tradition as sources, the people of Central Java has a story that touches on the showing of wayang beber; it was story of Joko Tingkir. A character which later became the King of Pajang with the name and title Sultan Hadiwijoyo. In the legend, it was said that when Joko Tingkir was newly seven days old, in/during the preparation of the traditional ceremony "sepesaran", there was a showing of wayang beber.

Wayang beber was again touched on another legend which represents a portion of the chronicle of Mataram. During the reign of Panembahan Senopati, there was a person named Ki Ageng from the village of Mangir who is brave enough to rebel against the power of Mataram. Ki Ageng Mangir Wonoboyo was a person known to have supernatural power. So, Panembahan Senopati sent one of her daughters to seduce Ki Ageng. Puteri Pembayun hid her identity by acting as a singer of a group of artists who shows wayang beber form a village to another, a village of which is the village of Mangir. The "seductress" was able to get the attention of Ki Ageng when the showing of wayang beber came to the village of Mangir. When Putri Pembayun When Putri Pembayun became Ki Ageng's wife, she brought him to the kraton of Mataram. And when Ki Ageng mas about to kiss the feet of his father-in-law, the king Panembahan Senopati, to pay his respect, the king held Ki Ageng's head and crashed it to the shining floor. Consequently, Ki Ageng was 'conquered' by the deceitful king of Mataram, Panembahan Senopati.
There is also a folk tale that until now is still alive in the group of people who lives an a village in Gunung Kidul, Yogyakarta. The story is about the history of the village of Gilaran, where until now there is still wayang beber.

kan dalam legenda itu bahwa semasa pemerintahan *Panembahan Senopati* ada seorang tokoh di Desa Mangir yang berani membangkang terhadap kekuasaan Mataram. Tokoh tersebut bernama *Ki Ageng Mangir Wonoboyo*. Ia dikenal sebagai seorang yang sakti. Maka Panembahan Senopati menyuruh salah seorang putrinya untuk "menjerat" Ki Ageng. Dengan menyamar sebagai biduan (pesinden, waranggono - bhs. Jawa) dalam suatu kelompok seniman yang mengadakan pertunjukan wayang beber antar desa, *Putri Pembayun* berhasil memikat perhatian *Ki Ageng* tatkala wayang dipertunjukkan di Mangir. Malah *Ki Ageng* lalu memperistri Puteri Pembayun yang membawanya menghadap ke kraton Mataram. Dan ketika *Ki Ageng* menghormat dengan menyembah kaki ayah mertuanya, kepalanya dibenturkan ke alas tahta "watu gilang". Maka tewaslah Ki Ageng oleh tipudaya *Panembahan Senopati*.

Adapula cerita rakyat yang sampai sekarang masih hidup di kalangan masyarakat pedesaan di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Cerita rakyat itu meriwayatkan asal-usul dusun Gelaran, di mana sampai kini masih terdapat wayang beber. Konon wayang beber itu, berasal dari kraton Mataram.

Dalam dasawarsa ketiga, abad ke-17 Masehi, semasa *Prabu Anyokrowati* memerintah Mataram, baginda mengeluarkan titah agar tidak lagi mempertunjukkan wayang beber untuk *upacara ruwatan*. Sebagai gantinya, dipertunjukkan wayang kulit purwa.

Menurut *R.M. Sayid*,[4] semasa pemerintahan Sunan Mangkurat II (1677-1678), baginda memerintahkan pembuatan seperangkat wayang beber gedog dengan panil kertas yang disebut *kertas ponorogo*. Wayang beber tersebut terdiri atas enam gulungan. Lukisannya mempergunakan cat sungging. Lakon wayang beber dari Cerita Panji, berjudul *Joko Kembang Kuning*.

Sumber yang sama (*R.M. Sayid*) mengemukakan lebih lanjut, bahwa semasa pemerintahan *Sunan Paku Buwono II* (1727-1749), baginda memerintahkan pembuatan wayang beber gedog dengan panil kertas yang disebut *kertas Ponorogo*. Lakon wayang beber tersebut diambil dari cerita Panji, berjudul *Remeng Mangunjoyo*.[5]

Gaya lukisan wayang beber yang dibuat semasa *Sunan Mangkurat II*, berbeda dengan yang dibuat semasa Paku Buwono II. Lukisan wayang beber *Remeng Mangunjoyo* jauh lebih sederhana dibanding dengan lukisan wayang beber *Joko Kembang Kuning*. Namun ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa pembuatan wayang beber di kraton Mataram *Islam*, sudah dilakukan pada masa pemerintahan *Panembahan Senopati* (1586-1601). Kedua pendapat itu, tidak didukung berita-berita otentik tertulis.

However, this wayang beber originataed from the kraton of Mataram.

Yogyakarta. The story is about the history of the village of Gilaran, where until now there is still wayang beber. However, this wayang beber originataed from the kraton of Mataram.

In the 30th year of the 17th century A.D., during the reign of Prabu Anyokrowati of Mataram, the king commanded thet not again will wayang beber be shown for the ceremony of "ruwatan". Wayang kulit was to be shown instead.

According to Raden Mas Sayid, during the reign of Sunan Mangkurat II (1677-167), the king commisioned the making of a set of wayang beber gedog with the use of Ponorogo paper. This wayang beber is of six rolls and was painted in such a manner that there was already a gradation and receeding of colors. This commisioned wayang beber was entitled Joko Kembang Kuning and it was from thr story of Panji. Furthermore, from this same source too, it was accounted that during the reign of Sunan Paku Buwono II (1727-1749), the king also commissioned a making of wayang beber gedog-also on Ponorogo paper. Also from the story of Panji, this set of wayang beber was entitled Remeng Mangunjoyo.

The painting mannerism of wayang beber done during the reign of Sunan Mangkurat II (Joko Kembang Kuning) when compared to the set of wayang beber done during the reign of Sunan Paku Buwono II (Remeng Mangunjoyo), we ould say that the latter is quite simplistic in manner, that the former is more artistic in style and more colorful in approach. There's an expressed opinion that there was already wayang beber done during the reign of King Panembahan Senopati (1586-1601), in the Kraton Mataram Islam. But these two opinions could not be supported by authentic written records.

After the reign of Sunan Pakubuwono II, traditional sources did not state any making of wayang beber in the Kingdom of Java anymore. And obviously in the Kingdoms of Java after the 18th century, there was no longer any wayang beber kept in the archives of Kraton.

The sets of wayang beber that still exist until now, neither become heirloom pieces of the dynasty of Surakarta nor the kingdom of Yogyakarta, but become heirloom pieces of the families of farmers of the villages both of Karangtalun and of Gelaran respectively.

The set of wayang beber in the village of Karangtalun which is entitled Joko Kembang Kuning is now in the possesion of the family of Sarnen Gunocarito, while the set of wayang beber in the village of Gelaran, entitled Remeng Mangunjoyo is now owned by the family of Sapar Kromosentono who is a farmer.

Sesudah pemerintahan *Sunan Paku Buwono II*, sumber-sumber tradisi tidak pernah memberitakan pembuatan wayang beber oleh para raja Jawa. Dan kenyataan memang menunjukkan bahwa di kraton-kraton para raja Jawa sesudah abad ke-18, tidak terdapat/tersimpan wayang beber dalam perbendaharaan pusaka-pusaka kraton.

Wayang beber yang masih tersisa hingga masa kini, justru terdapat di rumah petani-petani dusun. Wayang beber tersebut bukan menjadi benda pusaka Kraton Kasunanan Surakarta, dan Kraton Kesultanan Yogyakarta, melainkan menjadi benda pusaka keluarga petani-petani dusun di Karangtalun, dan gelaran.

Perangkat wayang beber yang melakonkan *Joko Kembang Kuning*, sampai sekarang dimiliki oleh keluarga *Sarnen Gunocarito*. Perangkat wayang beber yang melakonkan *Remang Mangunjoyo*, sampai sekarang dimiliki oleh keluarga *Sapar Kromosentono*.

Bahwa kedua perangkat wayang beber yang dahulu milik kraton itu, kemudian menjadi milik dua keluarga petani, tentulah ada riwayatnya sendiri.

R.M. Sayid *mencoba menerangkan riwayat itu, sebagai berikut:*[6]

.....

"Semasa pemerintahan Sunan Paku Buwono II masih beribukota di Kartasura, terjadilah peristiwa yang disebut Geger Pacina. Gerombolan orang-orang Cina dan pasukan Pangeran Notokusumo melancarkan serangan mendadak ke kraton. Mereka berhasil merebut kraton. Sri sunan dan pusaka-pusaka kraton, diselamatkan oleh para pengeran dan para bupati, agar tidak jatuh ke tangan musuh. Sri Sunan dan para sanak keluarganya, berhasil meloloskan diri. Mereka mengungsi ke Ponorogo, Jawa Timur. Sebagian benda-benda pusaka kraton, dapat ikut terbawa sampai ke Ponorogo. Tapi sebagian lagi ada yang tercecer, tidak ikut terbawa sampai ke Ponorogo. Malah ada beberapa jenis benda pusaka kraton yang terpaksa diselamatkan ke daratan tinggi Gunung Kidul.

Di antara benda-benda pusaka kraton yang tercecer tidak terbawa sampai ke Ponorogo, adalah perangkat wayang beber Joko Kembang Kuning. Benda pusaka tersebut tertinggal di dusun Karangtalun yang terletak di dataran tinggi Kabuupaten Pacitan. Perangkat wayang beber *Remeng Mangunjoyo*, rupanya diselamatkan ke dataran tinggi Gunung Kidul dan disimpan di rumah suatu keluarga petani di dusun Gelaran". .....

Tentu saja masih dapat dikaji sejauh mana kebenaran dari keterangan tersebut. akan tetapi kita dihadapkan kepada fakta, bahwa kedua perangkat wayang beber itu sampai sekarang masih terdapat di dusun Karangtalun, dan di dusun Gelaran. Sekiranya kedua perangkat wayang beber yang terdapat di dusun Karangtalun, dan dusun

These two sets of wayang beber which was before in the royal treasury of the kraton becoming heirloom pieces of the two families of farmers in Karangtalun and Gelaran is indeed a full-length story all by itself.

R.M.Sayid tried claryfying the story and it goes as: "During the reign of Sunan Pakubuwono II when the capital was still Kartasura, there happened an event that was called "geger pacina". A Chinese mob and the army od Prince Notokusumo made a sudden attack to the Kraton and succeeded in their maneuver. Rather than fall into the hands of their enemy, the king and his immediate family and a portion of Kraton's heirloom pieces was saved by the prince and his regent from physical harm and damage by taking them to refuge to Ponorogo, East Java. But a portion of this heirloom pieces from kraton was left behind. Another portion of the Kraton heirloom pieces that did not reach Ponorogo in order to be saved was unintendedly left in the high plateau of gunung kidul. among the things that were not able to reach Ponorogo are the set of wayang beber–Joko Kembang Kuning which was left in the village of Karangtalun situated in the high plateau of Pacitan. The other set of wayang beber, Remeng Mangunjoyo, on the other hand, was saved by being left to be kept by a family of farmers in the village of Gelaran in the high plateau of Gunung Kidul".

Of course, a lot of explanation are still needed to clarify further the above mentioned historical account. But if we will face the given facts, these two sets of wayang beber are until now still in the villages of Karangtalun and gelaran. And guessing that if these two sets wayang beber was made during the 17th and the 18th centuries, then, we could safely say that these two art pieces are more or less two hundred years old. And also, we could suppose that maybe modern technology, throng the use of its advance laboratories could be used to tell us exactly the age of these art pieces.

Wayang beber (as well as wayang kulit and wayang gedog) flourished rapidly and become very popular not only as a folk art in Central and East Java until the 18th century but also became one of the favorite form of art inside the walls of Kraton in that artistic and historic period.

Through the following centuries, wayang beber began to lose popilarity. The fate of wayang beber sadly went from bad to worst. Although it gradually lost its popularity, wayang beber was still performed until the 19th century in several cities in Central Java (including the Sultanate of Yogyakarta) and East Java.

Serririer gave withness that he has seen performance of the wayang beber during the 19th century in the cities of Semarang, Klaten, Surakarata, Wonogiri, Sragen, Pacitan, Ponorogo, Kediri, and Surabaya. Rouffaer and Hazeu also gave witness that wayang beber was also shown in Wono-

Gelaran itu benar dibuat dalam abad-abad ke-17, dan ke-18 maka benda seni itu sekarang sudah berumur kurang lebih dua abad. Mungkin sekali teknologi moderen dapat dipergunakan untuk mengungkapkan kedua perangkat wayang beber itu. Dengan melakukan penelitian laboratoris terhadap *kertas Ponorogo* yang menjadi kanvasnya serta bahan cat yang dipergunakan untuk melukisnya, kiranya akan menghasilkan data yang lebih akurat dalam menentukan umur kedua perangkat wayang beber itu.

Wayang beber (baik wayang beber purwa maupun wayang beber gedog) pernah berkembang pesat, dan populer di Jawa Tengah serta Jawa Timur sampai abad ke-18. Tidak hanya menjadi kesenian rakyat, tetapi juga menjadi salah satu kesenian kraton.

Dalam perjalanan masa pada abad-abad berikutnya, wayang beber kehilangan popularitasnya. Kehidupan wayang beber mengalami kemunduran yang menyedihkan sekali. Meski makin lama makin kehilangan popularitasnya, namun sampai dengan abad ke-19, wayang beber ada kalanya masih dipertunjukkan di beberapa kota dalam wilayah Jawa Tengah (termasuk wilayah Kesultanan Yogyakarta), dan Jawa Timur. *Serrurier*[7] memberi kesaksian bahwa dalam abad ke-19, wayang beber masih dipertunjukkan di kota-kota Semarang, Klaten, Surakarta, Wonogiri, Sragen, Pacitan, Ponorogo, Kediri, dan Surabaya. *Rouffaer*, dan *Hazeu*[8] memberi kesaksian bahwa wayang beber ada kalanya juga dipertunjukkan di Wonogiri, dan Yogyakarta.

Dalam abad ke-20, wayang beber nyaris punah dari kehidupan teater wayang Nusantara. Wayang beber yang masih tersisa adalah jenis wayang beber gedog (yang melakonkan Cerita Panji). Dan hanya terdapat di dusun Karangtalun, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur serta di dusun Gelaran, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada masa kini, kehidupan wayang beber masih didukung oleh sebagian mesyarakat pedesaan. Faktor utama yang mendorong masyarakat pedesaan untuk tetap mempertahankan eksistensi wayang beber, adalah unsur-unsur kepercayaan lama yang masih berakar kuat dalam kehidupan spiritual mereka.

Fungsi

Berita otentik tertulis dalam bentuk prasasti yang dibuat dalam abad ke-10, menyebutkan:

"..... mawayang buat thyang ..... "

Kalimat yang terpahat pada prasasti itu mengandung makna, pertunjukan wayang untuk dewata atau arwah leluhur. Dari makna kalimat itu, kita memperoleh data bahwa dalam abad ke-10, pertunjukan wayang merupakan suatu sarana untuk memuja dewata atau arwah leluhur. Maka jelaslah kiranya bahwa pada zaman Jawa - Hin-

giri and Yogyakarta.

During the 20th century, wayang beber almost disappeared from the theater of wayang Nusantara. The wayang beber that still remains is the gedog *kind (the one that tells the story of Panji) and this can only be found in the village of Karangtalun, Pecitan, in East Java and also in the village of gelaran, Gunung Kidul, in the special region of Yogyakarta. Today, wayang beber is still patronized by some of the people in the villages. The main factor that has urged the people to conserve/preserve the wayang beber is based on an ancient belief which are still strongly rooted in their spiritual life.*

This then gives a short explanation on the history of wayang beber Nusantara. The existence of wayang beber is one of the unique forms in the theater of wayang Nusantara which, up until this period reflects one of the facets of the traditional culture (Nusantara).

Function

An authentic writing written in a tablet made during the 10th century states:

"..... mawayang buat thyang ....."

The statement carved on the tablet has neaning, the performance of wayang for the gods or for ancestor worship. From the meaning of the statement, we obtain the data that during the 10th century, the performance of wayang is a form of worshipping the gods or the ancestors. Thus it is clear that during the Javanese - Hindu era during the 10th century, wayang performances had a ritual function which is religious in nature.

Several centuries later, traditional sources mentioned that during the period of the Kingdom of Majapahit, wayang beber has become an element of a ceremony/ritual (ritual of affliction) that is known as upacara ruwatan. *However, during that era, the function of wayang beber performances had developd, it did not only have a ritualistic function but non-ritualistic as well. The non-ritual wayang beber is a theatre show. During such non-ritual performance, the dalang puts more emphasis on the dramatic character of the story it self and he uses the local dialect for a wider audience. The dalang though still communicates the important ideas during such non-ritual performance such as the obligation to honor ancestors and the truth in the myths about gods and goddesses and others.*

An authentic writing by Ma Huan *strongly indicated that during the period of the Kingdom of Majapahit, wayang beber became a popular show among the people.*

Wayang beber continued to function both as ritual and non-ritual during the Islam-Javanese era of the Sultanate of

du dalam abad ke-10, pertunjukan wayang mempunyai fungsi ritual yang bersifat relegius.

Beberapa abad kemudian, sumber tradisi mengatakan bahwa dalam era Kerajaan Majapahit, wayang beber menjadi suatu sarana untuk upacara menolak bala (ritual of afflication) yaitu, *upacara ruwatan*. Tetapi pada zaman itu, fungsi pertunjukan wayang beber rupanya sudah berkembang, tidak khusus hanya berfungsi ritual, tetapi juga berfungsi non-ritual. Pertunjukan wayang beber yang non-ritual itu, merupakan suatu pertunjukan kesenian (teater) wayang. Dalam pertunjukan wayang beber yang non-ritual itu, *dalang* lebih menonjolkan segi dramatik dari lakon yang disampaikannya dengan mempergunakan bahasa yang komunikatif bagi masyarakat luas. Namun dalam pertunjukan yang non-ritual itu, *dalang* tetap menyampaikan gagasan vital tentang kebenaran nilai-nilai tradisional dalam kehidupan bermasyarakat, tentang kewajiban memuliakan arwah leluhur, tentang kebenaran mitos *dewaraja* dan lain-lain.

Berita otentik tertulis yang dibuat oleh *Ma Huan* memberi petunjuk kuat, bahwa dalam era Kerajaan Majapahit, wayang beber menjadi salah satu pertunjukan rakyat yang populer.

Wayang beber tetap mempunyai fungsi ganda (ritual dan non-ritual) dalam era Jawa-Islam sejak zaman Kesultanan Demak. Tetapi karena secara formal agama Hindu sudah diganti oleh agama Islam, dengan sendirinya pertunjukan wayang beber yang berfungsi ritual,tidak lagi menjadi bagian dari upacara keagamaan (Hindu). Pertunjukan wayang beber yang berfungsi ritual, dikaitkan dengan upacara-upacara tradisional. Adapun upacara-upacara tradisional itu, sebenarnya berintikan unsur-unsur Hinduisme. Fungsi ritual pertunjukan wayang beber dalam era Jawa - Islam, terutama sekali didukung oleh masyarakat pedesaan yang sebagian terbesar masih setia kepada kebenaran nilai-nilai kepercayaan lama, dan mitologi dari zaman Jawa - Hindu. Itulah sebabnya, pertunjukan wayang beber yang berfungsi ritual dijadikan sarana untuk upacara penolak bala (ritual of afflication) yang berhubungan dengan keselamatan hidup kelompok penghuni desa.

Dalam era Jawa - Islam, fungsi non-ritual pertunjukan wayang beber semakin mengalami kemunduran. Hal itu dikarenakan daya tarik yang lebih mempesona dari pergelaran jenis wayang purwa, dan jenis pertunjukan lainnya.

Menurut sumber tradisi, konon semasa pemerintahan *Prabu Anyokrowati* (1601 - 1613). Baginda mengeluarkan semacam dekrit yang bersangkutan dengan *upacara ruwatan*. Raja Mataram - Islam itu, tidak lagi membenar-

Demak. However, because Islam has superseeded Hinduism, the ritual function of the wayang beber during religious ceremonies has been done away with (discarded). The ritual function of the performance of wayang beber is related to traditional ceremonies. And traditional ceremonies on the other hand were actually of Hinduistic elements. The ritual function of wayang beber performances during the Java-Islam period was strongly and mainly preserved by the villagers, the greater part of whom still believed in the valued truth of ancient belief and the myths from the Java-Hindu era. This is the reason for making the performance of the wayang beber a part (element) of the ritual of afflication, a ritual related to the salvation of life among a group of villagers.

During the Java-Islam era, the non-ritual function of the wayang beber decreased. The attractiveness of the wayang purwa and other performances contributed to this decrease.

According to traditional sources, during the rule of Prabu Anyokrowati *(1601-1613), his majesty made a decree concerning the* upacara ruwatan. *The king (Islamic-Mataram period) no longer approved of performing the wayang beber* as an element of the *upacara ruwatan*. Thus, wayang purwa *was substituted for wayang beber. As such, the ritual function of performing wayang beber for upacara ruwatan* was substituted by the performance of wayang kulit. Until this time, the people of Java in general, still perform the wayang kulit whenever upacara ruwatan is held. All the dalangs of wayang beber from the village of gelaran has, from generation to generation followed this decree of Prabu Anyokrowati *and the paople in the villages surrounding gelaran, has since stopped using wayang beber for the* upacara ruwatan. *However, the dalangs of wayang beber in the village of Karangtalun, apparently disobeyed the decree. The facts show that until now, the dalangs of wayang beber in Karangtalun still use* Joko Kembang Kuning *as an element of the upacara ruwatan. And the people in the villages surrounding Karangtalun, still use wayang beber everytime upacara ruwatan is held.*

What about the function of wayang beber itself? As a work of art, it is specially made to be performed by spreading and rolling the canvasses or panels, thus, wayang beber is more techical in character. However for the sake of aesthetics (beauty) and artistry, the paintings are also given primary consideration. It is mainly through the visual effect of the artistically and beautifully painted figures (scenes) that the attention of the viewers are caught and sustainned.

Other than its technical character, wayang beber is

kan pertunjukan wayang beber sebagai sarana untuk *upacara ruwatan*. Sebagai ganti wayang beber dipergunakan wayang purwa. Dengan demikian, fungsi ritual pertunjukan wayang beber untuk *upacara ruwatan* diganti oleh pertunjukan wayang kulit. Hingga masa kini dikalangan masyarakat Jawa umumnya, jika menyelenggarakan *upacara ruwatan* mempergunakan sarana pertunjukan wayang kulit. Para dalang wayang beber di dusun gelaran, turun-temurun mentaati perintah *Prabu Anyokrowati* itu. Dan masyarakat pedesaan di sekitar dusun Gelaran, tidak pernah menggunakan sarana wayang beber untuk *upacara ruwatan*. Tetapi para dalang wayang beber di dusun Karangtalun, rupanya mengabaikannya. Kenyataan menunjukan bahwa sampai sekarang dalang wayang beber dusun Karangtalun tetap mempergunakan *Joko Kembang Kuning* sebagai sarana untuk *upacara ruwatan*. Dan massyarakat pedesaan di sekitar Karangtalun, juga tetap menyelenggarakan *upacara ruwatan* dengan mempergunakan sarana wayang beber.

Bagaimana dengan fungsi wayang beber itu sendiri?. Sebagai suatu karya seni yang pembuatannya khusus dirancang untuk dipertunjukkan dengan cara membentang, dan menggulung kanvasnya/panilnya, tentulah wayang beber itu lebih bersifat teknis. Namun segi keindahan atau segi artistik lukisannya juga diutamakan. Karena segi keindahan atau segi artistik lukisannya merupakan unsur visual untuk menarik perhatian para penonton.

Selain bersifat teknis, wayang beber sebagai suatu benda pusaka dianggap mempunyai sifat magis. Anggapan bahwa wayang beber itu bersifat magis, bertolak dari pola kepercayaan lama, dan juga keyakinan bahwa sesuatu benda pusaka milik raja, tentu mengandung kekuatan gaib (magis).

Wayang beber yang sampai sekarang masih terdapat di dusun Karangtalun, dan dusun Gelaran, oleh para pemiliknya dianggap sebagai benda pusaka yang bertuah.

Anggapan bahwa wayang beber itu suatu benda pusaka yang memiliki sifat magis, bukan hanya timbul dari si pemilik, dan keluarganya, melainkan juga dari sebagian masyarakat pedesaan setempat. Semacam praktek fetisvisme dilakukan oleh si pemilik, keluarganya dan sebagian warga masyarakat pedesaan terhadap wayang beber itu dengan mempersembahkan sesajian-sesajian (sajen - bah. Jawa).

Pada hari-hari tertentu setiap pekan, selalu "dimuliakan" dengan pembakaran dupa. *Hazeu* mencatat, bahwa unit wayang beber di dusun Gelaran bahkan dianggap sebagai *pepunden*[9)]

Pertunjukan

Tatkala *Ma Huan* menyaksikan pertunjukan wayang beber di Majapahit dalam abad ke-15 ia dengan cermat

also an heirloom which believed the possess magical characteristics. This is an ancient belief. There is also a belief that an heirloom owned by a king is sure to possess magical powers (or supernatural powers).

Wayang beber until the present time, can still be found in the villages of gelaran and Karangtalun among the owners who believ it to be an heirloom of fortune or magic.

The belief that wayang beber as an heirloom with magical characteristics is not only believed (or held) by the owner or his own family but also by some of the people in the same village.

A kind of festivity is help (prepared) by the owner, his family and some of the people in the village for wayang beber by offering sesajian *(sajen - bah. Jawa) on certain days of the week and is always done with the burning of incenses.*

Hazeu *has written that wayang beber in the village of gelaran is even believed as* pepunden, *that is, as an object of veneration.*

Performance

When Ma Huan *witnessed a performance of wayang beber during the Majapahit period (15th century) had with accuracy, written about the manner of the performance. Part of his written descriptions were as follows:*

"..... the man (dalang) sits properly on the ground and puts the paintings in his front, then spreads each scene from one scene to the next and positions the illustrated scens (paintings) towards the viewers; and with a clear voice, using the local dialect, the gives the explanation about each of the scenes.

The manner of performing the wayang beber since the 15th century until the present has not changed. Dalang Sarnen Gunocarito from the village of Karangtalun and dalang Gunakaryo *from the village of Gelaran also perform the wayang beber in the same way as the dalangs during the Majapahit era. Lately however, the manner of performing wayang beber in gelaran had gone through a technical change. This had to be done because a part of the original wayang beber has been damaged. The part was the supporting stick (to make the wayang beber stand) (ceblokan -bah. Jawa) which is nailed on the side of the box was lost and another supporting stick (seligi - bah. Jawa) has been broken.*

During the performance of the wayang beber, the dalang uses an instrument (or implement) to produce knocking sounds called cemolo *or* keprak.

According to traditional sources, the performance of the wayang beber in the Kraton was usually accompanied by an orchestra known as gamelan slendro. *On the other*

mencatat cara mempertunjukkannya. Catatannya itu antara lain, berarti sebagai berikut:

"..... Orang itu (dalang) duduk bersila di tanah dan menempatkan gambar dihadapannya, membentangkannya bagian (adegan) yang satu ke (adegan) yang lain, dan menghadapkan (gambar adegan-adegan) itu ke arah penonton, seraya dengan suara lantang setiap bagian (adegan) itu ....."

Cara mempertunjukkan wayang beber sejak abad ke-15 hingga masa kini, tidak mengalami perubahan. Dalang *Sarnen Gunocarito* dari dusun Karangtalun, tetap mempergunakan cara mempertunjukkan wayang beber sebagai yang dilakukan oleh para dalang dalam era Kerajaan Majapahit. Dalang *Gunakaryo* dari dusun gelaran, jika mempertunjukkan wayang beber juga memakai cara yang sama seperti yang dilakukan oleh para dalang pada zaman Majapahit. Tetapi akhir-akhir ini, cara mempertunjukkan wayang beber di Gelaran terpaksa mengalami perubahan teknis. Hal itu dilakukan, karena ada sebagian dari perlengkapan wayang beber itu kerusakan yakni, salah satu alat untuk menancapkan tongkat pada penyangga wayang beber (ceblokan - bah. Jawa) yang terpaku pada sisi kotak, telah hilang, serta ada tongkat penyangga (seligi - bah. Jawa) wayang beber yang sudah patah.

Selama mempertunjukkan wayang beber, dalang mempergunakan alat pengetuk disebut *cempolo*, atau *keprak*.

Menurut sumber tradisi, konon pertunjukan wayang beber di dalam kraton menggunakan orkes pengiring *gamelan slendro*, sedangkan pertunjukan wayang beber di luar kraton tidak menggunakan orkes pengiring tersebut, tetapi menggunakan orkes pengiring *gamelan* yang tidak utuh, tidak,lengkap. Dahulu orkes pengiring *gamelan* yang tidak utuh itu, terdiri atas kendang, angklung, rebana (trebang/terbang - Bah. Jawa). Ada juga yang mamakai alat beberapa *gamelan* yaitu rebab, ketuk, kenong, kempul, dan gong. Tetapi ada pula yang hanya menggunakan satu alat *gamelan* yaitu rebab.

Poensen memberi kesaksian, bahwa pertunjukan wayang beber di kalangan masyarakat umum dalam abad ke-19 hingga awal abad ke-20, kebanyakan hanya mempergunakan satu alat *gamelan* yaitu rebab. *Hazeu* mencatat, bahwa pertunjukan wayang beber dari Gelaran dalam akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, samasekali tidak menggunakan orkes pengiring gamelan.[10)]

Akan tetapi akhir-akhir ini, pertunjukan wayang beber dari gelaran, sudah mengguanakan orkes pengiring *gamelan*, meski tidak utuh. Malah juga dengan menghadirkan seorang biduan (*waranggana* - Bah. Jawa). Pertunjukan wayang beber di Karangtalun, sejak dahulu selalu menggunakan orkes pengiring *gamelan*, yang terdiri atas rebab,

hand, performances of the wayang beber outside the Kraton do not make use a similar orchestra but uses an incomplete gamelan. An that time, an incomplete gemelan orchestra consisted only of kendang, angklung, and rebana (trebang/terbang - Bah. Jawa). There were also those who used several gamelan instruments consisting of the rebab, ketuk, kencong, kempul and the gong. But there were also those who only used one gamelan instrument, the rebab.

Poensen *has written that the performances of wayang beber among the local people generally, during the 19th until the early 20th centuries made use of only one gamelan instrument, the rebab.* Hazeu *has written that the performance of wayang beber from gelaran during the late 19th until the early 20th centuries have not used any gamelan orchestra for background music. However, lately, performance of the wayang beber in gelaran has began to use gamelan orchestra although it is not a complete orchestra. In fact, it even includes a singer. Wayang beber performances in Karangtalun always used gamelan orchestra for beckground since.the beginning. It consisted of the rebab, ketuk, kencong, keprak, kendang and gong.*

The time for performances is either at noon time or in the evening. According to the explanation of Sapar Kromosentono *performances are prohibited during the Ramadhan - the Muslim month of fasting. However, such prohibitions for the performance of the wayang beber during Ramadhan do not apply in Karangtalun. Performances during the evening is done with the additional use a special lamp known as* blencong.

The length of the performance lasts from one hour to two and a half hours. The place for the performance can be in a closed room on in an open space.

Offerings (sejen -Bah. Jawa) is one part of the whole performance which is non-technical in character but is a must (requirement). Wayang beber performances held in the village of gelaran is usually accompanied by a complete offering in the form of tumpeng robyong, sega wuduk ingkung, jajan pasar, gantal, ambeng selametan, kendi pertala, kuali beru, kelapa gading, hasil palawija, *and* dupa/kemeyan. *Wayang beber performances in the village Karangtalun should be accompanied by offerings in the form of* sega wuduk ingkung, tumpeng robyong, jajan pasar, gantal, kembang urap-urap, beras, rokok, tikar baru, kain mori putih, kuali baru, uang, dupa/kemeyan, *and* kembang setaman.

Dalang

Dalangs of the wayang beber must be men. The skill (expertise) as a dalang is passaed on orally from one generation to the next. Usually the son of the dalang becomes the next dalang. However, in case the dalang done not

ketuk, kenong, kempul, kendang, dan gong.

waktu pertunjukan, dapat diselenggarakan pada siang atau malam hari. Menurut keterangan *Sapar Kromosentono*, selama bulan puasa (Ramadhan) tidak boleh melakukan pertunjukan. Akan tetapi pantangan untuk tidak mempertunjukkan wayang beber selama bulan puasa (Ramadhan), tidak berlaku di Karanagtalun. Pertunjukan pada malam hari, menggunakan perlengkapan tambahan berupa lampu khusus yang disebut *blencong*.

Lama pertunjukan, berlangsung antara satu sampai dengan dua setengah jam. *Tempat* pertunjukan, dapat dilakukan di dalam ruang tertutup atau di tempat terbuka.

Sesajian (*sajen* - bah. Jawa) merupakan perlengkapan pertunjukan yang bersifat non-teknis, tetapi wajib dipenuhi. Pertunjukan wayang beber yang dilakukan di dusun Gelaran, harus disertai sesajian lengkap yang berupa *tumpeng robyong, sega wuduk ingkung, jajan pasar, gantal, jenang abang - putih, jenang-jenangan, kembang urap-urap, sega memule*, ambeng selametan, *kendi pertala, kuali baru*, kalapa gading, hasil palawija, dan dupa/kemeyan. Pertunjukan wayang beber yang dilakukan di dusun Karangtalun, harus disertai sesajian yang berupa *sega wuduk ingkung, tumpeng robyong, jajan pasar, gantal, kembang urap-urap*, beras, pisang, rokok, tikar baru, kain mori putih, kuali baru, uang, dupa/kemeyan dan *air kembang setaman*.

Dalang

Dalang wayang beber harus seorang pria. Keahlian mendalang wayang beber diwariskan turun-temurun secara lisan kepada generasi penerus. Biasanya, generasi penerus itu adalah salah seorang putera dari sang dalang. Namun jika sang dalang tidak mempunyai putera, atau jika putera sang dalang ternyata tidak "merasa terpanggil" untuk menjadi seorang dalang wayang beber, maka keahlian mendalang wayang beber itu dapat diwariskan kepada salah seorang kemenakan sang dalang. Biasanya pula, para dalang wayang beber adalah pemilik wayang beber. Tetapi jika yang menjadi dalang wayang beber bukan putera sang dalang, melainkan kemenakan sang dalang, maka wayang beber itu tetap menjadi milik keluarga terdekat dari sang dalang.

Menurut catatan *Hazeu*, dalang wayang beber yang pertama di Gelaran ialah *Ki Cermoguna*.[11] Dalang wayang beber di gelaran yang terakhir dari keturunan lurus *Ki Cermoguno* ialah *Ki Gunokaryo*. Kemudian *Ki Gunokaryo* mendidik salah seorang kemenakannya menjadi dalang wayang beber. Kemenakannya itu setelah menjadi dalang wayang beber, diberi nama *Ki Santiguno*. Pada masa kini, yang masih mampu bertindak sebagai dalang wayang beber di Gelaran ialah salah seorang cucu *Ki Santiguno*[12] *have a son, or the son does not feel 'called' to become a dalang for wayang beber, then the skill of being a dalang is passed on to the nephew of the dalang. Usually, the dalang owns the wayang beber. If the next dalang happens to be the nephew and not the son of the dalang himself, the wayang beber remains a possession of the nearest kin (family) of the dalang.*

According to Hazeu*'s record, the first dalang of the wayang beber in gelaran was* Ki Cermoguna *and the last dalang who was a direct descendant of* Ki Cermoguno *was* Ki Gunokaryo. *Afterwards,* Ki Gunokaryo *taught one of his nephew to replece him as dalang. The nephew, after becoming a dalang was given the name* Ki Santiguno. *At the present time, the man who can still perform as dalang of the wayang beber in gelaran is a grandson of* Ki Santiguno, Ki Marto Sukardiyo.

According to Kern*'s record done in 1929, the generations of dalangs of the wayang beber in Karangtalun all of whom are the direct descendants of Nolodermo are as follows:*

1. Nolodermo
2. Nolo
3. Sonolo
4. Noyongso
5. Trunodongso
6. Gondolesono
7. Setrolesono
8. Gondolesono
9. Gunokaryo

At the present time (1982) the dalang of wayang beber in Karangtalun is a son of Gunokaryo, *his name is* Sarnen Gunocarito.

Up to the present (1982) the dalang of wayang beber in Karangtalun still functions as a medium or dukun whenever he serves as dalang during upacara ruwatan.

Wayang Beber in Gelaran

Wayang beber in Gelaran amounts to a total of 8 rolled panels. Four rolled panels form a series of a story entitled Remeng Mangunjoyo. *The four other rolled panels are fragments from the stories of Panji the title of which is still unknown. These 8 rolled panels are stored in a wooden box which is part of the whole unit of the said wayang beber.*

Today, wayang beber in Gelaran has become the property of the family of Sapar Kromesentono *(the grand son of Gunokaryo). This wayang beber has been given the name* Mbah Remeng *(Hazeu records the name as Kaki Remeng or Kyai Remeng) by the owning family and the people in the village of gelaran as well as the people in surrounding villages. This name was taken from the wayang*

yakni *Ki Marto Sukardiyo*.

Menurut catatan *Kern* pada tahun 1929, generasi penerus para dalang wayang beber di Karangtalun, merupakan keturunan lurus dari *Nolodermo*, yang berurutan sebagai berikut:[13)]

1. *Nolodermo*,
2. *Nolo*,
3. *Sonolo*,
4. *Noyongso*,
5. *Trunodongso*,
6. *Gondolesono*,
7. *Setrolesono*,
8. *Gondolesono*,
9. *Gunokaryo*,

Pada masa kini (1982) dalang wayang beber di Karangtalun ialah putra Gunalaryo, yang bernama *Sarnen Gunocarito*.

Sampai sekarang (1982) dalang wayang beber di Karangtalun masih berfungsi sebagai *medium* atau *dukun* jika mendalang untuk keperluan *upacara ruwatan*.

Wayang Beber di Gelaran

Wayang beber yang terdapat di dusun Gelaran seluruhnya berjumlah delapan gulungan. Empat gulungan diantaranya merupakan seperangkat lakon utuh berjudul *Remeng Mangunjoyo*. Empat gulungan lainnya, merupakan *fragmen-fragmen* dari lakon-lakon cerita Panji yang belum diketahui judulnya. Delapan gulungan itu tersimpan di dalam sebuah kotak kayu yang merupakan bagian perlengkapan dari unit wayang beber tersebut.

Sekarang, wayang beber di gelaran itu menjadi milik keluarga *Sapar Kromosentono* (cucu Ki Gunokaryo). Oleh keluarga pemilik, dan masyarakat pedesaan di Gelaran, dan sekitarnya, wayang beber tersebut diberi nama *Mbah Remeng* (*Hazeu* mencatat dengan nama *Kaki Remeng* atau *Kyai Remeng*). Nama itu diambil dari perangkat wayang beber yang melakonkan *Remeng Mangunjoyo*.[14)]

Menurut keterangan *Sapar Kromosentono*, dahulu wayang beber itu tersimpan dalam dua kotak kayu. Akan tetapi karena salah sebuah kotaknya rusak berat, maka semua gulungan lalu disimpan di dalam satu kotak. Keterangan itu masuk akal, karena dua dari kedelapan gulungan itu ternyata mempunyai gaya, dan corak lukisan yang sangat berbeda. Perbedaan dalam gaya, dan corak lukisan itu, jelas menunjukkan adanya perbedaan aliran seni lukis serta masa pembuatan. Dua gulungan yang berbeda itu mempunyai gaya, dan corak lukisan yang sama dengan wayang beber yang terdapat di Karangtalun, dilukis dengan cat sungging berwarna cerah, penuh dengan ornamen yang rumit. Dua gulungan tali memperlihatkan karya lukis dekoratif yang amat indah. *Hazeu* yang melihat kedua gulungan *beber series which tells the story of* Remeng Mangunjoyo.[14]

According to the explanation of Sapar Kromosentono, *the wayang beber was stored in two wooden boxes at first. However, because one of the boxes was heavily damaged, all the rolled panels were stored in one wooden box. This explanation makes sense because two out of the eight rolled panels in fact, have a very different style from the rest. The difference in the styles and the design patterns of the paintings clearly point to the difference in artistic tendency (or atr form) and the time of their making.*

These two rolled panels which have different styles and design patterns have similarities with the wayang beber that is found in Karangtalun, that is, they were painted with bright colored paints and full of a variety of beatiful ornaments (that is, the panels are ornamental). These two rolled panels show a very beautiful creation of decorative paintings. Hazeu *who has seen these two rolled panels during the early 0 th century commented:*

"..... the two rolled panels show special beauty, brilliant colors and fine painting ....."[15]

The six other rolled panels have ordinary paintings and did not use colorful paints and without the ornaments. The naturalistic style used in these rolls can be seen in the manner of drawing the feet and the animals. The four other rolls form a series of stories entitled Remeng Mangunjoyo.

Therefore, the wayang beber in Gelaran consists of a series of the whole story of Remeng Mangunjoyo and fragments of the two stories from Panji the title of which is still unknown.

Today, these rolls are all damaged and there are those which are in fact heavily damaged.

Wayang in Karangtalun.

The wayang beber in Karangtalun as a whole amounts to six rolls. These six rolls form the series of stories from the story of Panji which is entitled Joko Kembang Kuning.

Today, the wayang beber in Karangtalun has became the proplerty of Sarnen Gunocarito *who is the 10th or IIth generation direct descendant of dalang* Nolodermo.

There 6 rolls are stored in a wooden box whoch is part of the whole unit of the said wayang beber. This box is a duplicate of the original box which was heavily damaged. The making of the duplicate box has already been done twice.

The paintings have been painted with the use of brightly colored paints and full of ornamnets. As a whole, they show a beautifully finished work of art. It is probable that this work represented a work of decorative painting (which used paper canvass) which would heve been the most beautiful during that time.

itu dalam awal abad ke-20, memberi catatan tertulis yang mengandung arti,

"..... Dua gambar (gulungan) menunjukkan keindahan istimewa, warna-warna terang dan lukisan halus .....". [15]
Enam gulungan yang lain, lukisannya bersahaja, tidak menggunakan cat sungging, tanpa ornamen yang rumit. Gaya naturalistik masih terlibat dalam melukiskan pose-pose kaki, dan gambar-gambar satwa. Empat gulungan diantaranya, merupakan seperangkat lakon utuh yang berjudul Remeng Mangunjoyo.

Dengan demikian, wayang beber di (dusun) Gelaran terdiri atas seperangkat lakon utuh (Remeng Mangunjoyo), dan fragmen-fragmen dua lakon dari Cerita Panji yang belum diketahui judulnya.

Kini kedelapan gulungan itu sudah rusak-rusak. Malah ada diantaranya yang kerusakannya parah sekali.

Wayang di Karangtalun

Wayang beber yang terdapat di (dusun) Karangtalun, seluruhnya berjumlah enam gulungan. Keenam gulungan itu merupakan seperangkat lakon utuh dari Cerita Panji yang berjudul *Joko Kembang Kuning*.

Sekarang wayang beber di Karangtalun itu menjadi milik keluarga *Sarnen Gunacarito* yang merupakan generasi kesepuluh atau kesebelas dari dalang *Nolodermo*.

Keenam gulungan itu tersimpan di dalam sebuah kotak kayu yang merupakan bagian perlengkapan dari unit wayang beber tersebut. Kotak itu merupakan duplikat dari kotak aslinya yang sudah lama rusak berat. Pembuatan duplikat kotak itu, selama ini telah dilakukan dua kali. Lukisannya mempergunakan cat sungging dengan warna-warna cerah, dan penuh dengan ornamen yang rumit. Keseluruhannya memperlihatkan karya lukis dekoratif yang amat indah. Mungkin hal itu merupakan karya lukis dekoratif (yang mempergunakan kanvas kertas) yang paling indah dalam zamannya.

Kini keadaan keenam gulungan itu sudah rusak-rusak. Bahkan ada diantaranya yang kerusakannya sudah parah sekali.

Duplikat Wayang beber

Atas prakarsa *Sri Mangkunegoro VII* (1916-1944), dilakukan pembuatan duplikat wayang beber dari Karangtalun, dan wayang beber dari gelaran. Duplikat itu dibuat dengan mempergunakan panil/kanvas kain mori putih. Pelukis yang membuat duplikat wayang beber *Joko Kembang Kuning*, dan *Remeng Mangunjoyo* adalah *Raden Widosupomo* (seorang pelukis tradisional dari Kraton Surakarta). Pembuatan duplikat itu dilaksanakan pada tahun Jawa 1872. Tujuan pembuatan duplikat wayang beber itu ialah

Today, these six rolls are badly damaged and there are rolls which are already too heavily damaged.

Duplication of the Wayang Beber

Out of the suggestion of Sri Mangkunegoro VII *(1916-1944), a duplication of the wayang beber from Gelaran was done. The duplicate was made with the use of canvases/panels known as kain mori putih. The painter who did the painting of the duplicated* Joko kembang Kuning *and* Remeng Mangunjoyo *wayang beber was* Raden Widosupomo *(a traditional painter from the Kraton of Surakarta). The making of the duplicates was done during the Javanese year 1892. The aim of the duplication of the wayang beber was to document the useful parts for necessary researches and studies. Until now, the siad duplicates of the wayang beber is part of the museum collection of "Reksa Pustaka" Puri Mangkunegaran, Surakarta.*

At this time, the whole duplicate of the wayang beber Joko Kembang Kuning *that is consisted of 6 rolls has already been done by traditional painter* Jumadi *and the painter* Musyafiq. *The said duplicate is stored by the family of* Gunocarito *in Karangtalun.*

Stories

The remaining collection of wayang beber of this time only consists of two series of stories. These two stories (or literary work) is from the story of Panji entitled Remeng Mangunjoyo *and* Joko Kembang Kuning. *This name is really a pseudo name ('pen name') of Raden Panji (alias* Panji Asmorobangun).

According to Purbatjaraka, *the story of* Remeng Mangunjoyo *is based on the ancient story of Panji and* Hazeu *agress with this he thinks that Remeng Mangunjoyo is lifted from the story of Panji a classic.*
The story of Remeng Mangunjoyo *is the story of the experiences of Raden Panji when he became a hermit. He had to go through various difficult testings first and had to fight hard before he could get his wife back (*Dewi Galuh Candrakirana *alias* Dewi Sekartaji*). Fighting with enemies possessing supernatural powers such as* Resi Puyangaking, *Patih gajah Gurito, Wewe Putih,* Prabu Klana *he had to compete by walking on top of a rattan pole which spans a deep ravine.*

The story of Remeng Mangunjoyo *consists of 4 series of scenes. Each serial is consisted by 4 scenes painted in one roll of wayang beber.*

On the other hand, the story of Joko Kembang Kuning *is assumed to be based on the story of Panji and is relatively new. The story of* Joko Kembang Kuning *tells about the experiences of Raden Panji who joined the competition to*

untuk dokumentasi yang bermanfaat bagi keperluan penelitian. Sampai sekarang duplikat wayang beber tersebut menjadi benda koleksi Museum "Raksa Pustaka" Puri Mangkunegaran, Surakarta.

Pada masa kini, telah pula dibuat duplikat wayang beber Joko Kembang Kuning yang utuh (enam gulungan) oleh pelukis tradisional *Jumadi*, dan oleh pelukis *Musyafiq*. Duplikat tersebut disimpan oleh keluarga *Sarnen Gunocarito* di Karangtalun.

Lakon-lakon

Dalam perbendaharaan wayang beber yang tersisa hingga masa kini, hanya terdapat dua perangkat lakon utuh. Kedua lakon utuh itu merupakan gabungan dari cerita Panji, yang berjudul *Remeng Mangunjoyo*, dan *Joko Kembang Kuning*. Nama itu sebenarnya nama samaran *Raden Panji* (alias *Panji Asmorobangun*).

Menurut *Purbatjaraka*, lakon *Remeng Mangunjoyo* digubah dari Cerita Panji yang tergolong tua. *Hazeu* juga berpendapat bahwa lakon *Remeng Mangunjoyo* merupakan gubahan dari cerita Panji yang tergolong kuna.[16]

Lakon *Remeng Mangunjoyo* menceritakan pengalaman Raden Panji ketika menjadi seorang pertapa (dengan nama *Remeng Mangunjoyo*). Ia harus terlebih dahulu mengalami berbagai cobaan berat, dan berjuang matimatian untuk dapat memperoleh kembali istrinya (*Dewi Galuh Candrakirana* alias *Dewi Sekartaji*). Menghadapi lawan-lawan sakti, dan tangguh *Resi Puyangaking*, *Patih Gajahgurito*, *Wewe Putih*, *Prabu Klana*, mengikuti seyembara meniti titian rotan yang terentang di atas jurang dalam.

Lakon *Remeng Mangunjoyo* terdiri atas empat babak. Tiap babak terdiri atas empat edegan yang terlukis dalam satu gulungan wayang beber.

Adapun lakon *Joko Kembang Kuning* diperkirakan sebagai suatu gabungan dari Cerita Panji yang tergolong muda. Lakon *Joko Kembang Kuning* menceritakan pengalaman *Raden Panji* ikut seyembara mencari *Dewi Sekartaji* yang lolos dari Kraton Kediri. Raden Panji menyamar sebagai putera *Demang Kuning* yang pandai bermain musik. Meski ia berhasil keluar sebagai pemenang dalam sayembara, namun ia masih harus menghadapi tantangan *Prabu Klana* (*Prabu Klana Sewandana* alias *Prabu Klana Dendingpita*), raja dari tanah seberang.

Lakon *Joko Kembang Kuning* terdiri atas enam babak. Tiap babak terdiri atas empat adegan (istilah pedalangan dalam bahasa lokal Jawa Timur, *pejagongan*) yang terlukis dalam satu gulungan wayang beber.

Baik dalam lakon *Joko Kembang Kuning* maupun dalam lakon *Remeng Mangunjoyo* tampil sejumlah tokoh yang sama. Mereka itu adalah *Raden Panji*, *Dewi Sekartaji*, *find Dewi Sekartaji who asceped from The Kraton of Kediri. Raden Panji pretended as the son of* Demang Kuning, *a skilled musician. Although he finally won, he had to face the challenge of* Prabu Klana *(*Prabu Klana Sewandana *alias* Prabu Klana Dendingpita*) a king from a foreign country.*

The story of Joko Kembang Kuning *consists of 6 series. Each serial consists of 4 scenes (the dalang's term for it in the local dialect of East Jawa is* Pejagongan*) painted in one roll of wayang beber.*

In both the story of Joko Kembang Kuning *and in the story of* Remeng Mangunjoyo, *there are several characters which are the same. They are* Raden Panji, Dewi Sekartaji, Raja Kediri, Dewi Kilisuci, *Gunungsari (in the story of* Joko Kembang Kuning *he is named* Gonorepo *together with two servants (penakawan - Bah. Jawa).* Raden Panji *is also called* Punto, *Prasonto,* Nolodermo.

The stories of Joko Kembang Kuning *and* Remeng Mangunjoyo *have similarities in theme, and in philosophical value.*

Prabu Klana, Raja Kediri, Dewi Kilisuci, Gunungsari (dalam lakon *Joko Kembang Kuning*, bernama *Gondorepo* serta dua orang abdi (*panakawan* - bah. Jawa) *Raden Panji*, yakni *Punto, Prasonto, Nolodermo.*

Lakon *Joko Kembang Kuning*, dan lakon *Remeng Mangunjoyo* mempunyai kesamaan dalam tema, dan nilai falsafahnya.

Wayang Beber
Desa Gelaran,
Gunung Kidul
Yogyakarta

Wayang Beber
From Gelaran Village
Gunung Kidul
Yogyakarta

Wayang Beber Desa Gelaran, Gunung Kidul Yogyakarta

Wayang beber yang sampai sekarang masih terdapat di dusun Gelaran Satu, Kelurahan Bejinarjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah milik keluarga *Sapar Kromosentono.* Wayang beber tersebut, berjumlah delapan gulungan. Empat gulungan di antaranya, merupakan sebuah lakon-utuh dari cerita Panji. Berjudul, *Remeng Mangunjoyo.* Pada masa kini, cara mempertunjukkannya sudah mengalami perubahan teknis. Karena, salah satu dari alat perlengkapan untuk menancapkan tongkat penyangga kanvas, telah lama hilang dan tidak diganti lagi. Alat perlengkapan tersebut, dalam istilah bahasa lokal disebut *"ceblokan".* Juga ada sebagian dari tongkat penyangga kanvas yang telah patah dan tidak diganti lagi. Alat perlengkapan berupa tongkat penyangga kanvas itu, dalam bahasa lokal disebut *seligi.* Itulah sebabnya, selama pertunjukkan wayang beber, dalang yang seharusnya duduk di balik gulungan kanvas dan menghadap ke arah penonton, terpaksa harus duduk menghadap gulungan kanvas dan membelakangi penonton.

Dahulu, pertunjukkan wayang beber ini tanpa disertai orkes pengiring *gamelan.* Sekarang, pertunjukkan wayang beber disertai orkes pengiring gamelan. Tetapi komposisi orkes gamelan itu, tidak utuh. Hanya mempergunakan beberapa jenis alat gamelan. Berupa; *kendang, demung, saron ricikan, gender barung, kempul, gong suwukan.* Komposisi alat-alat gamelan itu, masih dapat dirubah. Misalnya, dengan menambah *rebab.*

Wayang Beber Gelaran Village Gunung Kidul Yogyakarta

Until now, wayang beber still exists in the rural vilage of Gelaran Satu, in the district of Bejiharjo, Karangmojo, the region of Gunung Kidul, Yogyakarta.

The above mentioned wayang beber is of eight scrolls, four scrolls of which represent a full length stry play about Panji, entitled Remeng Mangunjoyo. However, nowadays, the way of showing this form of play has been technically changed, because one of the equipments, the stick that holds the canvas, after a long period of time gives in to decay and could not be substituted. In vernacular language this equipment is called the ***ceblokan.*** *There is also another equipment used when broken could not be easily repalced known as the* ***seligi.***

Because of these, (after some time), the performers during the showing of wayang beber are forced to face the canvas, turning their backs at the audiences. Usuallya, the performers sit at the back of the canvas facing the direction of the uadiences. Originally, the showing of wayang beber is without the accompaniment of the ***gamelan.***

Nowadays, the gamelan is used. But it must be noted that the full gamelan orchestra was not involved, only the choiced gamelan musical instruments needed to achieve the desired effects or purpose were used; the examples of which are: kendang, demung, saron ricikan, gender barung, kempul and the gong suwukan. These gamelan musical instruments could still be alternated, for example, with the addition of the rebab.



Wisma keluarga *Sapar Kromosentono* terletak di tepi jalan dusun Gelaran Satu, Kelurahan Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
Di suatu bilik dalam rumah sederhana itu, tersimpan perangkat wayang beber yang terkenal dengan sebutan *Mbah Remeng*.

House of Sapar Kromosentono's *family in the village of Gelaran Satu, subdistrict of Bejiharjo, Karangmojo district, Gunung Kidul, Yogyakarta.*
In a room, in this very simple house, we can find a set of wayang beber which is known as mabh Remeng.



Kotak yang berisi delapan gulungan wayang beber, tersimpan dalam suatu bilik khusus di wisma keluarga *Sapar Kromosentono*.
Benda yang dikeramatkan itu, ditaruh di atas sebuah balai-balai dan senantiasa diberi aneka macam sesajian serta terus-menerus diterangi oleh nyala api pelita.
Dua lapis kain ditaruh di atas kotak. Dua lapis kain itu berupa; sehelai kain putih dan sehelai kain lurik merah.
Hanya *Sapar Kromosentono* yang berhak membuka kotak mengeluarkan dan menata kembali gulungan-gulungan wayang beber tersebut.
Nampak di ujung kiri bagian dalam kotak itu, dipisahkan oleh suatu sekatan. Di bagian yang terpisah oleh sekatan itu adalah tempat untuk menyimpan sesajian yang berupa *kembang Loreh*.
Nampak pula gulungan-gulungan wayang beber dibungkus dengan sehelai kain lurik merah.

A box, contained eight scrolls of wayang beber, and is kept in a special room in Sapar Kromosentono's *house.*
It is considered as a holy thing, put on a kind of a bed, and always accompanied with offerings and lamplight.

There are two pieces of cloth covering it; a piece of white cloth and a piece of red lurik cloth.

Only Sapar Kromosentono *who has the right to open the box, put the wayang out of it and put it back inside the box. In the box, on the left end side, there's a divider. In a space that is separated by the divider, we can see an offering that is called* "kembang Boreh". *We can also see scrolls of wayang beber wrapped in a piece red lurik cloth.*

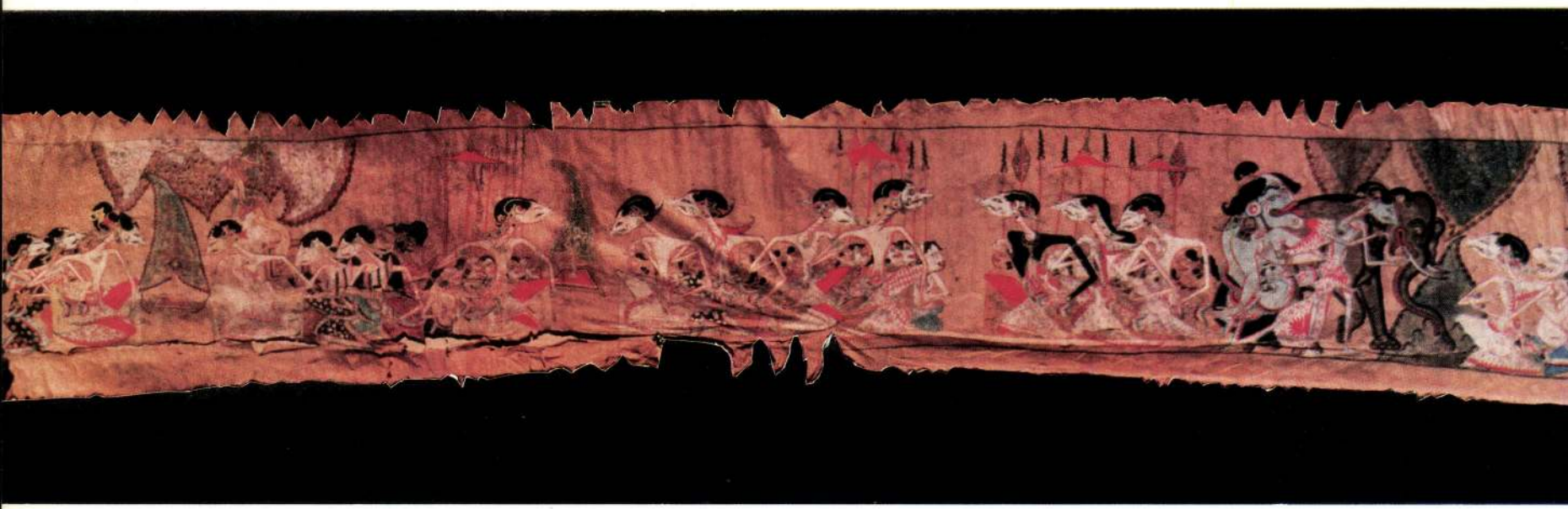
GULUNGAN I

Merupakan fragmen dari suatu lakon cerita Panji yang belum diketahui judulnya.
Fragmen itu terdiri atas empat adegan.
Urutan adegan, dari kiri ke kanan.
Ragam hias *Gulungan I* ini, masih sangat sederhana.
Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 348 cm.
Tinggi kanvas : 74 cm.
Tinggi gambar : 48,50 cm.

SCROLL I

This fragment represents a scene from the story of Panji before its title was know. This fragment is of four scenes; the sequence of which is from left to right. The decoration of this first scroll is still very modest and simple.
Canvas material : trebark/Ponorogo paper
length : 348
Height □ 74 cm.
height of drawing : 48,5 cm

GULUNGAN I



GULUNGAN I
Adegan Pertama

Melukis adegan antara Raja Kediri dengan saudara perempuannya, *Dewi Kilisuci.* Puteri ini gemar kehidupan pertapa. Tempat bertapa *Dewi Kilisuci* adalah di Selomangleng. *Dewi Kalisuci* menjadi penasehat Raja dan bertindak sebagai *dukun* keluarga kerajaan. Dalam lukisan adegan ini, *Dewi Kalisuci* mengenakan hiasan kepala yang menunjukkan kedudukannya sebagai puteri kerajaan. Sanggulnya diberi hiasan yang disebut *garuda mungkur.* Ornamen dalam lukisan Adegan Pertama ini, berupa; stilisasi pepohonan. Ada yang bagian bawahnya diberi ragam hias motif sayap.

S C R O L L I
Scence One

This scene tells us about the king of Kediri and his sister Dewi Kilisuci, who is partial to reclused life. Her place of recluse is Selomangleng.
Dewi Kilisuci becomes the adviser and acts as the healer of the royal family.
In this scene, Dewi Kilisuci wears a head decoration which shows her status as a royal princess.
Her hair–bun was ornamented with what they call garuda mungkur.
In scene one, ornamentations are stylized trees.
There is also ornamentation on the lower portion, that is, a decorated wing motif.



GALUNGAN I
Adegan Kedua

Melukiskan adegan pertemuan antara *Gunungsari* dengan *Raden Panji* dan seorang satria. Dandanan rambut ke tiga tokoh itu, mempunyai bentuk yang disebut *tekes.* Sebuah payung terkembang dan beberapa pucuk tombak yang terlukis di latar belakang sebelah kiri, merupakan atribut seorang pangeran *(Gunungsari).* Ornamen dalam lukisan Adegan Kedua ini, berupa; stilisasi sebatang pohon

S C R O L L I
Scence Two

This scene describes about the meeting of Gunungsari with Raden Panji and a knight. The head-dress of the third figure possess a sign of what they call ***tekes.***
On the left-back part of the painting, an opened umbrella and some spears are painted, a sign attributed to a prince.
Ornamentations in this scène is stylized trees.



GALUNGAN I
Adegan Ketiga

Melukiskan adegan pertemuan antara *Prabu Klana* dengan *Gunungsari, Raden Panji.*
Prabu Klana dan seorang satria, duduk di sebelah kiri.
Gunungsari, seorang satria dan *Raden Panji,* duduk disebelah kanan.
Dandanan rambut mereka, mempunyai bentuk yang disebut *tekes.*
Kecuali dandanan rambut satria yang duduk di antara *Gunungsari* dan *RADen Panji* yang tidak berbentuk *tekes.*
Tiga buah payung terkembang dan dua deretan tombak-tombak, merupakan atribut-atribut *Prabu Klana* dan *Gunungsari* serta *Raden Panji.*
Dalam lukisan Adegan Ketiga ini, tidak ada ornamen yang berupa stilisasi pepohonan.

SCROLL I
Scence Three

This scene describes about the metting between Prabu Klana with Gunungsari and Raden Panji.
Prabu Klana and a knight sit in the left side.
Gunungsari, aknight and Raden Panji sit in the right side.
Their head-dresses possess a sign of the so-called ***takes.*** *Except for the head-dress of the knight that sits between Gunungsari and Raden Panji which is not* ***tekes.***
Three opened umbrellas and two rows of spears are attributes to Prabu Klana, Gunungsari and Raden Panji.
In this scene, there is no ornamentation of stylized trees.



GALUNGAN I
Adegan Keempat

Melukiskan adegan pertemuan antara *Gunungsari* dengan *Raden Panji.* Iampak *Gunungsari* seolah sedang menyerahkan seekor gajah kepada *Raden Panji,* disaksikan oleh *Punto* dan *Prasonto.*
Ornamen dalam lukisan Adegan Keempat ini, berupa; stilisasi pepohonan dengan motif daun yang dominan.

SCROLL I
Scence Four

This scene shows the meeting between Gunungsari with Raden Panji. Gunungsari is in the gesture of giving to Raden Panji an elephant being witnessed by Punto and Prasonto. Ornamentation in this scene is highly stylized tress with leaf motifs.



GALUNGAN II

Merupakan fragmen dari suatu lakon cerita Panji yang belum diketahui judulnya.
Fragmen itu terdiri atas empat adegan.
Urutan adegan, dari kiri ke kanan.
Orgamen-ornamen dalam Gulungan II ini, sudah beraneka ragam coraknya.
Guilungan II ini, tidak tercatat dalam Int. Archiv. fur Ethnographie, 1902, Encyclopedie van Ned. Indie, 1912. Dan tidak terdapat dalam koleksi duplikat wayang beber di Mangkunegaran, Surakarta.
Menurut keterangan dalang *Ki Marto Sukardiyo, Gulungan II* ini, ditafsirkan sebagai suatu episode yang melakonkan *Seh Bakir pasang tumbal ing Tidar.*
Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 342 cm.
Tinggi kanvas : 71 cm.
Tinggi gambar : 48 cm.

SCROLL II

This fragment represents a scene from the story of Panji before its title was known. This fragment is of four scenes; the sequence of which is from left to right. Ornamentations in this scroll two has already a lot of decorative patterns.
This scroll two, is not noted in the International Archiv, fur Ethnographie, 1902, Encyclopedie van Ned. Indie, 1912. And also there is no duplicate of this scroll in the collection of Mangkunegaran, Surakarta.
From the information of performer (dalang) Ki Marto Sukardiyo, this scroll two is interpreted as an episode that narrates the story of ***Seh Bakir pasang tumbal ing Tidar.***
Canvas material : Tree bark/Ponorogo paper
Length : 342 cm.
Height : 71 cm.
height of drawing : 48 cm.

GULUNGAN II



GULUNGAN II
Adegan Pertama

Melukiskan adegan pertemuan antara *Punto* dan *Prasanto* dengan *Dewi Kilisuci* di *Selomangleng.*
Nampak *Prasonto* menghadap *Dewi Kilisuci* dengan sikap sangat hormat. Seorang abdi wanita nampak memegang kepala *Punto,* rupanya sebagai isyarat agar bila menghadap *Dewi Kilisuci,* hendaknya bersikap lebih hormat dan sopan.
Kedudukan atau martabat tinggi *Dewi Kilisuci* sebagai anggota keluarga raja, ditandai dengan tempat duduk yang berhiaskan garuda serta kehadiran para abdi wanita yang membawa benda-benda upacara (ampilan – bahasa Jawa).
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Pertama ini, berupa; stilisasi pepohonan dengan motif-motif bunga dan daun yang berhias dalam bentuk semacam *kala* bermata satu. Stilisasi garuda. Bangunan bangsal *trajumas.* Satwa menyerupai tupai dan menyerupai kijang.
Di sudut kiri sebelah bawah garis batas gambar, terlukis semacam spiral kecil berjumlah enam, yang mungkin adalah suatu sandi tertentu.

S C R O L L II
Scence One

This scene shows the meeting between Punto and Prasonto with Dewi Kilisuci in Selomangleng.
Prasonto appears to be full of respect in front of Dewi Kilisuci. A lady servant looks like as if she's holding the head of Punto. It is possibly a symbol of an attituade that is more respecful and ethical in front of Dewi Kilisuci.
The status or hight rank of Dewi Kilisuci as a member of the royal household is marked with a throne decorated with ***garuda*** *and the presence of lady servant who brings ceremonial vessels (ampilan – vernacular term).*
Ornamentations in this scene one the high stylized trees with flowers and leaves motifs that decorates something like ***kala,*** *stylized garuda, Trajumas hall building, animals similar to squirrel and deer.*
In the lower left corner that borders the drawing are somewhat like six small spirals which maybe is a definitive articulation.



GULUNGAN II
Adegan Kedua

Melukiskan adegan *Raden Panji* hendak berangkat dengan naik seekor kuda belang. Nampak *Punto, Prasonto* dan *Dewi Ragil Kuning,* seperti mencoba menghalang-halangi keberangkatan *Raden Panji.*

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Kedua ini, berupa; bangunan (pintu) gerbang bersayap berbentuk menyerupai *meru.* Stilisasi pepohonan yang mengutamakan ragam hias motif bunga dan daun, berhiaskan bentuk seperti *kala* bermata satu. Burung, satwa menyerupai kijang dan satwa berkaki yang mirip sayap.

S C R O L L II
Scence Two

This scene depicts Raden Panji who is about to leave riding on a zebra. Apparently, Punto, Prasonto and Dewi Ragil Kuning try as if to stop Raden Panji from leaving.

Ornamentation in this scene shows the gate of the building formed like a ***meru.*** *Stylized trees with decirative flowers and leaves, birds, animals like deer and an animal with winged-feet.*

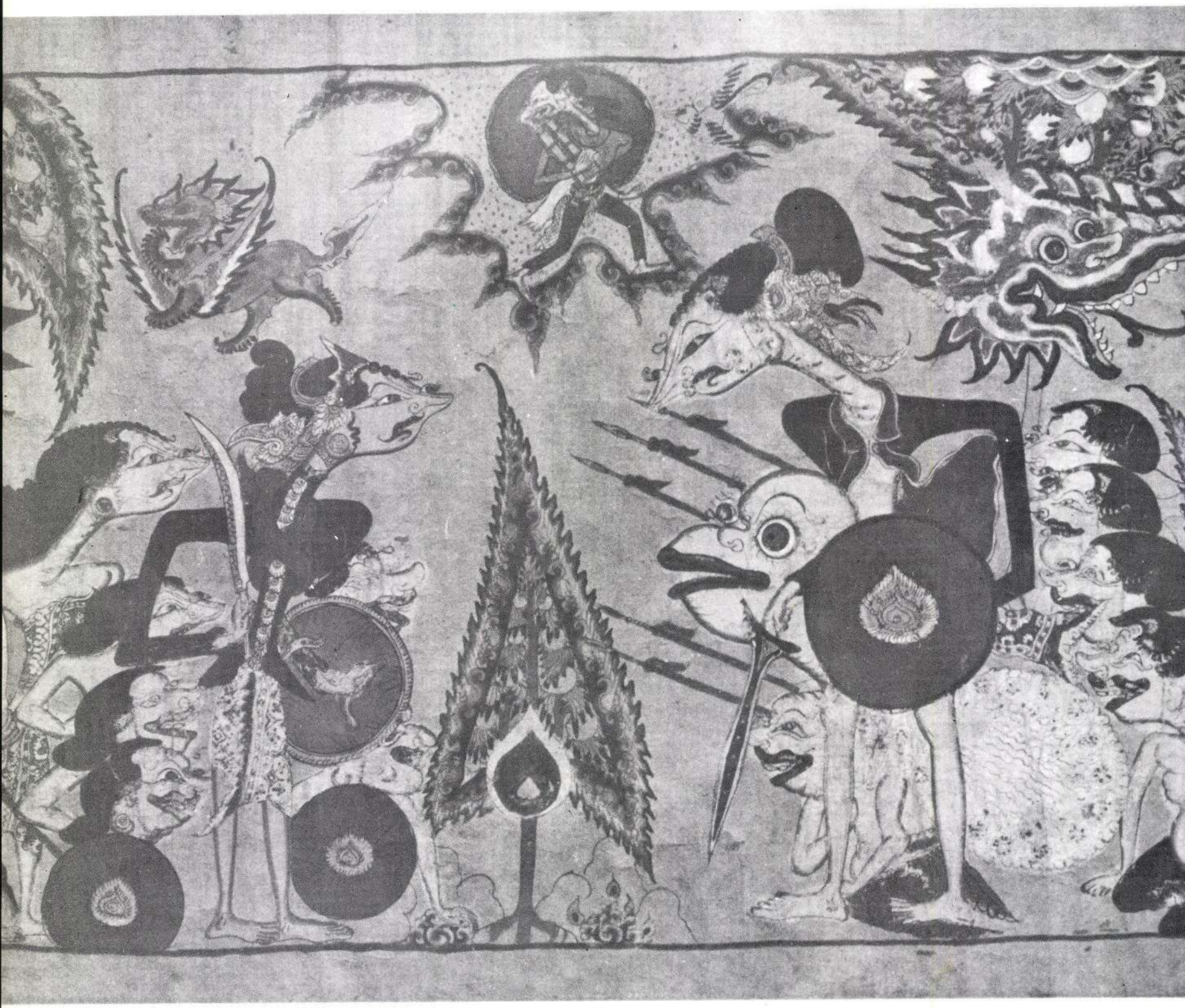


GULUNGAN II
Adegan Ketiga

Melukiskan adegan persiapan perang tanding antara para panglima yang berlawanan. Di sebelah kiri, seorang panglima wanita bersenjata pedang dan berperisai. Di belakang panglima wanita itu, hadir seorang perwira wanita yang siaga dengan pedang terhunus. Di sebelah kanan, seorang panglima pria bersenjata keris dan berperisai. Di latar belakang sebelah atas, terlukis seorang tokoh yang sangat mirip dengan tokoh *Resi Puyangking* dalam lakon *Remeng Mangunjoyo.*
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Ketiga ini berupa; stilisasi mega yang berhiaskan ragam *garuda mungkur.* Stilisasi pepohonan. Ada yang berbentuk menyerupai *kayon.* Ada yang dengan motif daun berhias berbentuk seperti *kala* bermata satu. Burung dan seekor satwa mitologis, matahari dan batu-batuan.

SCROLL II
Scence Three

This scene depicts the preparation for a war match between two opposing commanders. On the left is a lady commander armed with a sword and a shiled. At the back of this lady commander seems approaching is a lady officer with a ready-drawn-sword. On the right is a maid commander. armed with a ***keris*** *and a shield.*
At the background, in the upper portion is a figure very much alike with the figure of Resi Puyangaking in the story of Remeng Mangunjoyo.
Ornamentation in this scene forms the stylized clouds which was decorated with garuda mungkur design. Stylized trees. There is, that which is, formed like ***kayon.*** *There is, that is with leaf motif like* ***kala.*** *Bird and mythological animal, sun and stones.*



GULUNGAN II
Adegan Keempat

Melukiskan adegan pertemuan antara dua pasukan tentara. Di sebelah kiri, duduk seorang panglima dengan para perwira dan pasukannya. Di sebelah kanan, duduk *Raden Panji* bersama para perwira dan pasukannya. Di antara para perwira yang bersama *Raden Panji,* nampak tokoh Patih Kediri atau mungkin tokoh *Raden Kartolo.* Serta tokoh-tokoh *Punto, Prasonto.* Di masing-masing pasukan yang saling berhadapan itu, terlukis dua ekor kuda (yang nampak hanya bagian kepala kuda) untuk menandai kehadiran pasukan berkuda/kavaleri. Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Keempat ini, berupa; stilisasi mega. Dua ekor satwa yang berkaki mirip sayap. Deretan tombak, *rontek-rontek, umbul-umbul.* Stilisasi pohon yang menyerupai bentuk *kayon.*

SCROLL II
Scence Four

This scene depicts the metting between two infantry soldiers. On the left side sits a commander with officers and soldiers. On the right side sits Raden Panji together with all his officers and soldiers. In between the officers who are to gether with Raden Panji, there appear a meek Kediri figure or maybe this figure is Raden Kartolo with Punto and Prasonto. In there, infantries that face each other, we can see two horses (which only a part of their heads were apparent) to signify that the cavalries have arrived. Ornamentations in this scene are the stylized clouds, two winged-footed animals, rows of spears, rontek-rontek, umbul-umbul, stylized tree with a form like ***kayon.***



GULUNGAN III

Melukiskan rangkaian adegan *Babak Pertama* dari lakon *Remeng Mangunjoyo.*
Urutan adegan dari kanan ke kiri.
Ornamen berupa stilisasi matahari, mega-mega.
Bangunan bangsal *trajumas,* pintu gerbang bersayap yang menyerupai *meru.* Stilisasi pepohonan dengan bunga-bunga. Stilisasi garuda. Burung-burung dan satwa-satwa lain.
Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 350 cm.
Tinggi kanvas : 70 cm.
Tinggi gambar : 51 cm.

SCROLL III

This series of scene depict act one from the play Remeng Mangunjouo. The first scene is on the right and must be seen with on leftward direction.
Ornamentation consists of stylized sun, clouds, Trajumas halls, winged gate like meru, stylized trees with flowers, stylized garuda, birds, and other animals.
Canvas material : tre bark/ponorogo paper
lenght : 350 cm
height : 70 cm
height of drawing : 51 cm

GULUNGAN III



GULUNGAN III
Adegan Pertama

Melukiskan adegan *Punto* dan *Prasonto* mencoba menghalang-halangi *Raden Panji* yang hendak meninggalkan Kraton secara diam-diam untuk bertapa.
Tujuan *Raden Panji* bertapa adalah untuk memperoleh pengetahuan filsafat hidup yang setaraf dengan yang telah dimiliki oleh isterinya *(Dewi Sekartaji).*
Punto dan *Prasonto* berusaha menghalang-halangi kepergian *Raden Panji,* karena *Raden Panji* sebetulnya masih sedang berbulan madu dengan *Dewi Sekartaji.*
Setelah mengetahui bahwa *Raden Panji* kabur dari Kraton tanpa pamit, *Dewi Sekartaji* juga pergi meninggalkan Krator Jenggolo kembali ke Kraton Kediri. Di Kraton Kediri, *Dewi Sekartaji* menyatakan diri sebagai seorang *janda kembang.*
Suasana berbulan madu antara *Raden Panji* dengan *Dewi Sekartaji,* secara simbolis dilukis dengan menampilkan sebuah bangsal bertirai yang dilengkapi peralatan tidur (guling). Dan dengan lukisan wajah pasangan *Raden Panji – Dewi Sekartaji* di bagian sudut kanan sebelah atas.

S C R O L L III

Scence One

This scene depicts Punto and Prasonto trying to stop Raden Panji who is about to leave the Palace on his way calmly to practice asceticism. Raden Panji's objective is to achieve a high a level of knowledge obout the philosophy of life, the same as that which is already possessed by his wife (Dewi Sekartaji).
Punto and Prasonto attempt to stop Raden Panji's going simply because, in fact, Raden Panji is still honoymooning with Dewi Sekartaji.
After knowing that Raden Panji left the Palace without notice, Dewi Sekartaji also left Jenggolo Palace and went back to Kediri Palace. In Kediri, Dewi Sekartaji pronounced herself as a ***janda kembang.***
Raden Panji and Dewi Sekartaji's honeymoon is depicted sybolically by a curtained hall complete with bed and a portrait of the couple, Raden Panji – Dewi Sekartaji in the upper right hand corner.



GULUNGAN III
Adegan Kedua

Melukiskan adegan pertemuan antara *Prabu Klana* dengan *Resi Puyangaking* dan *Patih Gajahgurito.*
Prabu Klana diberi tahu bahwa Raja Kediri mengadakan sayembara "meniti titian rotan" untuk merebutkan si janda kembang *Dewi Sekarjati.* Banyak sudah para raja yang tercatat akan mengikuti sayembara itu.
Prabu Klana lalu memutuskan untuk mengikuti sayembara itu. Dan *Patih Gajahgurito* diperintahkan agar mensiagakan pasukan tentara untuk mengepung Kraton Kediri.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Kedua, berupa; stilisasi matahari, motif-motif daun dan bunga. Beberapa jenis burung dan satwa yang kakinya mirip sayap.

SCROLL III

Scence Two

This scene depicts the metting between Prabu Klana with Resi Puyangaking and Patih Gajahgurito. Prabu Klana was told that the king of Kediri is holding a compentition "mandi titian rotan" to vie for the "hand" of the 'Young Widow' Dewi Sekartaji. Many of those who have already enlisted themselves, will join the said competition. Prabu Klana decides to join the contest. And Patih Gajahgurito was ordered to ready the infantries to guard Kediri Palace.
Ornamentations in this scene stylized sun, leaf and flower motifs, some and a wingfooted animal.



GULUNGAN III
Adegan Ketiga

Melukiskan adegan *Batoro Narodo* turun dari kayangan, menemui *Remeng Mangunjoyo. Batoro Narodo* memberi pengetahuan filsafat hidup kepada *Remeng Mangunjoyo.* Kemudian dewa itu minta kepada *Remeng Mangunjoyo* agar meninggalkan kehidupan bertapa dan segera pergi ke Kediri.

Dalam lukisan Adegan Ketiga ini, nampak *Dewi Ragil Kuning* sedang menghadap kakaknya. *Punto* yang dikejutkan oleh kehadiran *Batoro Narodo* secara tiba-tiba itu, menyambut dengan rasa curiga seraya mengacungkan senjata arit. *Prasonto* nampak sedang asyik bercanda dengan seorang abdi wanita.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Ketiga ini, berupa; Stilisasi mega. Stilisasi pepohonan. Bangunan bangsal *trajumas.* Burung-burung. Satwa yang menyerupai tikus besar (tikus wirog). Dan satwa yang kakinya menyerupai sayap. Stilisasi garuda dengan bulu-bulu ekor yang mengingatkan kepada bulu-bulu ekor merak.

S C R O L L III

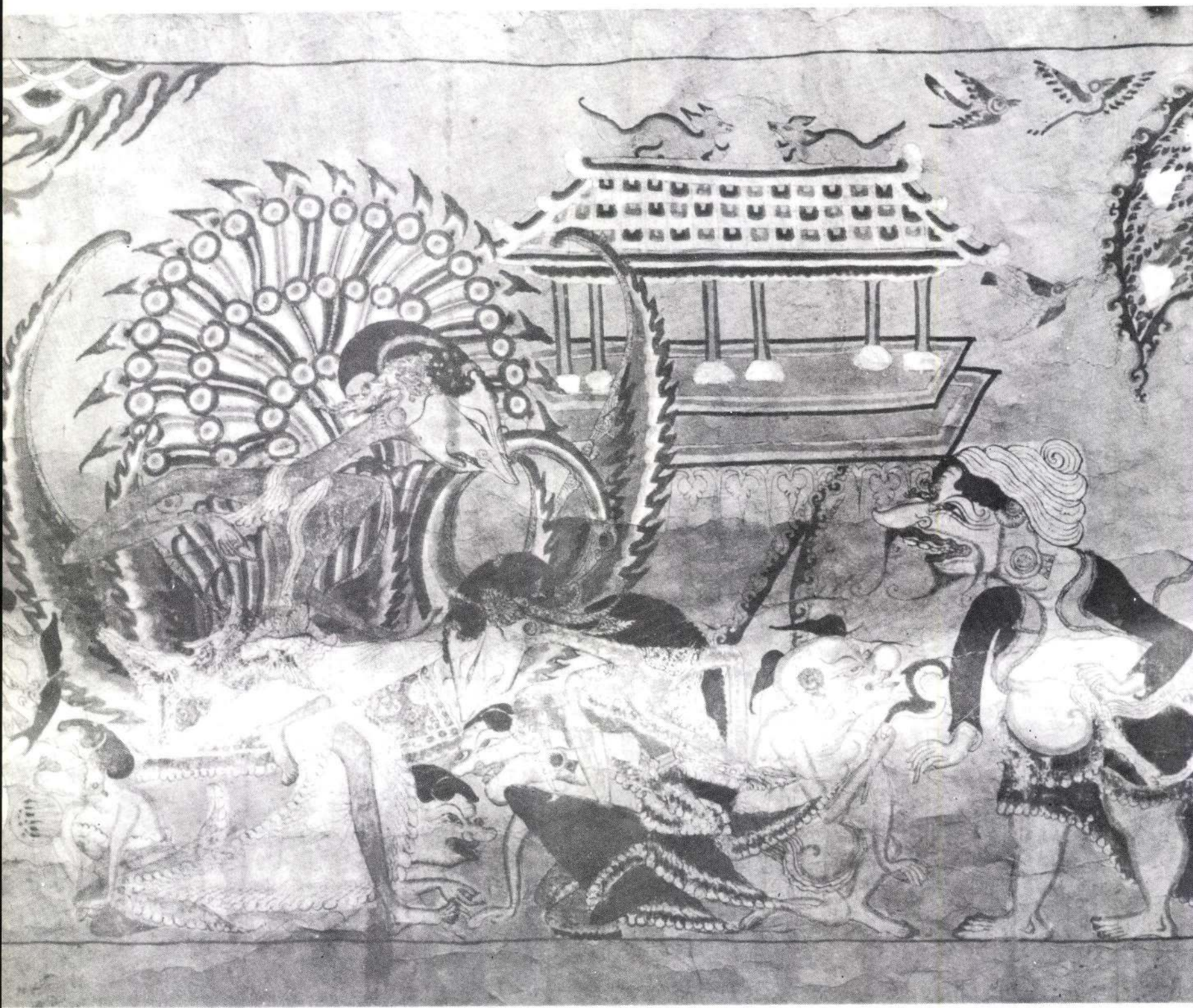
Scence Three

This scene shows Batoro Narodo comes down from heaven to meet Remeng Mangunjoyo. Batoro Narodo gives to Remeng Manungjoyo the knowledge of the Philosophy of Life, so this god asks Remeng Mangunjoyo to leave the ascetic lifestyle and immediately go back to Kediri.

In this scene, it appreas that Dewi Ragil Kuning is looking upon her brother. Punto who was surprised by the sudden coming of Batoro Narodo reacted with suspicion at the time raising up his weapon (arit).

Prasonto appears to be excitedly joking with a lady chambermaid.

Ornamentations in this scene shows the stylized clouds, trees, trajumas halls, birds, an animal that looks like a big rat (tikus wirog), and a wing-footed animal. Stylized garuda with feathered tail that reminds us of the feathered tail peacock.



GULUNGAN III
Adegan Keempat

Melukiskan pertemuan antara *Gunungsari* dengan *Remeng Mangunjoyo. Gunungsari* memberi tahu bahwa saudaranya perempuan *(Dewi Sekartaji)* telah pulang kembali ke Kraton Kediri, karena suaminya *(Raden Panji)* pergi meninggalkannya tanpa pamit. Karena *Dewi Sekartaji* telah menjadi janda, banyak para raja termasuk *Prabu Klana* yang melamarnya. Maka Raja Kediri lalu membuat sayembara "meniti titian rotan" yang direntang di atas jurang yang dalam. Titian rotan itu berakhir di sebuah panggung. Di panggung itu, *Dewi Sekartaji* siap menyambut pria yang memenangkan sayembara untuk menjadi suaminya.

Sayembara meniti titian rotan (*sayemboro nguwot penjalin kinencang* – bahasa Jawa) itu, bertempat di Seminang dalam wilayah Kerajaan Kediri.

Sayembara terbuka untuk umum, setiap pria yang berminat, dapat menjadi peserta. *Gunungsari* lalu minta kepada pertapa muda yang tampan itu, untuk mengikuti sayembara. *Remeng Mangunjoyo* menyatakan kesediannya untuk mengikuti sayembara.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Ketiga, berupa; stilisasi mega. Stilisasi pepohonan. Bangunan pintu gerbang bersayap yang menyerupai *meru.*

Batu-batuan. Beberapa jenis burung. Satwa yang kakinya menyerupai sayap.

SCROLL III

Scence Four

This scene depicts the meeting Gunungsari and Remeng Mangunjoyo. Gunungsari said that his sister (Dewi Sekartaji) has already went back home to Kediri Palace because her husband (Raden Panji) left her. And because Dewi Sekartaji becomes a widow, a lot of suitors are applying to be her husband including Prabu Klana. That's why the king of Kediri has made a contest of "pasing across a narrow rattan brifge" constructed on top of a deep ravine. This narrow rattan bridge ends up on a stage where Dewi Sekartaji is ready to embrace the man who wins this contest to become her husband.

This contest of crossing the narrow rattan bridge (Sayemboro nguwot penjalin kinencang – Bahasa Jawa) took place in Seminang inside the district of the kingdom of Kediri. The contest is open to all men who would like to join. Gunungsari invites the young ascetic to join the contest and Remeng Mangunjoyo expresses his eagerness to join the contest.

Ornamentation in this scene shows stylized clouds, trees, winged gate that looks like a meru, stones, and some birds of different kinds and a wing-footed animal.



GULUNGAN IV

Melukiskan rangkaian adegan *Babak Kedua* dari lakon *Remeng Mangunjoyo.* Urutan adegan dari kanan ke kiri. Ornamen-ornamen: stilisasi mega-mega. Stilisasi pepohonan dan bunga-bunga. Bangunan bangsal *trajumas.* Pintu gerbang bersayap yang menyerupai *meru.* Stilisasi garuda. Burung dan satwa-satwa lain.
Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 338 cm.
Tinggi kanvas : 71 cm.
Tinggi gambar : 48 cm.

SCROLL IV

This second act depicts a series of scenes from the story of Remeng Mangunjoyo, and the depiction is from right to left.

Ornamentations are stylized clouds, trees and flowers, Trajumas hall, a winged gate that looks like a meru, stylized garuda, birds and other animals.

Canvas : tree bark/Ponorogo paper
length : 338 cm.
height : 71 cm.
Height of drawing : 48 cm.

GULUNGAN IV



GULUNGAN IV
Adegan Pertama

Melukiskan adegan *Remeng Mangunjoyo* meniti titian rotan. *Punto* dan *Prasonto* yang menanti di ujung seberang, dengan gembira menyambut keberhasilan *Remeng Mangunjoyo*. Adegan itu disaksikan oleh Raja Kediri, Permaisuri, *Gunungsari, Dewi Kilisuci* dan para puteri Kediri. *Prabu Klana, Resi Puyangaking, Patih Gajahgurito,* para panglima dan pasukan tentara, juga ikut menyaksikannya.
Beberapa orang yang gagal meniti titian rotan, terjatuh ke dalam jurang yang bergenang air. Sebagian wajah dan kepala mereka, nampak tersembul.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Pertama, berupa; Stilisasi pepohonan, batu-batuan, iar. Deretan ujung-ujung tombak, *umbul-umbul, rontek.*

SCROLL IV

Scence One

This scene depicts Remeng Mangunjoyo crossing the narrow rattan bridge. Punto and Prasonto who are waiting at the other end of the bridge are happy for success of Remeng Mangunjoyo.

This scene was witnessed by the King and Queen of Kediri, Gunungsari, Dewi Kilisuci, and all the princesses of Kediri. Prabu Klana, Resi Puyangaking, Patih Gajahgurito, all commanders, officers and soldiers witness this scene too.

Some contestants fail in crossing the rattan brigde and fall into the deep ravine that has water on it. A part of faces and heads are seen emerged from the water.

Ornamentations in this scene shows stylized trees, stones, row of painted spears, umbul-umbul and rontek.



GULUNGAN IV
Adegan Kedua

Melukiskan adegan *Remeng Mangunjoyo* membawa *Dewi Sekartaji* dengan cara memondong/ mengemban sang puteri di atas pundaknya. *Dewi Sekartaji* mengibarkan dirinya diemban oleh si pemenang, karena ia segera menganal bahwa si pemenang itu, tidak lain adalah *Raden Panji,* suaminya sendiri.

Dewi Ragil Kuning seolah malu melihat adegan mesra itu, ia duduk dengan muka tertunduk, berselimut kain hitam. *Punto* nampak mengintip. *Prasonto* yang membawa semacam bakul, bercanda dengan seorang abdi wanita. Dan beberapa orang abdi wanita lainnya, berbaring di 'atas tikar.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Kedua ini, berupa; stilisasi mega. Stilisasi pepohonan. Bangunan bangsal *trajumas.* Bangunan gerbang bersayap menyerupai bentuk *meru.* Satwa unggas yang bertengger di atas atap bangsal. Satwa dengan kaki yang menyerupai sayap. Stilisasi garuda.

SCROLL IV

Scence Two

This scene depicts Remeng Mangunjoyo carrying princess Dewi Sekartaji on his shoulders. Dewi Sekartaji lets herself be carried by the winner, because she immediately recognized that the winner is none other than Raden Panji, her husband!

Dewi Ragil Kuning is ashame to see this scene. She sits with a bowed head covered with black cloth. Punto appears to be peeping. Prasonto who carries something like a basket is joking with a court lady. And some sourt ladies lying down above a floor mat.

Ornamentations in this scene shows stylized clouds, trees, Trajumas hall, winged gate that looked like the form of meru. Birds sitting on top of the roof of the hall, wing-footed animal and a stylized garuda.



GULUNGAN IV
Adegan Ketiga

Melukiskan pertemuan antara *Dewi Sekartaji* dengan *Dewi Ragil Kuning*. Adegan pertemuan itu, disaksikan oleh *Remeng Mangunjoyo* dan *Prasonto* dari kejauhan. Nampak Punto berlari menggamit *Dewi Ragil Kuning*.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Ketiga ini, berupa; Stilisasi mega. Stilisasi pepohonan. Stilisasi garuda dengan bulu-bulu ekor yang mengingatkan kepada bulu-bulu ekor merak. Bangunan bangsal *trajumas*. Burung-burung. Satwa unggas yang bertengger di atas atap bangsal.

S C R O L L IV

Scence Three

The scene depicts the metting between Dewi Sekartaji with Dewi Ragil Kuning. This meeting is wit-nessed by Remeng Mangunjoyo and 'Prasonto from afar. Punto appears to be running bringing alongside with him Dewi Ragil Kuning.

Ornamentations in this scene shows stylized clouds, trees, stylized garuda with a tail that is like to that of a peacock, Trajumas hall, birds, and fowls sitting on top of the roof of the hall.



GULUNGAN IV
Adegan Keempat

Melukiskan adegan pertemuan antara *Remeng Mangunjoyo* dengan *Dewi Kilisuci.* Puteri itu sudah tahu bahwa pertapa muda yang mengaku bernama *Remeng Mangunjoyo* adalah *Raden Panji.* Ia memberi nasehat agar *Remeng Mangunjoyo* alias *Raden Panji,* berhati-hati dalam perjalanan, karena *Prabu Klana* pasti akan berdaya upaya untuk dapat merampas *Dewi Sekartaji.*

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Keempat ini, berupa; stilisasi pepohonan, motif-motif daun dan bunga. Bangunan bangsal *trajumas.* Burung-burung. Satwa menyerupai tikus wirog yang bertengkar di atas atap bangsal, satwa menyerupai kijang. Bangunan pintu gerbang bersayap yang betuknya menyerupai *meru.*

Di sudut kiri sebelah bawah garis batas gambar, terlukis semacam lingkaran-lingkaran kecil tiga buah, yang mungkin merupakan sandi tertetu.

SCROLL IV

Scence Four

This scene depicts the meeting between Remeng Mangunjoyo with Princess Dewi who already knows that the young ascetic known as Remeng Mangunjoyo is Raden Panji (himself). She adviced Raden Panji alias Remeng Mangunjoyo to be careful along the way because Prabu Klana surely will attempt to kidnap Dewi Sekartaji.

Ornamentations in this scene shows stylized trees, leaf and flower motifs, Trajumas hall, birds, an animal that looks like tikus wirog that is on the roof top of the hall, an animal that is similar to deer, winged gate that has a form similar to that of a meru.

On the lower left hand corner margin of the drawing are three small circles, which maybe is a form of a code.



GULUNGAN V

Melukiskan rangkaian adegan *Babak Ketiga* dari lakon *Remeng Mangunjoyo.* Urutan dari kiri ke kanan. Ornamen-ornamen; Stilisasi matahari dan mega-mega. Stilisasi pepohonan dan bunga-bunga. Stilisasi api dan garuda. Bukit-bukit. Stilisasi garuda. Burung-burung, capung-capung, kupu-kupu dan satwa lain-lain.

Ornamen berupa burung-burung dan serangga-serangga terbang (capung, kupu-kupu), mengingatkan kepada ornamen wayang beber pada zaman Majapahit sebagai yang pernah disaksikan sendiri oleh *Ma Huan.*

Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 342 cm.
Tinggi kanvas : 71 cm.
Tinggi gambar : 48 cm.

SCROLL V

This third act depicts a series of scenes from the story of Remeng Mangunjoyo, and the depiction is from left to right.

Ornamentations are the sun and clouds, stylized trees and flowers, fire and garuda, hills, birds, dragon-flies, butterflies and animals of different kinds.

The ornamentation of birds and flying insects (dragonflies and butterflies) is similar in ornamentation to the wayang beber at the time of Majapahit which was personally witnessed by Ma Huan.

Canvas material : Tree bark/Ponorogo paper
Length : 342 cm.
Height : 71 cm.
height of drawing ; 48 cm.

GULUNGAN V



GULUNGAN V
Adegan Pertama

Melukiskan adegan rombongan *Remeng Mangunjoyo* dihadang oleh *Resi Puyangaking* di tengah perjalanan yang berbukit-bukit.
Resi Puyangaking adalah seorang pendeta sakti menjadi kaki-tangan *Prabu Klana.* Ia mendapat tugas untuk merampas *Dewi Sekartaji* dari tangan *Remeng Mangunjoyo. Resi Puyangaking* minta kepada *Remeng Mangunjoyo* agar menyerahkan *Dewi Sekartaji* untuk dijadikan isteri *Prabu Klana.* Mendengar permintaan *Resi Puyangaking* itu, *Punto* dan *Prasonto* bersiap siaga.
Karena permintaannya ditolak oleh *Remeng Mangunjoyo,* maka *Resi Puyangaking* lalu menantang untuk mengadu kesaktian. Tantangan itu, diterima oleh *Remeng Mangunjoyo.* Keduanya lalu bersiap untuk perang tanding.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Pertama ini, berupa; Stilisasi mega-mega. Stilisasi pepohonan dengan motif daun yang membentuk hiasan menyerupai *kala* bermata satu. burung-burung, serangga terbang, bukit-bukit.
Di sudut kiri sebelah bawah garis batas gambar, terlukis semacam lingkaran-lingkaran kecil lima buah, yang merupakan sandi tertentu.

S C R O L L V

Scence One

This scene depicts the group of Remeng Mangunjoyo blocked by Resi Puyangaking half-way along the hills. Resi Puyangaking is a priest of supernatural powers who happens to be the assistant of Prabu Klana. He has the mission to kidnap Dewi Sekartaji away from the hands of Remeng Mangunjoyo. Resi Puyangaking asks Remeng Mangunjoyo to give up Dewi Sekartaji to become the wife of Prabu Klana. After hearing what Resi Puyangaking has just said, Punto and Prasonto ready themselves to fight.

Because what was being asked was refused by Remeng Mangunjoyo, Resi Puyangaking chaalenged Remeng Mangunjoyo. The challenge was accepted and both prepared for the battle.

Ornamentations in this scene shows stylized clouds, trees with leaf-motif that forms a design like one-eyed ***kala.*** *Birds, flying insects and hills.*

On the lower left hand corner margin of the drawing are five small circles, which maybe is a form of a code.



GULUNGAN V
Adegan Kedua

Melukiskan adegan adu kesaktian antara *Remeng Mangunjoyo* melawan *Resi Puyangaking*. Dengan keris terhunus di tangan, kedua tokoh itu serentak bermeditasi untuk mengeluarkan "badan halus" masing-masing. Jasad kedua orang itu terbaring, seolah-olah mati. Tapi "badan halus" mereka, meleset ke angkasa untuk melakukan pertarungan. Pertarungan antara "badan halus" itu, terlukis di latar belakang bagian atas.

Meski memperoleh bantuan kekuatan dari roh gurunya, *Resi Puyangaking* kewalahan menghadapi *Remeng Mangunjoyo*. Roh guru *Resi Puyangaking*, dilukis bersurban dengan bentuk hidung seperti *Punto* (*penthulan* – istilah Jawa), berbusana semacam *surjan* dalam pose seperti memberi nasehat kepada *Resi Puyangaking*.

Dewi Sekartaji terlukis berwajah cemas sambil memegang kaki *Remeng Mangunjoyo*. *Prasonto* dan *Punto* terlukis melindungi jasad tuan mereka yang rebah dengan perasaan cemas.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Kedua ini, berupa; stilisasi matahari. Stilisasi mega. Stilisasi pepohonan. Burung-burung dan serangga terbang. Satwa dengan kaki yang menyerupai sayap.

SCROLL V

Scence Two

This scene depicts the show of force between Remeng Mangunjoyo and rival Resi Puyangaking.

With drawn keris in their hands, the two figures simultaneously mediated to put out their respective "Badan Halus", the to lie-down like cadavers but their "Badan Halus", fly to the sky to fight. the fight between the "badan halus" was shown in the upper portion of the background.

Although Resi Puyangaking gets help from his spiritual teacher for power, he face Remeng Mangunjoyo for a match. The spiritual teacher of Resi Puyangaking is shown as a nose as that of Punto's (Penthulan – Java terminology) clothed like surjan as if giving advise to Resi Puyangaking.

Dewi Sekartaji is shown with a worried face holding the feet of Remeng Mangunjoyo. Prasonto and Punto is shown protecting the body of their master with worried expression.

Ornamentations in this scene shows stylized sun, clouds, trees, birds and flying insects and also a wing-footed animal.



GULUNGAN V
Adegan Ketiga

Melukiskan adegan adu kesaktian antara *Remeng Mangunjoyo* melawan *Resi Puyangaking*. "Badan Halus" kedua tokoh itu, serentak pula kembali ke jasad masing-masing. *Resi Puyangaking* masih berusaha untuk membinasakan lawannya. Dengan kesaktiannya, ia menyemburkan api yang membakar *Remeng Mangunjoyo* dan *Dewi Sekartaji*.

Tetapi *Remeng Mangunjoyo* dengan kesaktiannya, berhasil memadamkan kobaran api. Melihat tuannya dalam bahaya, *Punto* secara berani berusaha menikam sang seri. Tetapi *Resi Puyangaking* berhasil melarikan diri.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Ketiga ini, berupa; stilisasi mega-mega. Stilisasi pepohonan. *Kala*. Burung-burung dan serangga terbang.

SCROLL V

Scence Three

This scene depicts the battle of supernatural powers between Remeng Mangunjoyo and his rival Resi Puyangaking. The "badan halus" of these two figures have simultaneously returned back to their respective bodies. Resi Puyangaking still tries to destroy his oppenent with his supernatural strength (power). He drew a flaming ball of fire at Remeng Mangunjoyo and Dewi Sekartaji in order to burn them both. But Remeng Mangunjoyo with his own supernatural power was successful in distinguishing the flaming ball of fire. Seeing his master in danger, Punto is bravely on his way to stab Resi Puyangaking but was able ti run away. Ornamentations in this scene stylized clouds, trees, kala, birds and flying insects.



GULUNGAN V

Adegan Keempat

Melukiskan adegan pertemuan antara *Punto, Prasonto* dengan *Dewi Kilisuci.* Setelah *Resi Puyangaking* melarikan diri, *Remeng Mangunjoyo* mengutus kedua orang abdinya agar segera menghadap *Dewi Kilisuci* untuk melaporkan peristiwa yang telah terjadi dan memohon nasehat.

Segera pula. *Punto, Prasonto* datang menghadap *Dewi Kilisuci. Selesai mendengarkan laporan kedua orang abdi itu, Dewi Kilisuci* memberi amanat agar *Remeng Mangunjoyo* segera pergi menghadap Raja Kediri, karena *Prabu Klana* sedang bersiap-siap untuk menyerbu Kraton Kediri. Maka setelah amanat itu disampaikan kepada *Remeng Mangunjoyo,* ia pun segera bergegas pergi ke Kraton Kediri.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Keempat ini berupa; stilisasi pepohonan dan stilisasi garuda.

SCROLL V

Scene Four

Depicting a meeting between Punto, Prasonto *and* Dewi Kilisuci. *After* Resi Puyangaking *has run away,* Remeng Mangunjoyo *asked his two servants to go and see* Dewi Kilisuci *reorting everything that has happened and asked for her advice.*

Punto *and* Prasonto *went directly to see* Dewi Kilisuci. *After hearing the two servants' report,* Dewi Kilisuci *seggested* Remeng Mangunjoyo *to go and see king of Kediri, because* Prabu Klana *was preparing an invasion toward Kediri.*

Ornamentations here are stylized trees and stylized garuda.



GULUNGAN VI

Melukiskan rangkaian adegan Babak Keempat dari lakon *Remeng Mangunjoyo.*
Urutan adegan dari kiri ke kanan. Ornamen-ornamen: Stilisasi mega-mega dan bukit-bukit.
Stilisasi pepohonan dan bunga-bunga. Aneka satwa. Stilisasi garuda. Bangunan bangsal *Trajumas.*

Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 335 cm.
Tinggi kanvas : 71 cm.
Tinggi gambar : 48 cm.

SCROLL VI

Depicting sereies of Remeng Mangunjoyo *story, Act Four, the sequence of which are from left to right.*
Ornamentations: Stylized clouds and hills.
Stylized tress and flowers. Variou kinds of anima's. Stylized garuda. Trajumas *hall.*

Canvas material : Ponorogo Paper
Length : 335 cm.
Height : 71 cm.
Height of the drawing . 48 cm.

GULUNGAN VI



GULUNGAN VI

Adegan Pertama

Melukiskan adegan pertemuan di pesanggrahan *Prabu Klana.* Sang raja sangat kecewa setelah mendengar laporan dari *Resi Puyangaking,* bahwa usahanya merampas *Dewi Sekartaji,* gagal. *Patih Gajahgurito* melapor bahwa Raja Kediri menawarkan sayembara perang tanding melawan *Remeng Mangunjoyo.* Jika *Remeng Mangunjoyo* dapat ditewaskan dalam perang tanding itu, *Prabu Klana* berhak untuk memperoleh *Dewi Sekartaji.* *Prabu Klana* menyambut baik tawaran itu. Ia memerintahkan *Patih Gajahgurito* dan *Wewe Putih* untuk mewakilinya dalam perang tanding. *Patih Gajahgurito* dan *Wewe Putih* menyatakan kesanggupannya untuk melaksanakan tugas itu. *Wewe Putih* adalah suatu makhluk berleher panjang yang sakti. Ia hanya dapat mati, jika tubuhnya terpotong-potong. Sedangkah *Patih Gajahgurito,* hanya dapat menemui ajalnya, jika kepalanya terpenggal.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Pertama ini, berupa; stilisasi pepohonan. Bangunan bangsal. *Trajumas.* Satwa yang berkaki mirip sayap. Batu-batuan.

Di sudut kiri sebelah bawah garis batas gambar, terlukis semacam lingkaran-lingkaran kecil lima buah, yang mungkin merupakan sandi tertentu.

SCROLL VI

Scene One

A meeting scene in Prabu Klana's *resting place. The king was very disappoined because* Resi Puyangaking's *effort tc kidnap* Dewi Sekartaji *was in vain.* Patih Gajahgurito *said that the king of Kediri offered a competition to have a duel meeting with* Remeng Mangujoyo. *If he succeeded in killing* Remeng Mangunjoyo, Prabu Klana *had a chance to marry* Sewi Sekartaji.

Prabu Klana *appreciated the offer. He asked* Patih Gajahgurito *and* Wewe Putih *to be his representative. They promised him to do their best.* Wewe Putih *was a long-necked being and was very powerful. He could die if only his body being sliced into pieces. While* Patih Gajahgurito *could die if his head was cat off from his body.*

Ornamentations found in this scene are stylized trees. Trajumas hall. *Wing-footed animals. Corals.*

At the left corner under the border line of the picture we could see small circles, five in number; probably it was a certain code of something.



GULUNGAN VI

Adegan Kedua

Melukiskan adegan pertemuan di pesanggrahan Raja Kediri. Baginda memerintahkan agar *Remeng Mangunjoyo, Gunungsari* dan Patih, untuk tampil ke gelanggang perang tanding melawan pendekar-pendekar sakti dari pihak Prabu Klana. Mereka bertiga menyatakan siap untuk melaksanakan perintah baginda dan segera berangkat ke medan yuda.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Kedua ini, berupa; stilisasi pepohonan. Stilisasi garuda. Bukit-bukis. Satwa yang berkaki mirip sayap.

SCROLL VI

Scene Two

Depicting a meeting in the resting place of the king of Kediri. His Majesty asked Remeng Mangunjoyo, Gunungsari *and Patih to join the duel meeting facing Prabu Klana's good fighters. The three of them stated that they were ready to fight and went to the battlefield directly.*

Ornamentations: Stylized tress. Stylized garuda. Hills. Wing-footed animals.



GULUNGAN VI

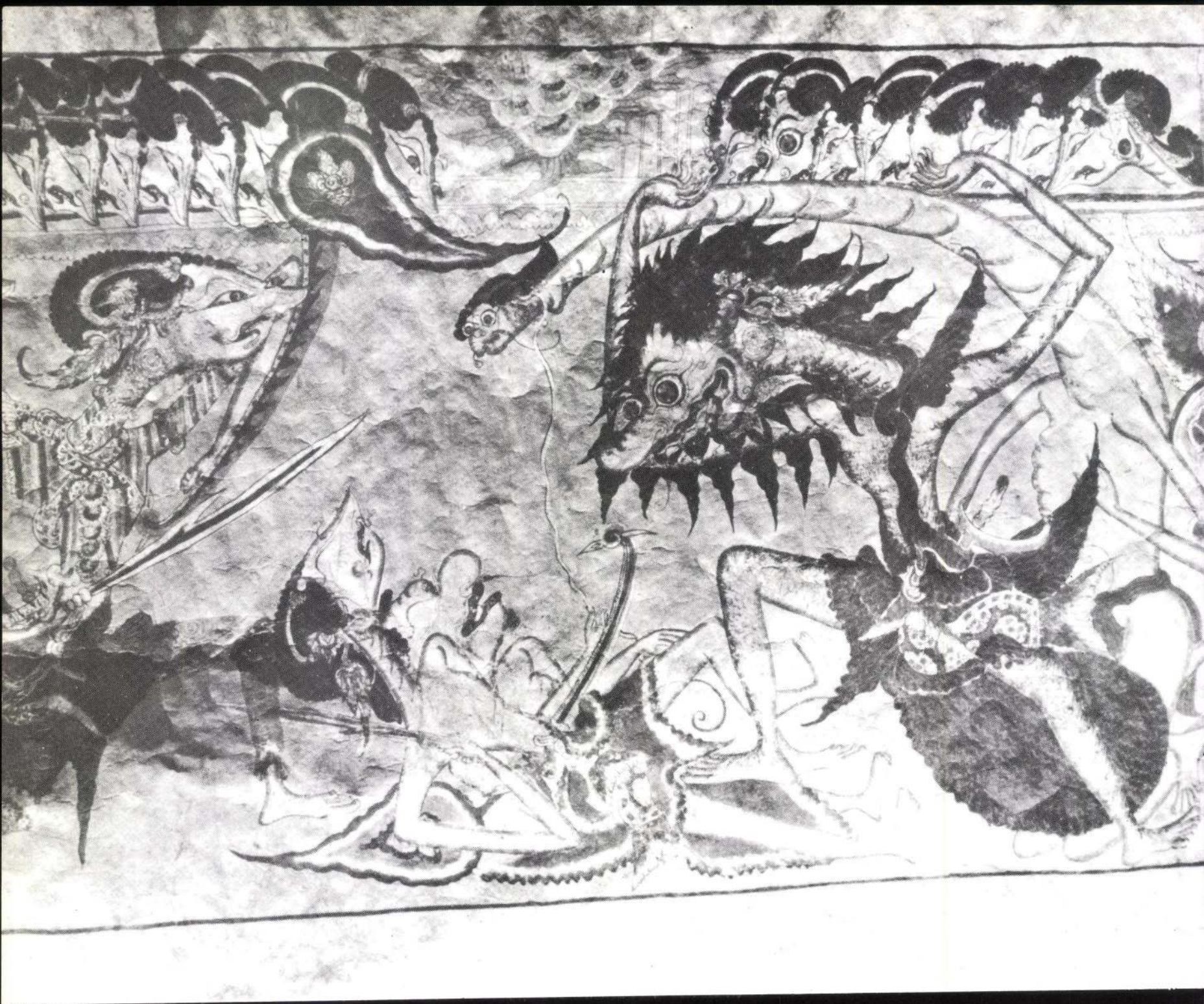
Adegan ketiga

Melukiskan adegan perang tanding di alun-alun Kediri.
Pertarungan seru terjadi antara *Remeng Mangunjoyo* yang dibantu oleh kedua orang abdinya serta *Gunungsari* dan Patih Kediri, melawan *Patih Gajahgurito* dan *Wewe Putih*.
Kewaskitaannya yang diperoleh tatkala masih bertapa, menyebabkan *Remeng Mangunjoyo* mengetahui kelemawan-kelemahan dari lawan-lawannya yang tangguh itu. Leher panjang *Wewe Putih* harus dijerat dan dipotong dari batang tubuhnya. Kemudian batang tubuh *Wewe Putih* itu, harus dikoyak-koyak sampai seluruh bagian anggota tubuhnya terpisah. Sedangkan *Patih Gajahgurito* harus dipenggal lehernya.
Dalam lukisan, nampak *Punto* yang bersama *Remeng Mangunjoyo* terbaring di tanah pura-pura tewas, berhasil menjerat leher *Wewe Putih*. *Patih Gajahgurito* menari kegirangan, karena menyangka bahwa lawannya sudah tewas. *Gunungsari* dengan senjata terhunus, didampingi oleh Patih Kediri, *Prasonto* dan seorang satria lain, siap-siaga untuk terjun ke gelanggang.
Di latar belakang atas, nampak pihak Raja Kediri dan pihak Prabu Klana, menyaksikan pertarungan seru itu.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Ketiga ini, berupa; stilisasi mega, *Rontek-rontek*.

SCROLL VI

Scene Three

Depicting a scene in the battlefield in Kediri.
The violent fight between Remeng Mangunjoyo *and his two servants, together with* Gunungsari *and Patih Kediri against* Patih Gajahgurito *and* Wewe Putih.
His intelligent, as something important of him, that he got while practising asceticism, made him capable of knowing his enemies' weakness.
The long neck of Wewe Putih *had to be strangled and cut off from his body. While* Gajahgurito's *neck had to be cut off.*
In the picture, we could see Punto *and* Remeng Mangunjoyo *laid down on the ground pretended to be died so that they could strangle* Wewe Putih's *neck successfully.*
On the other hand, Patih Gajahgurito *dancing happily, thinking that his enemies had died.*
Gunungsari, *with a weapon in his hand, accompainied by Patih Kediri,* Prasonto *and another one knight, were ready to join the battle.*
On the upper part of the background, the King of Kediri and Klabu Klana's group, were seen, watching the fight.
Ornamentations are: stylized clouds. Rontek-rontek.



GULUNGAN VI

Adegan Keempat

Melukiskan adegan perang tanding di alun-alun Kediri. Dalam pertarungan yang amat seru dan mengerikan, *Remeng Mangunjoyo* dengan bantuan *Gunungsari,* Patih Kediri, *Punto* dan *Prasonto,* akhirnya berhasil menewaskan lawan-lawannya. *Patih Gajahgurito* mati, setelah kepalanya terpenggal. *Wewe Putih* mati, setelah bagian anggota tubuhnya dikoyak-koyak, dipotong-potong sehingga terpisah satu sama salin. Adengan pertarungan yang mengerikan itu, disaksikan oleh sejumlah bidadari. Wajah para bidadari yang menyaksikan adegan pertarungan itu, nampak di latar belakang atas sebelah kiri. Pasukan tentara dari pihak Kediri dan pihak *Prabu Klana,* juga ikut menyaksikannya. Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Keempat ini berupa; stilisasi mega-mega. Serta batas dinding benteng di latar belakang sebelah atas.

SCROLL VI

Scene Four

Depicting the fighting scene in the battlefield in Kediri. Finally, by the help of Gunungsari, Patih Kediri, Punto *and* Prasonto, Remeng Mangunjoyo*can defeat and kill all his enemies.* Patih Gajahgurito *died after he has lost his head.* Wewe Putih *has died too after his body has been cut off into separate pieces.*
The fairies watch this violent scene from above.
Their faces can be seen on the upper part of the background, on the left side. Also watching them are Prabu Klana's *soldiers.*
Ornamentations found in this scene are stylized clouds. Borderline of the fort on the part of the background.



GULUNGAN VII

Merupakan fragmen suatu lakon cerita Panji yang belum diketahui judulnya.
Fragmen tersebut terdiri atas empat adegan.
Urutan adegan dari kiri ke kanan.
Gaya lukisan, corak dan ragam hiasnya sangat mirip dengan gaya lukisan, corak dan ragam hias wayang beber yang terdapat di dusun Karangtalun.
Di latar belakang sebelah kiri atas dalam Gulungan VII terlukis beberapa orang dayang sedang bercanda dengan seekor gajah. Lukisan di latar belakang itu, mungkin tarikh pembuatan wayang beber tersebut.

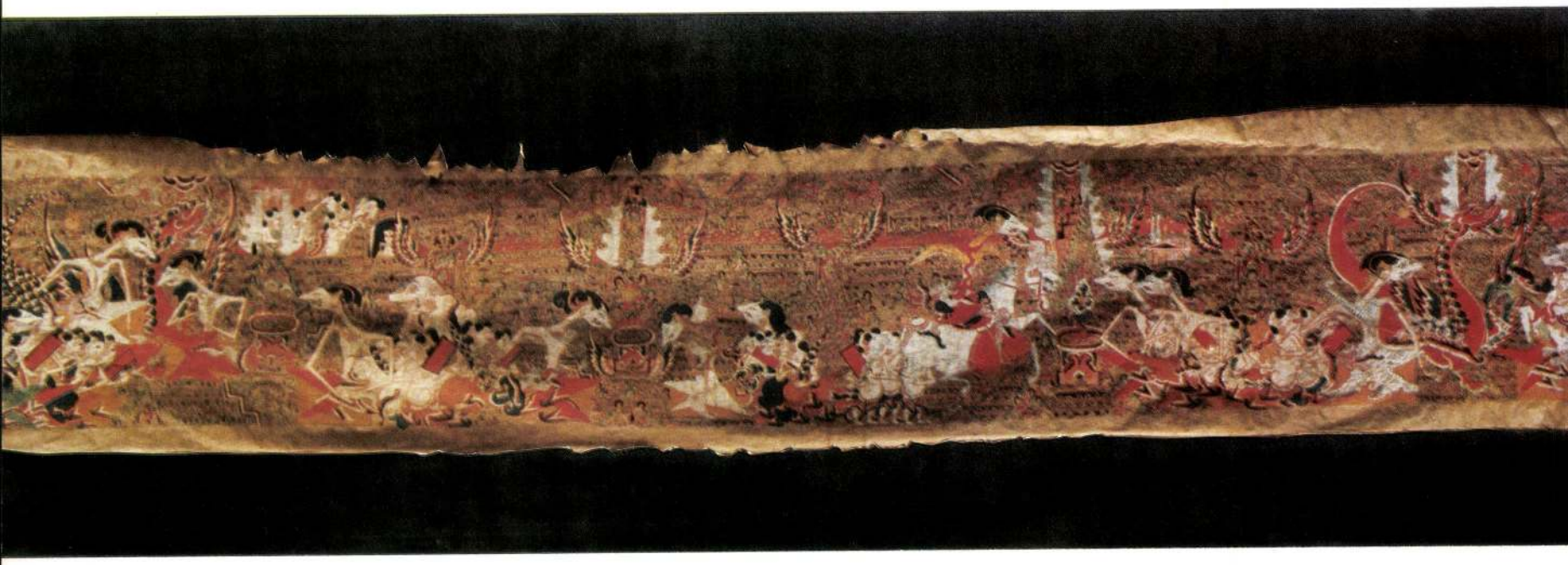
Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 337 cm.
Tinggi kanvas : 71 cm.
Tinggi gambar : 55 cm.

SCROLL VII

A fragment of Panji episode with unknc wn titl
This fragment consists of four scenes, the sequence of which are from left to right.
The style and ornamentation of the painting look the same as the ones we see wayang beber from Karangtalun.
On the upper left side of the background of Scroll VII we can see some ladies-in-waiting are having a joke with an elephant. Painting found on the background is probably a "sangkalan memet" *which shows the year when the wayang was made.*

Canvas material : Ponorogo Paper
Length : 337 cm.
Height : 71 cm.
Height of the drawing : 55 cm.

GULUNGAN VII



GULUNGAN VII

Adegan Pertama

Melukiskan adegan pertemuan antara Raja Kediri dengan *Raden Panji* dan *Gunungsari.*
Di bawah tempat duduk Raja Kediri, terlukis beberapa orang abdi wanita yang membawa benda- benda upacara (*ampilan* – bahasa Jawa) kerajaan.
Di belakang tempat duduk *Gunungsari,* terlukis beberapa orang abdi pria yang membawa benda-benda atribut seorang pangeran.
Di latar belakang Adegan Pertama, terlukis beberpa orang dayang sedang bercanda dengan seekor gajah di kandangnya yang terletak dekat pintu gerbang. Lukisan di latar belakang itu, mungkin sekali adalah *sengkalan memet* yang mengungkapkan tarikh pembuatan wayang bebe tersebut.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Pertama ini, berupa; stilisasi mega. Stilisasi pepohonan yang lebih menonjolkan motif daun, bunga dan buah. Tanaman hias di jembangan (pot). Pintu gerbang bersayap yang menyerupai bentuk *candi bentar.* Pintu gerbang bersayap yang menyerupai bentuk *meru.*
Stilisasi garuda (bagian kepala dan mulut garuda, menyerupai kepala dan mulut naga).

SCROLL VII

Scene One

Depicting a meeting between the king of Kediri and Raden Panji *together with* Gunungsari.
Underneath the king's throne, there's a picture of some maid-servants bring royal ceremonial things (ampilan).
Behind Gunungsari's *seat we can the picture of some servants bring some articles that are attributes to a prince.*
On the background we can see some ladies-in-waiting are having a joke with an elephant, somewhere near the gate.
The picture found in the background is probably a "sangkalan memet" *describing the year when the wayang was made.*
Ornamentation: stylized clouds. Stylized trees with decorative leaves, flowers and fruits. Ornamental plant in a pot. Winged-gate that looks like candi bentar. *Winged-gate in the form of a meru. Stylized garuda (its head and mouth look like those of a dragon).*



GULUNGAN II

Adegan Kedua

Melukiskan adegan pertemuan antara Raja Kediri dengan *Dewi Kilisuci.*
Di belakang tempat duduk Raja Kediri, terlukis para abdi wanita yang membawa benda-benda atribut seorang raja.
Di belakang tempat duduk *Dewi Kilisuci,* terlukis para abdi wanita yang membawa benda-benda atribut tseorang putri kerajaan.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Kedua ini, berupa; stilisasi pepohonan yang lebih menonjolkan motif daun, buah. Tanaman hias di jembangan dengan ragam motif sayap. Tiang-tiang, lantai dan bagian atap bangsal-bangsal. Pintu gerbang bersayap yang menyerupai bentuk *candi bentar* dan bentuk *meru.* Dinding pagar bata.

SCROLL VII

Scene Two

Depicting a scene between the king of Kediri and Dewi Kilisuci. *Behind the king's seat, we can see some maid-servants bring the royal attributes.*
Behind Dewi Kilisuci's *seat, we can see the picture of some maid-servants bring the princess' attributes.*
Ornamentations: stylized trees with decorative leaves and fruits. Ornamental plant in a pot having the form of a wing. Columns, floor and roof of the halls. Winged gate that looks like candi benter *and having the form of a* meru.
Brickwalls.



GULUNGAN VII

Adegan Ketiga

Melukiskan adegan *Raden Panji* naik seekor kuda putih. *Gunungsari* dan secrang satria lain, duduk menyaksikan keberangkatan *Raden Panji* dengan berkendaraan seekor kuda putih.
Di belakang *Raden Panji* dan *Gunungsari*, terlukis beberpa orang abdi pria yang membawa benda-benda atribut pangeran.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Ketiga ini, berupa; stilisasi pepohonan. Stilisasi mega. Tanaman hias di jembangan. Pintu gerbang yang menyerupai *candi bentar* dan menyerupai *meru.* Tiang-tiang, lantai dan bagian atap atas bangsal-bangsal. Dinding pagar bata. Terlukis pula payung kebesaran dengan tombak-tombak.

SCROLL VII

Scene Three

Depicting a scene which shows Raden Panji, *riding on a white horse.* Gunungsari *and some other knights are watching* Raden Panji's *departure. Behid*Raden Panji *and* Gunungsari *we can see the picture of some servants bring articles which are attributes to a prince.*

Ornamentations: stylized clouds. Oenamental plants in pots. Winged-gate that look like candi bentar *and having te form of a* meru. *Columns, floor and roof of the halls. Brickwalls. We can also see some grandeur umbrellas and spears.*



GULUNGAN VII

Adegan Keempat

Melukiskan adegan pertemuan antara *Prabu Klana* dengan Resi penasehat raja dan Patih. Resi penasehat raja, menyerupai tokoh *Resi Puyangaking* dalam lakon *Remeng Mangunjoyo.* Patih, menyerupai tokoh *Patih Gajahgurito* dalam lakon *Remeng Mangunjoyo.* Di antara Resi dan Patih, terlukis seorang perwira raksasa. Di belakang *Prabu Klana,* terlukis para abdi pria yang membawa benda-benda atribut seorang raja. Di samping Patih, terlukis beberpa abdi pria yang membawa benda-benda atribut Patih kerajaan.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Keempat ini, berupa; stilisasi mega dan stilisasi pepohonan.

Pintu gerbang bersayap yang menyerupai *candi bentar* dan menyerupai *meru.* Tiang-tiang, lantai dan bagian atap bangsal-bangsal. Dinding pagar bata. Stilisasi garuda (dengan bagian kepala dan mulut yang menyerupai bagian kepala dan mulut naga).

SCROLL VII

Scene Four

Depicting a meeting between Prabu Klana *and Resi, the king's adviser together with Patih. Resi here, looks like the figure of Resi* Puyangking *in the story of* Remeng Mangunjoyo. *While Patih, looks like the figure of* Patih Gajahgurito *in the same story. In between Resi and Patih, there is a picture of a demon/giant officer.*

Behind Prabu Klana *we can some servants who bring some articles, attributes to a Patih.*

Ornamentations: stylized clouds and trees.

Winged-gate that looks like candi bentar *and having the form of a* meru. *Columns, floor and roof of the halls. Brickwalls. Stylized garuda (its head and mouth look like those of a dragon).*



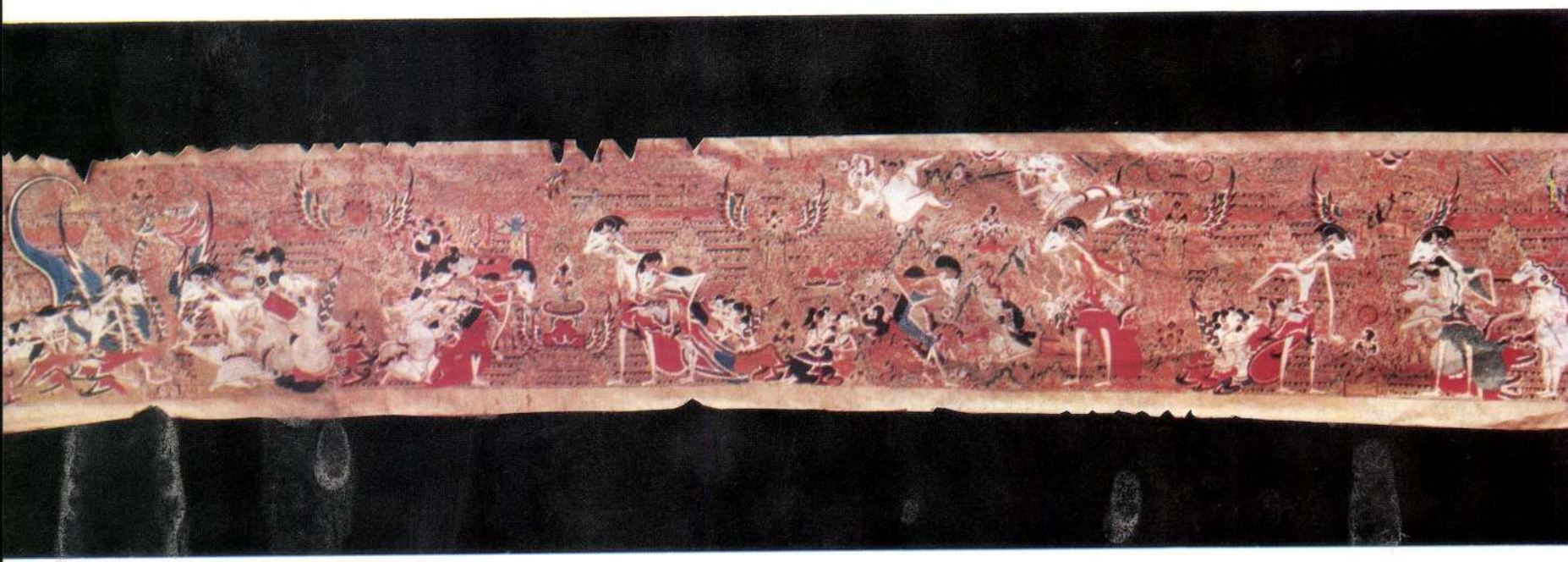
GULUNGAN VIII

Melukiskan rangkaian adegan dari suatu lakon cerita Panji yang belum diketahui judulnya.
Gaya dan corak lukisan Gulungan VIII ini, serupa dengan gaya dan corak lukisan wayang beber di Karangtalun, meski ada beberapa perbedaan dalam ragam hiasnya.
Gulungan VIII ini, ada kaitannya dengan Gulungan VII.
Menurut *Ki Marto Sukardiyo;* Gulungan VIII merupakan episode yang melukiskan lakon *Joko Tarub.*
Sebuah legenda yang menceritakan perkawinan antara *Joko Tarub* dengan seorang bidadari, bernama *(Dewi) Nawangwulan.*
Ornamen-ornamen: Stilisasi mega-mega. Stilisasi pepohonan dengan mengutamakan motif-motif daun dan bunga. Tanaman hias di jembangan. Bangunan bangsal-bangsal, pintu gerbang bersayap yang menyerupai *meru.* Stilisasi garuda.
Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 334 cm
Tinggi kanvas : 64 cm
Tinggi gambar : 58 cm.

SCROLL VIII

The illustration depicts a series of scene in the Panji stories whose titel, up to now, has not been identified.
The style and the motives of the illustration in the Scroll Vii are similar to those of the Wayang Beber of Karangtalun, with slight differences in their ornaments.
There is some relationship between Scroll VIII and Scroll VII According to Ki Marto Sukardiyo, Scroll VIII depicts an episode of JOKO TARUB. It is a legend that tells us the marriage of Joko Tarub and a goddness whose name is Dewi Nawangwulan.
The ornaments: The stylization of clouds; The stylization of plants with abudant foliage and flowers. Plants in pots; Forms of buildings, winged-gates which look like meru. *Stylization of Garuda (legendary bird).*
Canvas material : Ponorogo Paper
Length : 334 cm.
Height : 64 cm.
Height of the drawing : 58 cm.

GULUNGAN VIII



GULUNGAN VIII

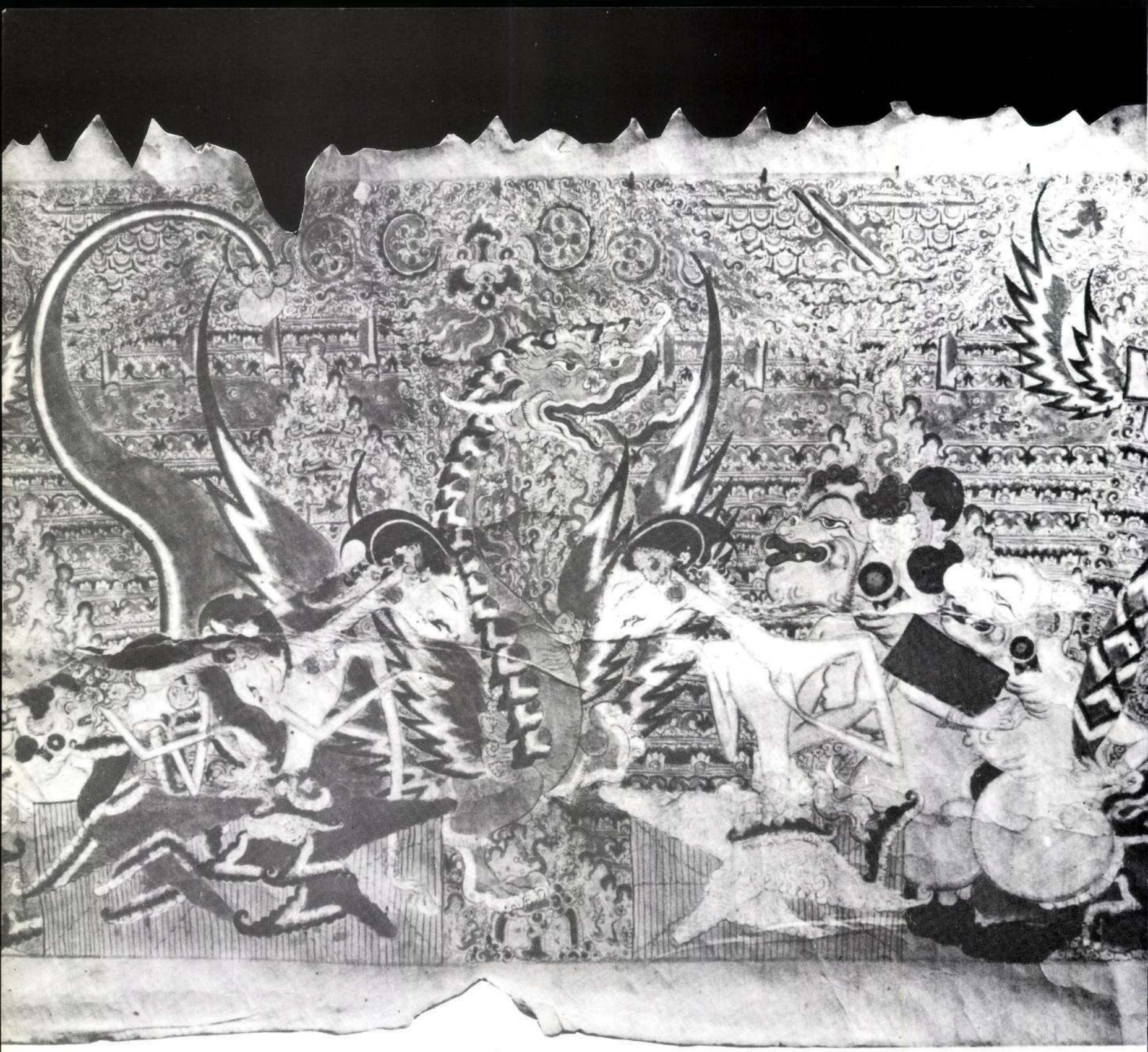
Adegan Pertama

Melukiskan adegan pertemuan antara *Gunungsari, Dewi Sekartaji* dengan *Raden Panji, Prasonto* dan *Punto.*
Tokoh *Punto* terlukis membawa dua benda atribut seorang pangeran.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Pertama ini, berupa; stilisasi pepohonan. Stilisasi garuda (dengan bagian kepala dan mulut yang menyerupai bagian kepala dan mulut naga).
Pintu gerbang bersayap yang menyerupai *meru.*
Tiang-tiang, lantai dan bagian atap bangsal-bangsal. Dinding pagar bata.

SCROLL VIII

Scene One

Expresses a situation between Gunungsari, Dewi Sekartaji and Raden Pnji, Prasonto and Punto.
Punto is described carrying an attribute of a prince.
The ornaments in this first scene are : stylization of trees, stylization of garuda with its head and mouth like a giant snake.
The winged-gates that look like a meru; Ornamented pillars, floors and parts of the roofs. The fence is of brick-stones.



GULUNGAN VIII

Adegan Kedua

Melukiskan adegan pertemuan antara *Gunungsari, Dewi Sekartaji* dengan *Dewi Kilisuci.* Di belakang *Dewi Kilisuci* terlukis beberapa abdi wanita yang membawa benda-benda atribut seorang puteri kerajaan.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Kedua ini, berupa: stilisasi pepohonan. Tanaman hias yang menyerupai bentuk *kayon* di jembangan yang beragam hias motif sayap. Tiang-tiang, lantai dan bagian atap bangsal-bangsal. Dinding pagar bata.

SCROLL VIII

Scene Two

Depicting the meeting between Gunungsari, Dewi Sekartaji and Dewi Kilisuci. Behind Dewi Kilisuci there's a picture of some maid servants carrying royal attributes of a princess.

Ornaments found in this Scene are: stylized plants having the form of kayon *put in a winged-motif pot.*

Pillars, floor and roof of the halls. Brickstone fence.



GULUNGAN VIII

Adegan Ketiga

Melukiskan adegan *Dewi Sekartaji* sedang mandi di telaga. *Dewi Ragil Kuning* duduk di tepi telaga, melayani sang putri. *Raden Panji* menanti di tepi telaga. Di jarak yang agak jauh, *Prasonto* berbenam di telaga (sehingga) hanya sebagian dari wajah *Prasonto* yang terlihat di atas permukaan air).

Di latar belakang, terlukis *Punto* menggoda seorang abdi wanita dengan sumpitan. Di belakang *Dewi Ragil Kuning*, terlukis dua abdi wanita pembawa payung.

Adegan Ketiga ini, oleh dalang *Ki Marto Sukardiyo* ditafsirkan sebagai adegan yang melukiskan *Joko Tarub* sedang mengintai para bidadari yang sedang mandi di telaga. Kemudian *Joko Tarub* mencuri busana bidadari *Dewi Nawangwulan*.

Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Ketiga ini, berupa: stilisasi mega. Stilisasi pepohonan, aneka puspa. Bangunan bangsal *trajumas*. Dinding pagar batas. Stilisasi satwa mirip gajah dengan ragam motif sayap. Kepala satwa mirip kerbau/*lembu*. Pintu gerbang bersayap yang menyerupai bentuk *meru*.

SCROLL VIII

Scene Three

The scene expresses a situation when Dewi Sekartaji is bathing in a lake while Dewi Ragil Kuning is sitting at the bank of the lake serving the princess. Raden Panji is waiting at the bank of the lake. At the background, Prasonto dipps himself in the lake so that we can only see his upper face above the water.

Also Punto is seen teasing two servants with his blow-pipe.

Behind Dewi Ragil Kuning, two girl-servants are seen carrying umbrellas.

The story-teller Ki Marto Sukardiyo concludes that scene 3 depicts a situation when Joko Tarub waits the goddness bathing in the lake. Then Joko Tarub steals the dress of Dewi Nawangwulan.

The ornaments of scene 3 are:

Stylization of clouds, trees and flowers.

The building-form of Trajumas. Brick-stone fence.

Stylization of an animal that looks like an elephant with motives of wings.

A form of water-buffalo head. A winged-gate that looks like a meru.



GULUNGAN VIII

Adegan Keempat

Melukiskan adegan pertemuan antara *Gunungsari* dengan *Raden Panji, Prasonto* dan *Punto.* Di belakang *Gunungsari,* terlukis dua abdi wanita yang membawa benda-benda atribut seorang pangeran.
Ornamen-ornamen dalam lukisan Adegan Keempat ini, berupa: stilisasi pepohonan, di antaranya ada yang menyerupai *kayon.* Tiang-tiang, lantai dan bagian atap bangsal-bangsal. Pintu gerbang bersayap yang menyerupai bentuk *meru.* Dinding pagar bata. Dan tanaman hias. Serta stilisasi mega.

SCROLL VIII

Scene Four

Depicting the meeting between Gunungsari, Raden Panji, Prasonto and Punto. Behind Gunungsari we can see a picture of two maid-servants carrying royal attributes of a prince. Ornaments found in this Scene are: stylized trees, some of them looked like kayon. *Pillars, floor and roof of the halls. Winged gate in the form of* meru. *Brickstone fence, potted plants and stylized cloud.*



Wayang Beber
Desa Karangtalun,
Pacitan Jawa Timur

Wayang Beber
From Karangtalun Village
Pacitan East Java



Wayang Beber Desa Karangtalun, Pacitan Jawa Timur

Wayang beber di dusun Karangtalun, Kelurahan Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur.

Pemilik wayang beber tersebut, adalah keluarga *Sarnen Gunocarito*. Ia adalah dalang wayang beber generasi ke sepuluh atau ke sebelas dari keturunan dalang wayang beber yang pertama di dusun Karangtalun.

Wayang beber tersebut, berjumlah enam gulungan yang merupakan seperangkat lakon-utuh cerita Panji, berjudul *Joko Kembang Kuning*.

Pada masa kini, cara dalang mempergelarkan wayang beber itu, tidak berbeda dengan cara yang dilakukan oleh para dalang pada zaman dahulu.

Pagelaran wayang beber, mempergunakan orkes pengiring *gamelan*. Namun orkes pengiring gamelan itu, tidak lengkap. Hanya terdiri atas beberapa jenis alat gamelan. Yakni : *rebab, kendang, kethuk, kenong, kempul* dan *gong*.

Setiap kali tampil wayang beber itu dipergelarkan, harus diberi aneka macam sesajian. Sampai sekarang, pergelaran wayang beber di Karangtalun itu, masih dipergunakan untuk keperluan upacara *ruwatan*.

Dalam foto ini, wayang beber yang dipergelarkan adalah perangkat wayang beber yang asli (bukan duplikat).

Wayang Beber Karangtalun Village Pacitan East Java

Wayang beber in the village of Karangtalun, district of Gedompol, Donoarjo, Pacitan, East Java, is owned by the family of Sarnen Gunocarito. *He is the 10th or the 11th generation of wayang beber performer direct from the lineage of the first wayang beber performer in the village of Karangtalun.*

The above mentioned wayang beber is of six rolls which formed a set of full-length-story-play of Panji, entitled Joko Kembang Kuning.

Until now, the way of showing these wayang beber stories, did not differ from how the earlier wayang beber performers have shown it before. The showing of wayang beber is accompanied by a gamelan orchestra, but the accompanying gamelan *orchestra is not on its entire group. Only some of the gamelan musical instrument were used in to accompany, such as the* rebab, the kendang, kethuk, kenong, kempul *and* the gong.

Every time these wayang beber are performed, there must be some offerings of different kinds. Today, the performance of wayang beber on Karangtalun is still used in the important ceremony of ruwatan.

In this picture, the wayang beber that is being shown are the original wayang beber set of rolls.

GULUNGAN I

Melukiskan rangkaian empat adegan Babak Pertama dari lakon *Joko Kembang Kuning*. Urutan adegan dari kiri ke kanan.
Ornamen yang memenuhi latar belakang, terutama berupa stilisasi pepohonan dengan aneka ragam puspa. Di antaranya ada yang berbentuk seperti *kayon*. Ada yang membentuk hiasan seperti *kala* bermata satu. Diperkaya dengan ornamen burung-burung, unggas.
Stilisasi mengingatkan kepada bentuk *tumpal*, segi tiga.
Stilisasi garuda sebagai lambang tahta atau tempat duduk keluarga raja.

Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 340 cm.
Tinggi kanvas : 65 cm.
Tinggi gambar : 45 cm.

SCROLL I

This first scroll of wayang beber depicts a series of four episodes from the story of Joko Kembang Kuning. *The episodes can be looked at from left to right.*
Ornamentations which is used in the background are stylized trees and plants with all sorts of decorative flowers. In between there are flowers that look like kayon. *There is also ornamentation which looks like ene-eyed kala enriched with decorative birds and fowls.*
Stylized gate walls and buildings which allude to the triangular tumpal. *Stylized garuda as the king's throne.*

Canvas material : Ponorogo paper
Length : 340 cm
Height : 65 cm
Height of drawing : 45 cm

GULUNGAN I



GULUNGAN I

Adegan Pertama

Raja Kediri mengadakan pertemuan kenegaraan (pasewakan – bahasa Jawa). Membicarakan upaya untuk menemukan kembali *Dewi Sekartaji* yang menghilang dari Kraton Kediri. Baginda lalu mengumumkan sayembara. Isi sayembara; pria yang dapat meemukan kembali *Dewi Sekartaji,* berhak untuk memperistri sang puteri.
Sayembara itu diumumkan di hadapan Patih dan para punggawa Kediri. Patih Kediri bernama *Tondo Prawiromantri (H)Aryo Jaksonegoro.* Patih *Prabu Klana* bernama Kebo Lorodan. Joko Kembang Kuning (Raden Panji) dan *Tawangalun* serta *Nolodermo.*
Dalam adegan tersebut, Raja Kediri dilukiskan duduk di singgasana yang dilambangkan dengan gambar semacam berparuh terbuka, sayap terbentang.
Di bawah singgasana, duduk para abdi wanita pembawa beda-benda upacara Kerajaan.

SCROLL I

Scene One

The king of Kediri arranged a political meeting to talk about how to bring back Dewi Sekartaji *who dissappeared from Kediri Palace.*
The king beforehand announced a competition which says that any man who could bring Dewi Sekartaji *back to his kingdom could take her as his wife.*
This contest was announced in front of his royal ministers and different army commanders.
The royal minister of the kingdom of Kediri is Tondo Prawiromantri (H)aryo Jaksonagoro. *The minister of* Prabu Klana *is* Kebo Lorodan; Joko Kembang Kuning (Raden Panji) and Tawangalun *together with* Nolodermo.
In the above mentioned scene, the king of Kediri was depicted sitting on his throne which was represented symbolically by a garuda with open beaks and streched out wings. At the foot of the throne sat noble ladies bearing vessels for the royal ceremony.



GULUNGAN I

Adegan Kedua

Melukiskan adegan pertemuan antara *Joko Kembang Kuning* dengan tiga orang satria di lereng gunung (gunung Lawu ?).
Dengan mengendarai kuda, *Joko Kembang Kuning* diiringi oleh *Tawangalun, Nolodermo* dan beberapa orang pembantu, pergi menuju ke pasar Tumenggungan. Mereka menyamar sebagai rombongan tukang ngamen *kentrung*, yang akan mengadakan pertunjukan umum di pasar.
Karena, Joko Kembang Kuning memperoleh informasi bahwa *Dewi Sekartaji* yang mencari perlindungan di Tumenggungan selalu berbelanja di pasar.
Tatkala rombongan *Joko Kembang Kuning* tiba di lereng gunung (gunung Lawu), mereka berpapasan dengan tiga orang satria beserta para pembantunya.
Ketiga satria itu, adalah punggawa *Prabu Klana*.
Bernama *Gonggowacitro, Wasijolodoro* dan *Gendroyudopati*. Mereka berusaha membuntuti *Joko Kembang Kuning*. Namun *Joko Kembang Kuning* dan para pengikutnya, berhasil lolos dari kejaran para punggawa *Prabu Klana* itu.
Ornamen latar belakang yang dominan, ialah stilisasi pepohonan (ada yang menyerupai bentuk *kayon*) dengan motif aneka daun dan puspa. Bangunan yang menyerupai bentuk *merup*.

SCROLL I

Scene Two

This scene depicts the meeting between Joko Kembang Kuning with threee knights in Lereng Gunung (Gunung Lawu?). Riding on a horse, Joko Kembang Kuning *was escorted by* Tawangalun, Nolodermo *and some servants to go to the market of Tumenggungan. They disguised themselves as a group pf minstrels* kentrung *that will arrange a public show in the market; because,* Joko Kembang Kuning *was able to receive an information that* Dewi Sekartaji *who is seeking refuge in Tumenggungan always shops at that market. By the time the group of Joko Kembang Kuning arrive in Lereng Gunung (Gunung Lawu), they met three knights with their servant. The three knights are the army commanders of* Prabu Klana *who are* Gonggowacitra, Wasijolodoro *and* Gendroyudopati. *They were ordered to spy-on* Joko Kembang Kuning *but* Joko Kembang Kuning *and his escorts were able to escape from being followed by the army commanders of Prabu Klana.*
Ornamentations in the background is dominated by stylized tress (there is that wich looks like kayon) with different leaves and flowers motifs.
Structures that look like meru.



GULUNGAN I

Adegan Ketiga

Melukiskan adegan di Tumenggungan. *Dewi Sekartaji* menghadap Tumenggung dan isterinya. Sang puteri menceritakan, bahwa *Prabu Klana* terus-menerus mengincar dirinya. *Prabu Klana* dengan berbagai cara, berusaha keras untuk dapat menguasai sang puteri. *Dewi Sekartaji* khawatir bahwa akhirnya ayahanda terpaksa memenuhi kehendak Prabu Klana untuk memperistrinya. Itulah sebabnya sang puteri melarikan diri dari Kraton Kediri. *Dewi Sekartaji* lalu mohon perlindungan di Tumenggungan. Rupanya Tumenggungan takut mendapat hukuman dari Raja Kediri, jika diketahui bahwa ia telah menyembunyikan sang puteri di Tumanggungan. Maka ia membujuk agar sang puteri pulang kembali ke Kraton Kediri. Tetapi sang puteri enggan pulang kembali ke Kraton Kediri. Ia dan pra abdi wanita, meninggalkan Tumenggungan menuju ke pasar.

SCROLL I

Scene Three

The depiction of this third scene happens in Tumenggungan. Dewi Sekartaji *is talking with Tumenggung and his wife. The princess narrates that* Prabu Klana *continuously courts her and that* Prabu Klana *is with a plan to use force in order to get the princess.* Dewi Sekartaji *is afraid that at the end, her father will be forced by* Prabu Klana *to let him marrying her. This is the reason why she ran away from Kediri.* Dewi Sekartaji *asks for a refuge in Tumenggungan.*
But Tumenggungan himself is afraid to be punished by the king of Kediri if the king knows that he gave the princess refuge in Tumenggungan. So, he convinced the princess to go back home to Kediri.
But the princess refused to return to Kediri Palace. Dewi Sekartaji *and her maid left Tumenggungan to go to the market.*



GULUNGAN I

Adegan Keempat

Melukiskan adegan *Raden Panji* bersama kedua orang abdinya sedang ngamen *kentrung* (ambebarang kentrung – bahasa Jawa) di Pasar Tumenggungan. *Dewi Sekartaji* dan para pengiringnya yang sedang berbelanja di Pasar Tumenggungan, juga ikut asyik menonton. *Raden Panji* segera mengenali bahwa puteri jelita yang sedang menonton itu adalah *Dewi Sekartaji.* Maka *Raden Panji* merasa bahwa ia telah memenangkan sayembara untuk menemukan *Dewi Sekartaji.* Sebaliknya, sang putri juga segera mengenali pemuda tampan yang menyamar sebagai anggota rombongan tukang ngamen *kentrung.*
Raden Panji segera memerintahkan kedua orang abdinya, agar menghentikan pertunjukan. Mereka bertiga lalu cepat-cepat meninggalkan Pasar Tumenggungan.
Di latar belakang sebelah atas, terlukis ilustrasi tida adegan yang berdiri sendiri. Ilustrasi paling kiri, melukiskan beberpa orang sedang memperhatikan dua ekor unggas. Ilustrasi di tengah, melukiskan orang sedang mempertunjukkan wayang beber. Ilustrasi paling kanan , melukiskan seorang lelaki sedang berusaha menjamah seorang wanita yang lagi memasak kue srabi.
Menurut tafsiran *R.M. Sayid,* ilustrasi paling kanan adalah suatu *sengkalan memet* yang mengungkapkan tarikh pembuatan wayang beber tersebut. *Sengkalan memet* itu berupa sebuah kalimat bahasa Jawa "Gawe srabi jinamah ing wong". Yang berarti tahun Jawa : 1614.

SCROLL I

Scene Four

Depicting Raden Panji *together with two of his noblemen are serenanding in Tumenggungan market.*
Dewi Sekartaji *and her governess who are at the marketplace, shopping, joined in watching.*
Raden Panji *soon discovers that the pretty girl watching is none other Dewi Sekartaji. so, Raden Panji already felt that he has already won the contest of the search for* Dewi Sekartaji.
In turn, the princess also soon discovers that the handsome young man, who disguises himself as member of the minstrels kentrung *is none other than Raden Panji. Raden Panji soon afterwards, commands his two noble aides to stop in what they are doing and the three of them hurriedly left the Temanggungan market.*
In the upper portion of the background, three illustrations of different episode that stands in itself, was depicted. The illustration on the left shows some people watching with interest two fowls. On the center, a man showing wayang beber was depicted and on the right, a man was depicted touching a woman who is cooking srabi *cake.*
In the opinion of Raden Mas Sayid, the illustration on the right is a sengkalan memet *which represent the era (period of time) when the above mentioned wayang beber was made. This* sengkalan memet *is formed in a sentence in Java dialect: "Gawe srabi jinamah ing wong" which means: the year of 1614.*



GULUNGAN II

Melukiskan rangkaian empat adegan *Babak Kedua* dari lakon *Joko Kembang Kuning*.
Ornamen-ornamen yang dominan, berupa stilisasi pepohonan. Di antaranya ada yang menyerupai bentuk *kayon*.
Serta ornamen motif bangunan bangsal dengan bagian atap yang berbentuk segi tiga, menyerupai ragam hias kain yang disebut *tumpal*.
Di antaranya bangunan bangsal, ada yang dihias tirai-tirai.
Disemarakkan ragam hias stilisasi matahari, motif-motif burung dan satwa lain.

Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 320 cm.
Tinggi kanvas : 75 cm.
Tinggi gambar : 48 cm.

SCROLL II

This second scroll of wayang beber is depicted in a series of four episodes of two scenes from the story of Joko Kembang Kuning. *The sequence of the episode are from letf to right.*
The dominant ornamentation is the stylization of tress. In between there is that which looks like kayon. *Also, there are ornamental motifs in a hall with a triangular roof-top, cloth banners called* tumpal. *In between the hall there is a portion which is decorated with curtains. There is also a decorated stylized sun, birds and animal motifs.*

Canvas material : Ponorogo paper
Length : 320 cm
Width : 75 cm
Height of the drawing : 48 cm

GULUNGAN II



GULUNGAN II

Adegan Pertama

Melukiskan adegan di Kademangan Kuning. *Tawangalun, Nolodermo* dan *Joko Kembang Kuning* menghadap *Demang Kuning.*
Joko Kembang Kuning melapor bahwa ia mengikuti sayembara untuk menemukan kembali *Dewi Sekartaji.* Dan bahwa ia telah berhasil menemukan *Dewi Sekartaji* di pasar Tumenggungan. Juga dilaporkan bahwa tentara *Prabu Klana* berhasil mengalahkan tentara Jenggala, dan kini tentara *Prabu Klana* mengepung Kediri.
Kemudian *Tawangalun* diutus untuk pergi menghadap Raja Kediri, guna memberi tahu bahwa *Joko Kembang Kuning* sudah berhasil menemukan kembali *Dewi Sekartaji* di pasar Tumenggungan. *Nolodermo* diutus membawa *gendaga kencana* untuk diserahkan kepada *Retno Mindaka* di Kraton Kediri.
Dengan amanat agar *gendaga kencana* itu, oleh Retno Mindoko diberikan kepada *Dewi Sekartaji* apabila sang puteri telah kembali ke Kraton Kediri.

SCROLL II

Scene One

A scene in Kademangan Kuning. Tawangalun, Nolodermo *and* Joko Kembang Kuning *would like to meet* Demang Kuning. Joko Kembang Kuning *reports that he joined the contest of the search for* Dewi Sekartaji, *and he was already able to find* Dewi Sekartaji *in Tumenggungan marketplace. He also reported that the soldiers of Prabu Klana won over the Jenggala soldiers and at the moment his soldiers surround Kediri.*
Tawangalun, *on the other hand, was delegated to go and meet the king of Kediri to tell the king that* Joko Kembang Kuning *was already able to find* Dewi Sekartaji *in the Tumenggungan market. Nolodermo was delegated to bring a chest of gold to be given to* Retno Mindoko *in Kediri Palace, with an instruction that the golden chest is to be given to* Dewi Sekartaji *by* Retno Mindoko *when the princess has already returned to Kediri Palace.*



GULUNGAN II

Adegan Kedua

Melukiskan adegan *Retno Mindoko* bersama beberapa orang puteri dan abdi wanita sedang menenun kain, di salah satu tempat dalam Kraton Kediri.
Datanglah *Retno Tigaron* bersama para pembantunya. *Retno Tigaron* adalah adik perempuan *Prabu Klana*. Ia diutus oleh kakaknya untuk menyampaikan hadiah berupa alat-alat tenun kepada *Dewi Sekartaji* melalui perantaraan *Retno Mindoko*.
Akan tetapi, *Retno Mindoko* tidak mau menjadi perantara dan enggan menerima hadiah yang di bawa oleh *Retno Tigaron*. Maka terjadilah pertengkaran mulut antara *Retno Mindoko* dengan *Retno Tigaron*. Pertengkaran mulut berlanjut dengan baku hantam.
Dalam lukisan Adegan Kedua itu, terdapat dua orang wanita yang wajahnya dilukis "en face".

SCROLL II

Scene Two

This scene depicts Retno Mindoko *while weaving cloth with some of the royal maidens in a place inside the compound of Kediri Palace. Then came* Retno Tigaron *is the young sister of* Prabu Klana. *She was asked by her brother to bring a gift of weaving materials for* Dewi Sekartaji *through* Retno Mindoko.

But Retno Mindoko *does not want to be a 'bridge' between* Dewi Sekartaji *and* Prabu Klana *and refuse to accept the gifts brought by* Retno Tigaron. *So what happened was an exchange of heated words between* Retno Mondoko *and Retno Tigaron. This exchange of heated words progessed into a fight; they were beating each other.*

In this scene, we can see two women painted 'en face' meaning 'face to face'.



GULUNGAN II

Adegan Ketiga

Melukiskan adegan perkelahian antara *Retno Mindoko* dengan para pembantunya di satu pihak, melawan *Retno Tigaron* dan para pembantunya di lain pihak.
Mereka mempergunakan beberapa macam alat tenun sebagai senjata. Tutup tenong (wadah makanan) dari anyaman bambu yang berbentuk buiat, mereka pergunakan sebagai perisasi. Namun ada salah seorang di antara mereka yang memakai perisai dari anyaman bambu, berbentuk segi empat.
Perkelaian itu, berakhir dengan kekalahan pihak *Retno Tigaron.* Ia bersama para pembantunya, cepat-cepat melarikan diri menuju ke pesanggrahan *Prabu Klana.*
Dalam Adegan Ketiga itu, seluruh pelakunya hanya terdiri atas kaum wanita.

SCROLL II

Scene Three

This scene depicts the fight between Retno Mindoko *with her servants on one portion against* Retno Tigaron *and her servants on the other side.*
They are using some weaving materials or instruments as their weapons. Round food covers (wadah makanan) from a woven bamboo was used as shields. But there is one that uses a square woven bamboo as shield.
The fight ended with the party of Retno Tigaron *as losers. She together with her servants hurriedly went home to the place of Prabu Klana.*
In this scene, all the characters are women.



GULUNGAN II

Adegan Keempat

Melukiskan adegan di Teratebang, markas tentara Kediri. *Gondorepo* sedang berunding dengan *Sedahromo,* panglima tentara Kediri, mengenai persiapan untuk menghadapi kemungkinan serangan tentara *Prabu Klana.* Datanglah *Tawangalun.* Kepada *Gondorepo, Tawangalun* melapor bahwa dirinya diutus oleh *Joko Kembang Kuning* untuk segera menghadap Raja (Kediri). Maka *Gondorepo* lalu mengantarkan *Tawangalun* ke dalam Kraton untuk menghadap Raja. Ornamen stilisasi pepohonan ada yang menyerupai bentuk *kayon.* Disemarakkan sederetan tombak-tombak berumbai dan satwa-satwa di antaranya ada yang bagian kepala dan lehernya menyerupai kuda), burung-burung.

SCROLL II

Scene Four

Ascene in Teratebang the army headquarter of Kediri. Gondorepo *is talking with* Sedahromo, *army commander of Kediri about being ready for a probable attack of the army of* Prabu Klana. *Then came* Tawangalun, *introducing himself and reporting that he was delegated by* Joko Kembang Kuning *to meet the king of Kediri. So* Gondorepo *accomanied* Tawangalun *inside the Palace to meet the king.*

Stylized trees are used as ornamentation. There is that which looks like kayon. Also, a row of tassled spear was shown and animals too.
In the middle there is a portion of a drawn head of a horse and birds.



GULUNGAN III

Melukiskan rangkaian empat adegan *Babak Ketiga* dari lakon *Joko Kembang Kuning.* Urutan adegan dari kiri ke kanan.
Ornamen-ornamen, berupa; stilisasi pepohonan. Ada yang menyerupai bentuk *kayon.* Kaya dengan motif-motif daun, bunga. Bangunan bangsal-bangsal dengan bagian atap berbentuk segi tiga yang mengingatkan kepada ragam hias *tumpal* kain.
Burung-burung dan satwa berkaki empat.

Bahan kanvas : dakwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 327 cm.
Tinggi kanvas : 70 cm.
Tinggi gambar : 49 cm.

SCROLL III

This scroll depicts a series of four scenes, act three from the story of Joko Kembang Kuning. The scenes are from left to right.
Ornamentations are formed by stylized trees, like kayon. Enriched with flower and leaves motif. Hall structures with a triangular roof-top with decorated cloth banners called tumpal. *Birds and four-footed animals.*

Canvas material : Ponorogo paper
Length : 327 cm
Height : 70 cm
Height of drawing : 49 cm

GULUNGAN III



GULUNGAN III

Adegan Pertama

Melukiskan adegan pertemuan di Kraton Kediri. *Gondorepo* dan *Tawangalun* menghadap Raja Kediri. Mula-mula *Gondorepo* melaporkan kesiagaan tentara Kediri dibawah komando Panglima *Sedahromo,* daiam menghadapi kemungkinan serangan mendadak yang dilancarkan oleh tentara *Prabu Klana.*

Kemudian *Gondorepo* melapor kehadiran *Tawangalun* yang diutus oleh *Joko Kembang Kuning.* Dengan perkenan baginda, *Tawangalun* menyampaikan laporan bahwa *Joko Kembang Kuning* telah berhasil menemukan kembali *Dewi Sekartaji* di pasar *Tumenggungan.* Raja Kediri bersabda, jika benar-benar *Joko Kembang Kuning* sudah berhasil menemukan kembali sang puteri, maka itu berarti bahwa *Joko Kembang Kuning* yang memenangkan sayembara dan yang berhak mempersunting *Dewi Sekartaji.*

Tiba-tiba *Prabu Klana* datang menghadap. Ia langsung melamar *Dewi Sekartaji* dan menyatakan bersedia memenuhi persyaratan yang diminta oleh Raja Kediri.

Dengan bijaksana, Raja Kediri mengajukan syarat agar *Prabu Klana* mengikuti sayembara perang tanding. Dalam sayembara perang tanding itu, *Prabu Klana* dan para pembantunya harus berhadapan dengan pihak *Joko Kembang Kuning.* Syarat itu diterima oleh *Prabu Klana.* Dan *Tawangalun* atas nama *Joko Kembang Kuning,* juga menyatakan bersedia untuk mengikuti sayembara perang tanding itu.

SCROLL III

Scene One

Depicting the meeting inside the Kediri Palace. Gondorepo and Tawangalun *meet the King of Kediri. Firstly,* Gondorepo *reports the readiness of the soldiers of Kediri under the command of Sedahroma, in the contex of the probable attack of the army if* Prabu Klana. *Afterwards, Gondorepo reports the arrival of Tawangalun who was delegated by* Joko Kembang Kuning. *With the king's concent, Tawangalun gave his report that* Joko Kembang Kuning *was already able to find the princess, so it means that* Joko Kembang Kuning *has won the contest and is the qualified in having Dewi sekartaji as his wife.*

Suddenly, Prabu Klana *arrived at the metting, straightforwardly asking for* Dewi Sekartaji *and pronounced that he will abide by anything the king asks him for. With diplomacy, the king of Kediri proposed a condition to* Prabu Klana *for having a duel with* Joko Kembang Kuning. *The duel is meant for* Prabu Klana *with his party meeting with the party of* Joko Kembang Kuning. *The proposal was accepted by* Prabu Klana. *And* Tawangalun *in behalf of* Joko Kembang Kuning, *accepted the proposal.*



GULUNGAN III

Adegan Kedua

Melukiskan adegan pertemuan antara *Prabu Klana* dengan patihnya yang bernama *Kebo Lorodan*, di markas tentara *Prabu Klana*.
Sang raja memberi tahukan kepada patihnya, bahwa Raja Kediri mengadakan sayembara perang tanding untuk memperebutkan *Dewi Sekartaji*.
Dalam perang tanding itu, *Prabu Klana* dan para pembantunya harus berlaga melawan *Joko Kembang Kuning* dan para pembantunya.
Prabu Klana lalu menanyakan, apakah *Kebo Lorodan* bersedia tampil untuk berperang tanding melawan pembantu *Joko Kembang Kuning*.
Patih *Kebo Lorodan* menjawab, bahwa dirinya sanggup untuk berlaga melawan pembantu *Joko Kembang Kuning*.

SCROLL III

Scene Two

Depicting the meeting between Prabu Klana *and his minister* Kebo Larodan *in the army head quarter.*
The king made an announcement (order) to his minister that he arranged a contest of strength with Dewi Sekartaji *as reward. In the duel,* Prabu Klana *with his servants must with* Joko Kembang Kuning *and his servants as enemies.*
Prabu Klana asks whether Kebo Lorodan *is prepared to do battle with a servant of* Joko Kembang Kuning.
Minister Kebo Lorodan *answered that he is always prepared to fight anyone of* Joko Kembang Kuning's *servant.*



GULUNGAN III

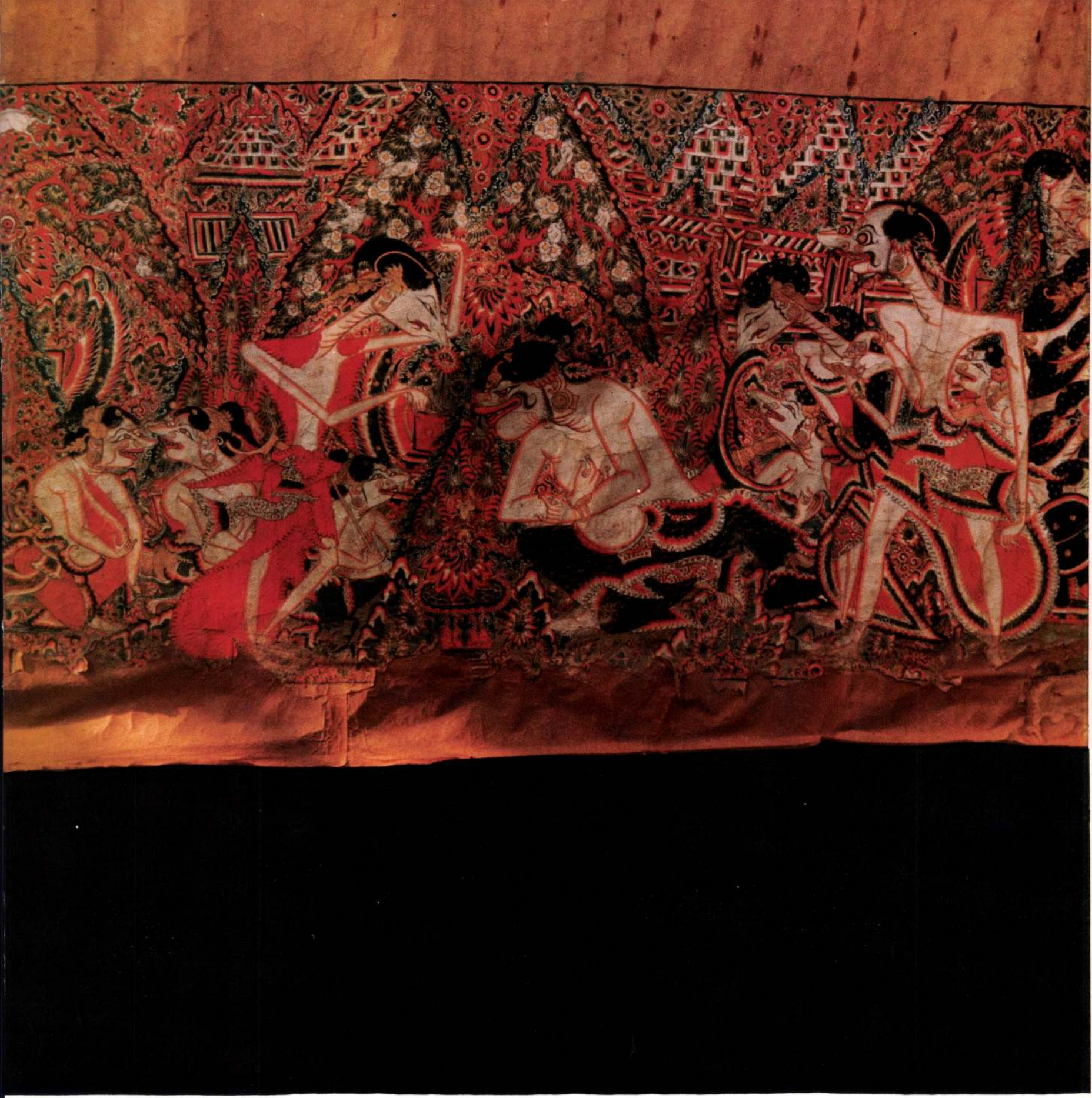
Adegan Ketiga

Melukiskan adegan di Kademangan.
Joko Kembang Kuning memberi tahu kepada *Demang Kuning* dan isterinya, bahwa di Kediri sedang berlangsung sayembara perang tanding untuk memperebutkan *Dewi Sekartaji.*
Tiba-tiba *Nolodermo* datang menghadap *Joko Kembang Kuning.* Ia melapor, bahwa tugasnya untuk menyerahkan gendaga kencana telah dilaksanakan.
Joko Kembang Kuning mengucapkan terima kasih dan memberi tahu kepada *Nolodermo,* bahwa *Tawangalun* telah diutus untuk tampil dalam sayembara perang tanding di Kediri, melawan pembantu *Prabu Klana.*
Joko Kembang Kuning lalu mengajak *Nolodermo* untuk bergegas pergi ke Kediri.

SCROLL III

Scene Tree

A scene in Kademangan.
Joko Kembang Kuning *told* Demang Kuning *and his wife that in Kediri, at that very moment, there is a contest of strength with* Dewi Sekartaji *as reward. Suddenly,* Nolodermo *arrived to meet* Joko Kembang Kuning. *He reports that his work of delivering the golden chest was already accomplished.* Joko Kembang Kuning *thanked Nolodermo and told him that* Tawangalun *was delegated to fight the battle in Kediri, fighting a servant of Prabu Klana.*
Joko Kembang Kuning *afterwards invited Nolodermo to go to Kediri hastily.*



GULUNGAN III

Adegan Keempat

Melukiskan adegan perang tanding antara *Tawangalun* melawan Patih *Kebo Lorodan,* bertempat di alun-alun Kediri.
Perang tanding itu disaksikan oleh Raja Kediri dan *Prabu Klana* beserta para pengikut dan tentara masing-masing.
Di pihak Raja Kediri, nampak hadir antara lain ialah Permaisuri, *Dewi Kilisuci, Retno Mindoko.*
Di pihak *Prabu Klana,* nampak hadir antara lain ialah *Retno Tigaron.*
Pasukan tentara dari kedua pihak, nampak berhadapan dengan tentara pedang terhunus dan perisai bundar.
Patih *Kebo Lorodan* selain bersenjata sebilah pedang, juga membawa pusaka berbentuk kepala kerbau yang lidahnya terjulur panjang. Mungkin sekali pusaka itu adalah lambang dari namanya *(Kebo Lorodan).*
Dalam perang tanding itu, Patih *Kebo Lorodan* berhasil melukai *Tawangalun.*
Perang tanding babak pertama, dimenangkan oleh pihak *Prabu Klana.*

SCROLL III

Scene Four

Depicting the duel between Tawangalun *against minister* Kebo Lorodan, *situated in the townsquare of Kediri. This duel is witnessed by the king of Kediri and* Prabu Klana *with their respective company and army soldiers.*

The party of the king that arrived among others are the Queen, Dewi Kilisuci *and* Retno Mindoko.
In the party of Prabu Klana *who arived among others is* Retno Tigaron.

The troops of soldiers contending from the two parties face each other with drawn swords and round shields. Minister Kebo Lorodan other than his sword, brought a weapon with the same form as the of kerbau *with its tounge out.*
Maybe because this symbolize his name (Kebo Lorodan).
In the battle, minister Kebo Lorodan *was able to seriously wound* Tawangalun. *The first part of the match was won by the party of* Prabu Klana.



GULUNGAN IV

Melukiskan rangkaian empat adegan *Babak Keempat* dari lakon *Joko Kembang Kuning.*
Urutan adegan dari kiri ke kanan.
Ornamen-ornamen, berupa; stilisasi pepohonan. Ada yang menyerupai bentuk *kayon.*
Bangunan bangsal-bangsal dengan bagian atap berbentuk segi tiga yang mengingatkan kepada ragam hias *tumpal* kain.
Burung-burung dan satwa-satwa berkaki empat.

Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 325 cm.
Tinggi kanvas : 65 cm.
Tinggi gambar : 50 cm.

SCROLL IV

Depicts a series of four scenes, act four from the story of Joko Kembang Kuning. *The scene is depicted from left to right.*
Ornamentations are stylized trees like kayon.
Halls of triangular roof-top with decorative banners called tumpal, *birds and four-footed animals.*

Canvas material : Ponorogo papaer
Length : 325 cm
Height : 65 cm
Height of the drawing : 50 cm

GULUNGAN IV



GULUNGAN IV

Adegan Pertama

Melukiskan adegan di Tumenggungan.
Nolodermo membawa *Tawangalun* yang terluka ke hadapan isteri Tumenggungan untuk diobati. *Dewi Sekartaji* yang masih berada di Tumenggungan, ikut merawat *Tawangalun.*
Dalam waktu sangat singkat, *Tawangalun* telah sembuh kembali.

SCROLL IV

Scene One

A scene in Tumenggungan.
Nolodermo brought Tawangalun who is wounded to the place of Tumenggung's wife to be treated.
Dewi Sekartaji who is still in Tumenggungan helped giving aid to Tawangalun.
In a short period of time, Tawangalun was cured.



GULUNGAN IV

Adegan Kedua

Melukiskan adegan perang tanding antara *Joko Kembang Kuning* melawan Patih *Kebo Lorodan,* di alun-alun Kediri.
Dalam perang tanding itu, *Joko Kembang Kuning* berhasil membunuh Patih *Kebo Lorodan.* Raja Kediri dan *Prabu Klana* dengan para pengikut dan pasukan tentara masing-masing, menyaksikan perang tanding itu. Tumenggung dan *Demang Kuning,* juga nampak ikut menyaksikannya. Kedua tokoh itu (Tumenggung dan *Demang Kuning*), berada di deretan pihak *Prabu Klana.* Penempatan kedua tokoh itu di deretan *Prabu Klana,* tidak berarti bahwa mereka memihak *Prabu Klana,* tetapi semata-mata karena di deretan Raja Kediri sudah tidak ada ruang lagi untuk diberi gambar kedua tokoh tersebut.
Bagian kiri bawah lukisan adegan perang tanding itu sudah sangat rusak (robek), sehingga tokoh *Joko Kembang Kuning* hanya nampak bagian wajah sampai batas pundaknya.

SCROLL IV

Scene Two

This scene depicts the dual between Joko Kembang Kuning *against minister* Kebo Lorodan *in the townsquare of Kediri. In this dual,* Joko Kembang Kuning *was able to win by killing minister* Kebo Lorodan. *The king of Kediri and* Prabu Klana *with their respective army troops witnessed the dual. Tumenggung and* Demang Kuning *also witnessed the event. In this seceond story, Tumenggung and* Demang Kuning *is in the row of the party of Prabu Klana. But this does not mean that they are for the party of* Prabu Klana *but bacause in the row of the king of Kediri, there is already no place for them to drawn in the above mentioned story.*
The lower left side of this duel scene is already too heavily damaged, that the story of Joko Kembang Kuning *only shows a portion of his face until his shoulders.*



GULUNGAN IV

Adegan Ketiga

Melukiskan adegan di Kademangan.
Gondorepo beserta tiga orang abdinya, datang di Kademangan, bertemu dengan *Joko Kembang Kuning, Nolodermo* dan *Demang Kuning.*
Gondorepo menanyakan keadaan *Tawangalun.* Ia memperoleh jawaban, bahwa *Tawangalun* telah sehat walafiat dan masih sanggup berperang tanding lagi. Tetapi *Tawangalun* masih berada di Tumenggungan. *Joko Kembang Kuning* juga memberi tahu, bahwa *Dewi Sekartaji* rupanya masih berada di Tumenggungan. Maka *Gondorepo* lalu mohon diri.

SCROLL IV

Scene Tree

A scene in Kademangan.
Gondorepo *with three of his assistants arrive in Kademangan to meet with* Joko Kembang Kuning, Nolodermo *and* Demang Kuning.
Gondorepo *asks about the situation of* Tawangalun. *He gave the answer that* Tawangalun *is already healthy and still ready and fit again to fight. But* Tawangalun *was still in Tumenggungan.* Joko Kembang Kuning *also added that* Dewi Sekartaji *is still in Tumenggungan.*
So, Gondorepo afterwards exits himself.



GULUNGAN IV

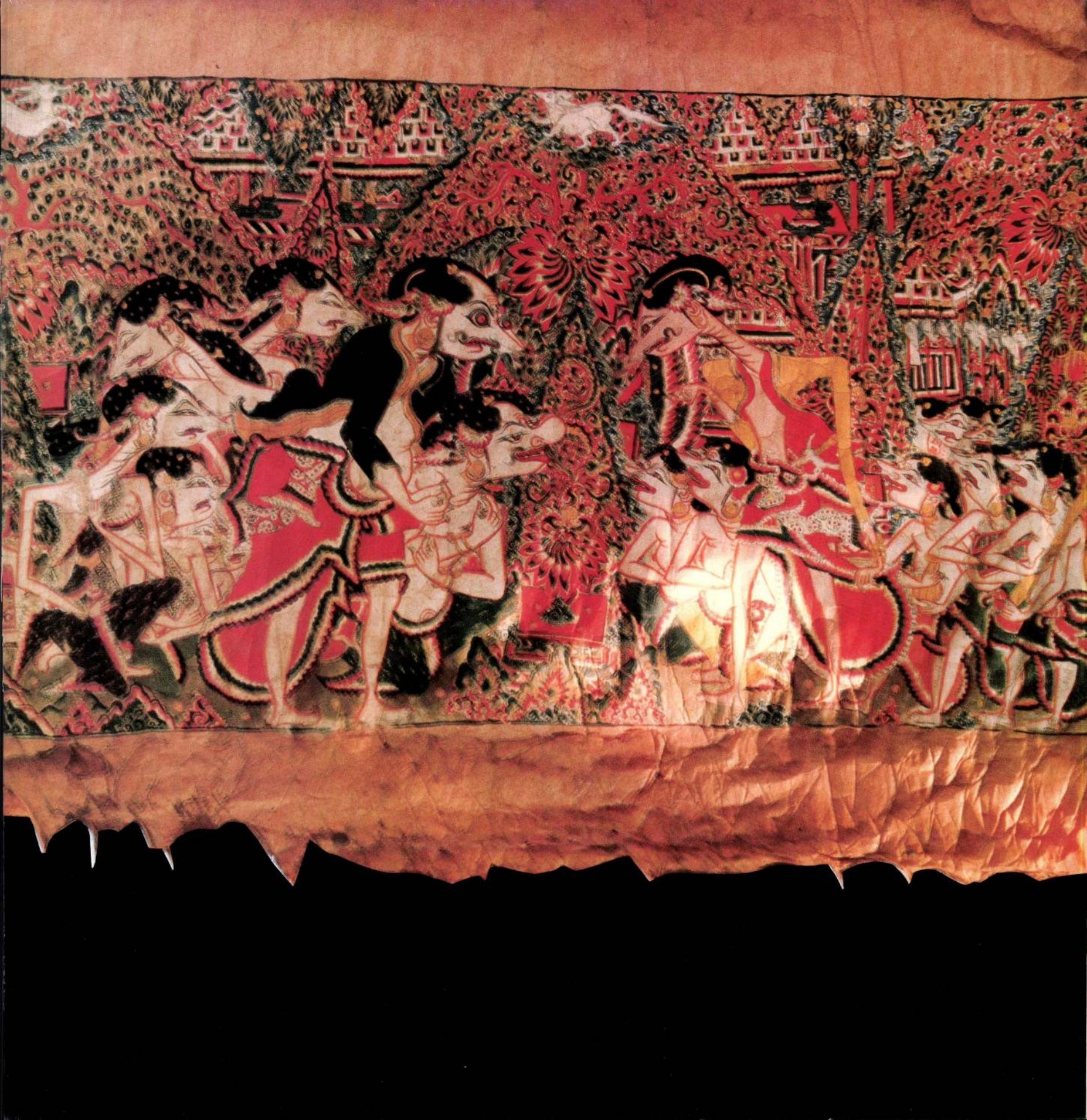
Adegan Keempat

Melukiskan adegan di Tumenggungan.
Gondorepo diutus oleh Raja Kediri untuk bertemu dengan *Tawangalun* dan *Dewi Sekartaji* di Tumenggungan. Pangeran yang sedang bertindak sebagai wakil Raja Kediri, mengenakan busana kebesaran semacam "surjan" berwarna kuning dengan diiring oleh para abdi yang sebagian membawa benda-benda upacara dan senjata (tombak).
Di Tumenggungan, *Gondorepo* disambut oleh Tumenggung dan isterinya, *Tawangalun, Dewi Sekartaji* dan beberapa orang abdi wanita.
Gondorepo menyerahkan hadiah Raja Kediri kepada *Tawangalun,* berupa seperangakat busana keperajuritan dan sebilah keris. Ia juga menyampaikan amanat Raja Kediri, bahwa baginda mengharapkan *Tawangalun* untuk tampil lagi ke medan laga melawan *Prabu Klana. Tawangalun* mengucapkan terima kasih atas pemberian hadiah dari Raja Kediri dan menyatakan, bahwa dirinya telah siaga untuk berperang tanding melawan *Prabu Klana.*
Gondorepo lalu menyampaikan amanat Raja Kediri kepada *Dewi Sekartaji,* agar sang puteri segera pulang ke Kraton Kediri. Meski agak jengkel, sang puteri menyatakan bersedia untuk mematuhi perintah ayahanda.

SCROLL IV

Scene Four

Depicting a scene in Tumenggungan.
Gondorepo *was sent by the king of Kediri to see* Tawangalun *and* Dewi Sekartaji *in Tumenggungan.*
The Prince, who is acting as the king of Kediri, wears a yellow full dress that looks like a 'surjan', accompanied by his servants. Some of them bring ceremonial things and spears.
In Tumenggungan, Gondorepo *is recieved by Tumenggung himself and his wife,* Tawangalun, Dewi Sekartaji, *and some lady-servants.*
Gondorepo *brings a present from the king of Kediri to be given to* Tawangalun. *The present is a set of soldier's uniform and a piece of 'keris'.*
He also delivers the king's message which is expecting Tawangalun *to join the battlefight facing* Prabu Klana. Tawangalun *appreciates the king's present very much and he is ready to fight against* Prabu Klana.
Then Gondorepo *delivers the king's message to* Dewi Sekartaji. *She has to go back to Kediri soon.*
Eventhough she feels annoyed, she promises to be back to Kediri within a short time.



GULUNGAN V

Melukiskan rangkaian empat adegan Babak Kelima dari lakon *Joko Kembang Kuning.*
Urutan adegan dari kiri ke kanan.
Ornamen-ornamen, berupa; stilisasi pepohonan. Ada yang menyerupai bentuk *kayon.*
Kaya dengan motif-motif daun, bunga. Ada yang beragam hias motif *kala* bermata satu.
Bangunan bangsal-bangsal beragam hiasa aneka motif tirai. Hamparan permadani. Bagian atap bangunan bangsal, berbentuk segi tiga yang mengingatkan kepada ragam hias *tumpal* kain.
Burung-burung dan stilisasi garuda. *Umbul-umbul, rontek-rontek.*

Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 320 cm.
Tinggi kanvas : 67,50 cm.
Tinggi gambar : 48 cm.

SCROLL V

Depicting the four scenes of Joko Kembang Kuning *story, Act Five; the squence of which is from left to right:*
Ornamentations here shows stylized trees. Some of them having the form of leaf and flower motifs.
There are some motifs representing one-eyed kala.
Halls with various kinds of curtain motif. Unfolded carpet. The roof of the hall is in triangular form. It reminds us of tumpal *motif found in our traditional batik cloth.*
Birds and stylized garuda. Umbul-umbul, *rontek-rontek.*

Canvas material : Ponorogo's paper
length : 320 cm
height : 67,50 cm
Height of the drawing : 48 cm

GULUNGAN V



GULUNGAN V

Adegan Pertama

Melukiskan adegan di pesanggrahan *Prabu Klana. Retno Tigaron* dan *Prabu Klana,* merundingkan rencana hendak menculik *Dewi Sekartaji* dari Kraton Kediri. Agar peculikan *Dewi Sekartaji dapat dilakukan dengan tidak kentara. Prabu Klana* hendak menyamar sebagai *Gondorepo. Reto Tigaron* mendukung gagasan kakaknya. Setelah *Prabu Klana* berganti rupa menjadi *Gondorepo,* ia diberi petunjuk oleh adiknya mengenai tingkah-laku seorang pangeran Jawa.

SCROLL V

Scene One

Depicting a scene in Prabu Klana's *resting place.* Retno Tigaron *and* Prabu Klana *are making a plan to kidnap* Dewi Sekartaji *from Kediri palace. In this case he wants to change himself to become* Gondorepo *so that the kidnapping of Dewi Sekartaji will be save enough.* Retno Tigaron *supports her brother's idea. After changing himself as* Gondorepo, Retno Tigaron *teaches him how to behave as a Javanese prince.*



GULUNGAN V

Adegan Kedua

Melukiskan adengan pertemuan antara *Dewi Sekartaji* dengan *Gondorepo* gadungan, di taman bunga Kraton Kediri.

Dewi Sekartaji duduk di atas hamparan permadani dengan lambang kerajaan berupa garuda. Tangan kanannya memegang sebilah keris terhunus.

Di sebelah kanan depan Sang putri, duduklah *Gondorepo* gadungan dengan dua orang abdi. *Gondorepo* gadungan, membujuk agar sang puteri ikut bersamanya pergi ke luar Kraton.

Tetapi dari bau badan yang tercium oleh sang puteri, tahulah ia bahwa yang berada di depannya itu bukanlah saudaranya. Maka sang puteri lalu menghunus sebilah keris dan menyuruh para abdinya untuk segera memanggil prajurit, guna menangkap *Gondorepo* gadungan itu.

Menyadari bahwa sang puteri telah mengetahui penyamarannya, *Prabu Klana* cepat-cepat angkat kaki. Maka gagallah usahanya untuk melarikan *Dewi Sekartaji.*

SCROLL V

Scene Two

Depicting a meeting between Dewi Sekartaji *and the "unreal"* Gondorepo *in the garden of Kediri palace.*

Dewi Sekartaji sits on a carpet decorated with the 'garuda' coat of arms. A drawn keris is in her right hand. The "unreal" Gondorepo *is sitting in front of her accompanied by his two servsnts.*

The "unreal" Gondorepo *persuades her to go away from the palace with him. But suddenly she realizes that the man who is in front of him is not her own brother. She smells a strange body's odor of him. So, she draws her keris and asks her servants to send for the soldiers to seize the "unreal"* Gondorepo. *Knowing that the princess understands who he really is,* Prabu Klana *leaves her quickly and it means that the kidnapping is in vain.*



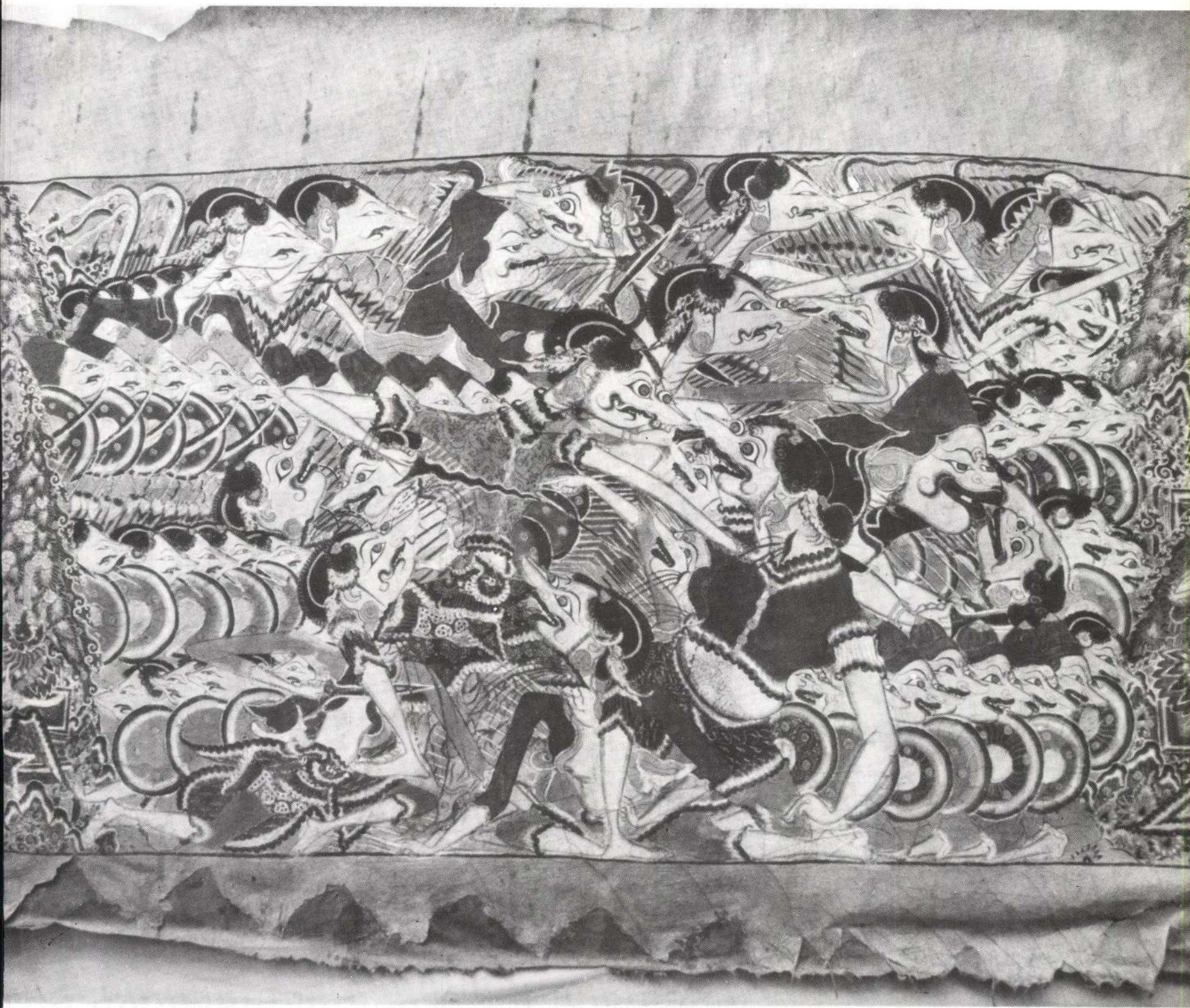
Gulungan V

Adegan Ketiga

Melukiskan adegan pertempuran seru antara tentara Kediri melawan tentara *Prabu Klana,* di alun-alun Kediri.
Mula-mula terjadilah perang tanding antara Tawangalun melawan *Prabu Klana.*
Dengan bersenjatakan keris pemberian Raja Kediri, *Tawangalun* berhasil membunuh, bahkan memenggal leher *Prabu Klana.*
Melihat sang raja tewas, tentaranya serentak melancarkan serangan untuk merebut Kraton Kediri. Namun tentara Kediri di bawah pimpinan panglima *Sedahromo,* berhasil menahan serbuan itu. Malah tentara asing itu dapat dikalahkan. Sisa-sisa tentara asing, melarikan diri keluar Jawa dengan meninggalkan banyak korban.
Dalam pertempuran besar itu, *Joko Kembang Kuning, Nolodermo, Gondorepo, Sedahromo* dan segenap satria Kediri, ikut berlaga.
Adegan *Tawangalun* memenggal kepala *Prabu Klana,* terlukis di bagian tengah sebelah atas.

SCROLL V
Scene Three

Depicting the violent fight between Kediri's army and Prabu Klana's *army in the townsquare of Kediri. First, we can see the fight between* Tawangalun *an* Prabu Klana. *Seeing that their king has died, the soldiers launch an attack to take Kediri by force. But under* Sedahromo's *command, Kediri's soldiers succeed in holding back their enemies' attack. The enemies can be defeated. The rest of the enemies run away, out of Java, leaving so many war victims.*
Joko Kembang Kuning, Nolodermo, Gondorepo, *Sedahromo and and the whole knights of Kediri joined the battlefight too.*
The scene of beheading of Prabu Klana *done by* Tawangalun, *can be seen in the middle of the picture, right on the upper part.*



Gulungan V

Adegan Keempat

Melukiskan adegan di pesanggrahan *Prabu Klana*.
Sesudah *Prabu Klana* tewas dan tentaranya dikalahkan, *Gondorepo* bersama *Tawangalun* dan *Nolodermo,* masuk ke tempat para puteri di pesanggrahan *Prabu Klana.*
Mereka menawan selir *Prabu Klana, Retno Tigaron* serta segenap pembantu wanita, untuk diboyong ke Kraton Kediri.
DAlam adegan tersebut, nampak *Tawangalun* sedang menyingkap tirai kemah untuk melihat para puteri yang berada di dalamnya. *Nolodermo* nampak hendak menangkap seorang puteri.
Kedua tokoh (*Tawangalun* dan *Nolodermo*), terlukis masih berbusana keprajuritan lengkap dengan topi.

SCROLL V

Scene Four

Depicting a scene in Prabu Klana's *resting place.*
After Prabu Klana's *death and his soldiers were defeated, came* Gondorepo *and Tawangalun together with* Nolodermo *entering the princesses' ward.*
They captured Prabu Klana's *concubine,* Retno Tigaron, *and all lady-servants. They brought them to Kediri Palace.*
In that scene we can see Tawangalun *who was just turning back the tent's curtain to see the princesses who were in it.* Nolodermo *looked as if he was going to seize one of the princesses.*
The two men Tawangalun *and* Nolodermo *are still in their battledresses complete with their hats.*



GULUNGAN VI

Melukiskan rangkaian tiga adegan *Babak Keenam* dari lakon *Joko Kembang Kuning.*
Urutan adegan dari kiri ke kanan.
Ornamen-ornamen, berupa; stilisasi pepohonan yang kaya dengan motif-motif daun dan bunga. Ada yang beragam hias motif *kala* bermata satu. Ada yang berbentuk seperti *kayon.* Stilisasi mega. Stilisasi garuda. Bangunan bangsal-bangsal dengan bagian atap berbentuk segi tiga. Hamparan permadani dan tirai-tirai.
Gulungan VI ini, sebenarnya terdiri atas empat adegan. Namun pemilik wayang beber, melarang untuk memotret Adegan Keempat.
Maka yang dapat ditampilkan dalam album ini, hanya Adegan Pertama, Adegan Kedua dan Adegan Ketiga dari Gulungan VI.

Bahan kanvas : daluwang/kertas Ponorogo
Panjang kanvas : 302 cm.
Tinggi kanvas : 75 cm.
Tinggi gambar : 48,50 cm.

SCROLL VI

Depicting the three scenes of Joko Kembang Kuning *story, Act Six. The sequence of which is from left to right:*
Ornamentations here are stylized trees full of leaf and flower motifs. One-eyed kala *motif. Tree-like form. Stylized clouds. Stylized garuda. Halls with triangular-form roof. Carpets and curtains.*
Actually, this Scroll VI, consits of four scenes. But the owner of the wayang beber doesn't permit us to take the picture of Scene Four. That's why, we can only present Scene One, Scene Two and Scene Four from Scroll V.

Canvas material : Ponorogo paper.
length : 302 cm
height : 75 cm
Height of the drawing : 48,50 cm.

GULUNGAN VI



GULUNGAN VI

Adegan Pertama

Melukiskan adegan para tawanan puteri dibawa menuju ke Kraton Kediri.
Gondorepo, Tawangalun, Nolodermo dan beberapa orang punggawa, mengantar para tawanan puteri menuju ke Kraton Kediri.
Mereka disambut oleh *Joko Kembang Kuning.*
Kemudian *Gondorepo* menyerahkan para tawanan puteri itu kepada *Joko Kembang Kuning* untuk dipersembahkan kepada Raja Kediri.
Di antara para tawanan itu, adalah selir *Prabu Klana* dan *Retno Tigaron.* Nampak *Retno Tigaron* bersimpuh memegang bagian kaki *Joko Kembang Kuning.*

SCROLL VI

Scene One

Depicting a scene when the captured princesses were brought to Kediri. Tawangalun, Nolodermo, Gondorepo *and some guards accompanied them entering the palace. They were received by* Joko Kembang Kuning. *Then,* Gondorepo *handed all the princesses over to Joko Kembang Kuning to be offered to the king of Kediri.* Prabu Klana's *concubine and* Retno Tigaron *were among them. We can see* Retno Tigaron *was sitting on the floor embracing* Joko Kembang Kuning's *legs.*



GULUNGAN VI

Adegan Kedua

Melukiskan adegan di Kraton Kediri.
Joko Kembang Kuning dengan resmi menyerahkan para tawanan puteri ke hadapan Raja Kediri.
Nampak Raja Kediri duduk di singgasana yang beralaskan permadani berwarna hijau muda dengan lambang kerajaan berupa garuda. Agak disebelah kiri bawah singgasana, *Gondorepo* mengenakan semacam mahkota (jamang – bahasa Jawa), duduk di atas tikar. *Retno Tigaron* menghormat Raja Kediri dengan sembah. Di belakang *Joko Kembang Kuning,* duduk *Tawangalun* dan *Nolodermo.*
Terlihat pula Patih *Tanda Prawaramantri (H)aryo Jaksonegoro* dan tiga orang perwira mengenakan semacam topi lapangan warna merah, menghadap Raja Kediri.
Setelah berlangsung penyerahan para tawanan wanita, Raja Kediri memerintahkan agar segera dipersiapkan upacara pernikahan *Joko Kembang Kuning* dengan *Dewi Sekartaji.*

SCROLL VI

Scene Two

Depicting a scene in Kediri Palace.
Joko Kembang Kuning *handed the princesses over to the king of Kediri officially.*
The king of Kediri sits on his throne that stands on a light green carpet, decorated with royal coat of arms, "garuda". There, at the far left side beyond the throne, wqe can see Gondorepo *wears a kind of crown, is sitting on a floor mat.*
Retno Tigaron *pays homage to the king of Kediri.*
Behind Joko Kembang Kuning *we can see* Tawangalun *and* Nolodermo.
We can also see Patih (vice regent) Tanda Prawaramantri (H)aryo Jaksonegoro *and three officers wearing red hats call on the king of Kediri.*
When the offering of the Princesses to the king of Kediri has over, the king orders his people to prepare a wedding ceremony for Joko Kembang Kuning *and* Dewi Sekartaji.
We can see Dewi Kilisuci *is sitting behind Dewi Sekartaji who acts as her lady-in-waiting.*
In this picture we can see some lady-servants bring royal ceremonial things.



GULUNGAN VI

Adegan Ketiga

Melukiskan adegan di Keputren Kraton Kediri. *Gondorepo* menemui *Dewi Sekartaji* untuk manyampaikan perintah Raja Kediri, bahwa pernikahan sang puteri dengan *Joko Kembang Kuning* harus dipersiapkan. Nampak *Dewi Kilisuci* duduk di belakang sang puteri. *Dewi Kilisuci* akan bertindak sebagai pendamping mempelai puteri. Dalam lukisan adegan itu, terlihat pula beberapa orang abdi wanita yang membawa benda-benda upacara kerajaan.

GULUNGAN VI

Adegan Keempat

Melukiskan adegan pernikahan *Dewi Sekartaji* dengan *Joko Kembang Kuning,* di Kraton Kediri. Adegan tersebut yang merupakan adegan terakhir dari lakon *Joko Kembang Kuning,* terpaksa tidak dapat disajikan. Karena, si pemilik *(Sarnen Gunocarito)* tidak pernah berani membuka adegan keempat tersebut. Menurut kepercayaan si pemilik dan keluarganya, orang yang berani membuka dan melihat adegan keempat tersebut, akan tertimpa malapetaka.
Ada informasi yang menyatakan bahwa lukisan adegan keempat tersebut, sangat erotis. Tetapi, *R. A. Kern* yang pernah melihat adegan keempat tersebut, mencatat bahwa yang terlukis hanyalah adegan pernikahan *Dewi Sekartaji* dengan *Joko Kembang Kuning.* Kedua mempelai itu, dilukiskan duduk berhadapan dengan disaksikan oleh *Dewi Kilisuci, Tawangalun, Nolodermo.* Serta kehadiran seorang wanita membawa suatu benda besar mirip bentuk naga.

SCROLL VI

Scene Three

Scene Four

Depicting the wedding ceremony of Joko Kembang Kuning *and* Dewi Sekartaji *that takes place in Kediri Palace.*
The last scene of Joko Kembang Kuning *story cannot be presented in this album because the owner of the scroll,* Sarnen Gunocarito, *never has courage to open it.*
According to him and also to his family's belief, those who dare to open it will be in troubels.
Rumours said that it was an erotic scene. But R.A.Kern *who has ever seen it noted that it was only a scene depicting the wedding ceremony of* Joko Kembang Kuning *and* Dewi Sekartaji.
The new couple are sitting face to face accompanied by Dewi Kilisuci, Tawangalun *and* Nolodermo.
We can also see the coming of a certain woman bringing something that looks like a "naga" (dragon).





TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Perpust
Jender